

EDISI 15

MAYANGKARYA

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

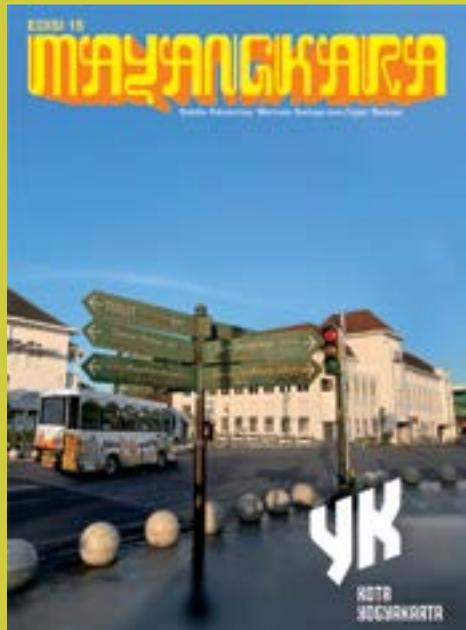


YK

**KOTA
YOGYAKARTA**

EDISI 15 | MAYANG GARUDA

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya



Sampul Depan



^ Grand Hotel de Djokja, sek. 1910 (sekarang Hotel Inna Garuda), (KITLV A340)
Sumber: [<http://hdl.handle.net/1887.1/item:908924>]

Uneg-uneg Redaktur

Mengenal warisan budaya peninggalan masa lampau bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menuliskan warisan budaya dan cagar budaya tersebut menjadi sebuah narasi yang dapat dibaca oleh khalayak umum. Menulis merupakan salah satu cara merawat ingatan terhadap kejadian masa lampau, jika tidak dirawat maka akan hilang tertimbun peradaban yang akan datang.

Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta mewadahi dan mempublikasikan tulisan yang bertemakan tentang kegiatan pelestarian cagar budaya dan warisan budaya dari setiap generasi ditiap kabupaten kota di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai upaya untuk merawat ingatan, melestarikan masa lampau dengan cara merangkul penulis dari kalangan akademisi, tenaga ahli cagar budaya dan juga pemangku kepentingan urusan kebudayaan. Tujuan penulisan tidak lain adalah agar para generasi muda bisa mengenal warisan budaya dan cagar budayanya dari pemikiran para narasumber yang berasal dari berbagai kalangan.

Tulisan tersebut dipublikasikan melalui wadah yaitu Buletin Mayangkara. Hingga sekarang Buletin Mayangkara telah memasuki edisi yang ke XV. Buletin Mayangkara bak cahaya bagi dunia publikasi warisan budaya dan cagar budaya. Cahaya emas merepresentasikan bahwa sejak awal telah mempunyai mimpi besar untuk menerangi setiap rongga dan celah di dalam dunia pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Hal ini menjadi semangat bagi Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta untuk tetap melestarikan warisan budaya dan cagar budaya yang kemudian ditulis dan di publikasikan melalui Buletin Mayangkara.

Pada edisi ke XV ini tak lupa puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kekuatan yang diberikan kepada seluruh Tim Buletin Mayangkara sehingga tetap dapat berkarya memberikan sumbang sih dalam pelestarian cagar budaya dan warisan budaya. Buletin Mayangkara Edisi XV pada tahun 2023 ini membahas tentang kegiatan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Kota Yogyakarta, bertujuan untuk memperkenalkan proses dan usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.

Kota Yogyakarta beruntung memiliki aset warisan budaya dan cagar budaya begitu lengkap yang tak ternilai harganya. warisan budaya dan cagar budaya tersebut mengandung banyak nilai-nilai sejarah, kepahlawanan, kepribadian luhur, kebangsaan dan ilmu pengetahuan yang patut dilestarikan, dipertahankan dan harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Maka tugas generasi muda adalah turut serta bersama-sama pemangku kepentingan untuk mempelajari, menjaga, merawat, melestarikan dan memiliki rasa peduli dan rasa handarbeni/memiliki warisan budaya dan cagar budaya sebagai warisan dari leluhur yang bernilai penting untuk memupuk kepribadian bangsa yang akan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Keteguhan tekad, semangat dan pengetahuan yang terus digali serta dipelajari menjadi bekal untuk tetap mempertahankan, mengembangkan warisan budaya dan cagar budaya yang ada di Kota Yogyakarta. Hal tersebut tentu membutuhkan perjuangan yang tak mudah, oleh karena itu Buletin Mayangkara ini menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.

Semoga Buletin Mayangkara yang telah memasuki edisi ke XV ini, dapat memancarkan cahayanya menerangi wajah pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Kota Yogyakarta khususnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada umumnya.

Salam Budaya

Redaktur



SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., M.A

REDAKTUR:
Rully Andriadi, S.S.
Agus Suwanto, S.Sos

EDITOR:
Moh. Masruhan, S.S.

REPORTER:
Bhaskara Ksatria, S.T.
Ria Retno Wulansari, S.S.

JURU GAMBAR:
Pradipta Agung Kumara, S.S.

DESIGN & LAYOUT:
Anggraeni, S.T.
Ruuddoni Yoga Darma Akbar, S.S
Fauzi Rahman

Administrasi:
Annisa Adiyati Azhari, S.Pd
Indraganti, S.T.
Muhammad Nasrullah, S.T.

KONTRIBUTOR:
Tujun Kurniawan, S.S., M.A.
Dr. Ahmad Athoilah
Dr. Ririn Darini, M.Hum.
Baha'uddin, S.S., M.Hum.
Ahmad Faisol, S. Sej
Yanuaris Benny Kristiawan, S.T., M.Sc.
Novendika Setyawan Murpratama, S.S.
Sektiadi, S.S., M.Hum.
Dr. Ir. B. Sumardiyanto, M.Sc
Enny Sukasih, S.S.
Rooseline Linda Octina, S.S., M.A.
Sri Larasati, S.S.
Neilia Kamal, S.S.
Drs. Musadad, M.Hum
Yusri Damayati, S.H.
Fahmi Prihantoro, S.S., M.A.
Yunanto Eka Prabowo, S. Hum.
Yetty Martanti, S.Sos., M.M.

PENERBIT:
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)
Daerah Istimewa Yogyakarta

Alamat Redaksi:
DINAS KEBUDAYAAN (Kundha kabudayan)
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jl. Cendana Nomor 11
No. Telp (0274) 562628
Email: heritagediy@gmail.com

RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya .
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

UBARAMPE



8 SELAYANG PANDANG BANGUNAN INDIS-KOLONIAL DI KOTA YOGYAKARTA

Kota Yogyakarta memiliki banyak warisan budaya berupa tinggalan arkeologi yang terdiri dari berbagai situs yang mewakili periodisasi masa pengaruh kebudayaan Islam di abad ke-18 hingga masa pengaruh kebudayaan kolonial di abad ke-20.

Oleh: Jujun Kurniawan



» 13

13 DARI KOTABARU UNTUK REPUBLIK: PERANAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTABARU PADA MASA IBUKOTA NEGARA DI YOGYAKARTA

Kawasan Kotabaru (*nieuwe wijk*) merupakan pemukiman warga Eropa di Yogyakarta yang dibangun pada awal abad ke-20. Pembangunan tersebut didasari jumlah populasi orang Eropa yang meningkat dan izin yang diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana VII. Dalam perkembangannya, kawasan Kotabaru kemudian menjadi pemukiman elit Eropa sampai kedatangan pasukan Jepang.

Oleh: Ahmad Athoillah



» 18

18 MENGENAL ASRAMA KOMPI DAN RUMAH SAKIT DKT : FASILITAS MILITER BERSTATUS CAGAR BUDAYA DI KAWASAN KOTABARU

Kawasan Kotabaru merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Yogyakarta. Kotabaru atau *nieuwe wijk* merupakan sebuah kawasan yang dibangun sebagai respons atas masalah permukiman masyarakat Eropa di Yogyakarta. Dengan semakin berkembangnya usaha orang-orang Eropa di Yogyakarta, maka permukiman Eropa yang sebelumnya berpusat di sekitar Kraton dan Benteng Vredeburg terus meluas ke Loji Kecil dan Bintaran.

Oleh: Ririn Darini



» 23

23 NAMA-NAMA JALAN DI KAWASAN KOTABARU: DARI GUNUNG-SUNGAI MENJADI BUNGA BANGSA

Oleh: Baha'uddin dan Ahmad Faisol



» 28

28 BANGUNAN SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA BERSTATUS CAGAR UDAYA

Oleh: Yanuarius Benny Kristiawan dan Novendika Setyawan Murpratama

35 POTENSI SALURAN ASSAINEERING KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Oleh: Sektiadi dan Bahauddin

42 RUMAH PHONIX: JEJAK-JEJAK GAYA ARSITEKTUR ART DECO HASIL SENTUHAN KREATIF LIEM BWAN TJIE

Oleh: B. Sumardiyanto

48 PERJALANAN SEJARAH ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA (GEDUNG AGUNG)

Oleh: Enny sukasih

54 LOS BUNDER

Oleh: Musadad

58 MENGENAL SIRENE/GAOK PENINGGALAN BELANDA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh: Rooseline Linda Octina, Sri Larasati, Neilia Kamal

64 RIWAYAT HOTEL TUGU DULU DAN KINI

Oleh: Yusri Damayati

67 SELAYANG PANDANG RAGAM BANGUNAN BERARSITEKTUR TIONGHOA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh: Fahmi Prihantoro dan Yunanto Eka Prabowo



» 72

72 BINCANG-BINCANG PELESTARIAN: MENGENAL LEBIH DEKATKEGIATAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN WARISAN BUDAYA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh: Yetty Martanti, S.Sos, M.M.



» 80

80 ASET-ASET CAGAR BUDAYA DI KOTA YOGYAKARTA YANG DIPELIHARA OLEH DINAS KEBUDAYAAN DIY

Oleh: Bhaskara Ksatria

v Kruispunt met het kantoorgebouw van de Nederlandsch-Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij (NILLMIJ)
Sumber: Koleksi Tropen Museum TM-60046466

SELAYANG PANDANG BANGUNAN INDIS-KOLONIAL DI KOTA YOGYAKARTA

OLEH: JUJUN KURNIAWAN

Kota Yogyakarta memiliki banyak warisan budaya berupa tinggalan arkeologi yang terdiri dari berbagai situs yang mewakili periodisasi masa pengaruh kebudayaan Islam di abad ke-18 hingga masa pengaruh kebudayaan kolonial di abad ke-20. Tinggalan-tinggalan tersebut kemudian menjadi kekayaan budaya yang turut berperan dalam pembentukan karakter, identitas, sejarah,

dan ketahanan sosial budaya masyarakat Kota Yogyakarta. Salah satu wujud dari kekayaan budaya tersebut yaitu Warisan Budaya bendawi yang berupa tinggalan bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di seluruh penjuru kota.

Di Yogyakarta, perkembangan bangunan Indis (bentuk, jenis, dan lokasinya) sejalan dengan perkembangan kota Yogyakarta itu sendiri. Terdapat peningkatan penduduk kota berkebangsaan Eropa-Belanda yang bermukim di daerah Yogyakarta sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877–1921) yang mengakibatkan pengembangan wilayah hunian bagi orang-orang Belanda. Wilayah hunian tidak hanya di pusat kota Yogyakarta saja, melainkan berkembang juga di daerah pinggiran kota (saat itu), misalnya di sebelah utara (Jetis), di sebelah timur (Bintaran), dan timur laut (Kotabaru).

Bangunan-bangunan Indis di Yogyakarta sebagian besar terletak dalam jalur poros Tugu–Kraton yang dibatasi oleh Kali Code di sebelah timur dan Kali Winongo di sebelah barat. Selain itu, bangunan-bangunan ini tersebar mengelompok di beberapa

wilayah yaitu sebelah timur Kali Code dan sebelah utara tugu. Kelompok bangunan Indis yang berada di sebelah timur Kali Code di antaranya kawasan Bintaran (Kecamatan Mergansan), kawasan Kotabaru (Kecamatan Gondokusuman), dan Kecamatan Pakualaman, sedangkan kelompok bangunan Indis lainnya berada di Kecamatan Jetis di sebelah utara Tugu.

Perkembangan kawasan kota Yogyakarta memunculkan permukiman-permukiman baru dengan bangunan-bangunan rumah bergaya Kolonial dan Indis. Hal ini seiring dengan kebutuhan akan tempat tinggal orang-orang Eropa-Belanda yang bertambah pesat ketika pemerintah Hindia-Belanda membuka 17 pabrik gula dan perkebunan tebu di wilayah Yogyakarta pasca tahun 1870 (masa kebijakan politik agraria "Pintu Terbuka"). Tampilan fisik bangunan-bangunan tersebut di kawasan ini menunjukkan bentuk arsitektur Indis yang menjadi karakter tampilan visual kawasan.

Salah satu cara untuk melihat senarai arsitektur Indis-Kolonial di kota Yogyakarta dapat melalui periodisasi (-subjektif penulis) sejarah perkembangan kota Yogyakarta sebagai berikut:

Periode 1755–1800

Beberapa saat setelah pendirian keraton dan kuthagara (ibukota) Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, atas permintaan VOC dibangun Benteng Rustenburg pada tahun 1765–1787 (kemudian berganti nama menjadi "Vredeburg"). Bangunan ini merupakan tipe bangunan benteng yang berkembang di Eropa pada abad ke-15 yang kemudian menjadi bentuk tipikal keberadaan benteng-benteng bangsa Eropa di Nusantara pada sebelum abad ke-19. Orang-orang Belanda (VOC) sebagai penduduk kota pada periode ini tinggal di dalam benteng dengan beberapa sarannya. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah permukiman intra muros. Kelak tak berapa lama orang Belanda tersebut bermukim di luar benteng.

Periode 1801–1850

Pada masa waktu ini Kasultanan Yogyakarta mengalami beberapa pergolakan politik sebagai



^ Lodjketijl di belakang Benteng Vredeburg, sek. 1870 {Koleksi KITLV 51300}
Sumber: [http://hdl.handle.net/1887.1/item:823265]

dampak dari perubahan kekuasaan di Eropa. Hal itu ditandai dengan perubahan rezim yang diawali dari VOC, berpindahnya kekuasaan Belanda ke Prancis, Inggris, dan kemudian pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Selain itu, konflik internal antara sultan dengan putranya menjadi salah satu masalah yang timbul ketika pemerintahan Hamengku Buwono II.

Penduduk golongan orang-orang Eropa-Belanda kian bertambah, pemukim mulai muncul di luar benteng. Kantung permukiman awal ini kemudian disebut dengan "Loji kecil" berada di belakang (timur) Benteng Rustenburg yang disebut sebagai "Loji gedhe (besar)". Pada tahun 1818 di seberang benteng dibangun gedung Societet de Vereeniging. Setahun sebelum pembangunan gedung tersebut pihak kolonial mendirikan ELS (Europeesche Lagere School).



^ Bangunan Societet de Vereeniging, sek. 1910 (KITLV 1402670)
Sumber: [http://hdl.handle.net/1887.1/item:854707]



^ Stasiun Tugu, sek. 1890 (Koleksi KITLV A619)
Sumber: [http://hdl.handle.net/1887.1/item:917474]

Pasca Perang Diponegoro (tahun 1830) salah satu dampak yang timbul adalah kebijakan Cultur Stelsel atau “Sistem Tanam Paksa” untuk pemulihan kondisi ekonomi pemerintahan Hindia-Belanda yang kolaps akibat peristiwa tersebut. Yogyakarta (juga hampir seluruh wilayah lain di Jawa) menjadi daerah pedalaman sebagai tempat produksi sedangkan pesisir sebagai distribusi. Dalam periode ini bangunan perkantoran muncul seiring dengan perkembangan Yogyakarta, meliputi kantor pemerintahan, bisnis, dan jasa. Kantor pertama yang didirikan adalah kantor residen (dikenal juga dengan sebutan “Loji Kebon”) pada tahun 1824. Turut didirikan pula



^ Hotel Tugu, sek. 1910 (Koleksi KITLV 182375)
Sumber: [http://hdl.handle.net/1887.1/item:841448]

kantor Post Telegraaf en Telefoon kantoor), Javasche Bank, dan NILL.Mij (Nederlandsch- Indische Liff en Levenswerzekering Maatschappij). Bangunan-bangunan tersebut saat ini berturut-turut digunakan sebagai Istana Negara, Kantor Pos, Bank Indonesia, dan gedung BNI '46. Kantor-kantor tersebut berada di sebelah utara Alun-Alun utara. Pada masa ini periode gaya arsitektur yang dominan adalah Empire Style gaya arsitektur ini menunjukkan karakter kewenangan dan kekuasaan kolonialisme atas keraton.

Periode 1851–1900

Pada periode ini terjadi gempa besar pada 10 Juni 1867 yang cukup mengubah “wajah” kota Yogyakarta. Di kurun waktu ini pula dibangun Stasiun Kereta Api Lempuyangan oleh NISM (Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij) pada tahun 1872, Menyusul kemudian pembangunan Stasiun Tugu oleh SS (Staats Spoorwegen) pada 1887. Keberadaan stasiun kereta api berikut jaringan rel ke daerah-daerah pedalaman ini menjadi katalisator pertumbuhan industri perkebunan yang salah satunya ditandai dengan keberadaan 17 pabrik gula di wilayah Yogyakarta. Masa ini menjadi periode transisi menuju modernisasi Yogyakarta.

Pada tahap ini permukiman di Loji Kecil telah padat sehingga dilakukan pengembangan kantung permukiman yang baru di Bintaran (area selatan Pura Pakualaman). Lokasi Bintaran menampilkan karakter permukiman golongan Eropa yang ditandai dengan bangunan-bangunan hunian bergaya arsitektur Indis dan pada masa berikutnya dilengkapi dengan fasilitas pendukung (sekolah, gereja, kantor). Mereka yang tinggal di kawasan ini antara lain adalah para pekerja seperti opsir, pegawai di Pura Pakualaman, serta pegawai pabrik gula.

Periode 1901–1950

Perkembangan kota Yogyakarta pada periode ini cukup pesat dan signifikan. keberadaan fasilitas publik semakin memadai. Saat itu sudah mulai muncul hotel di Yogyakarta, salah satunya adalah Hotel Tugu, Mataram, dan Centrum. Pada tahun 1925 muncul Hotel Djokja, Grand Hotel, dan Hotel Inlandsche. Jaringan infrastruktur listrik

mulai tersedia di Kota Yogyakarta sejak 1917 melalui pendirian ANIEM (Algemeene Nederlandsch Indische Electricities Maatschappij). Muncul pula permukiman baru di Kota Yogyakarta yaitu Kota Baru yang dirancang khusus dan diperuntukan bagi penduduk golongan Eropa-Belanda.

Sepanjang periode ini dibangun pesat bangunan-bangunan baik untuk rumah tinggal maupun bangunan publik. Permukiman orang Eropa pun kemudian dikembangkan di tepi utara kota yaitu Jetis yang menempati lahan di sekitar sekolah-sekolah yang telah berdiri sebelumnya. Penerapan arsitektur modern seperti Art Deco dicoba untuk diterapkan



^ De kerk van de Protestantse Gemeente (pembangunan kembali pasca gempa 10 Juni 1867), sekarang GPIB Marga Mulya/Gereja Ngejaman
Sumber: [Djokja Solo Beeld van de Vorstensteden, 1998: 127]

misalnya pada bangunan bioskop Permata, dekat wilayah Bintaran. Dalam periode ini pula Kota Yogyakarta terdiri dari beberapa etnis masyarakat. Orang Eropa (warga Belanda, Jerman, Prancis, dan keturunan Portugis) tinggal di Loji Kecil, Loji Besar, Bintaran, Kotabaru, dan Jetis. Orang Cina tinggal di wilayah Ketandan, sedangkan warga Arab berlokasi di Sayidan. Sementara itu pribumi tinggal di sekitar wilayah keraton dan tersebar di kampung-kampung di penjuru kota.

Dengan demikian, keberadaan bangunan-bangunan Indis-Kolonial ini menampilkan salah satu kekayaan budaya kota Yogyakarta sekaligus

menegaskan kembali akan keistimewaannya. Era modern saat ini dengan karakteristik globalisasi cenderung menampilkan bentuk keseragaman yang homogen. Oleh karena itu terdapat kecenderungan masyarakat untuk mencari dan mengagumi sesuatu yang sifatnya unik dan khas. Hal ini memberikan anggapan pula bahwa kota yang memiliki Warisan Budaya yang unik akan menjadi lebih menarik. Yogyakarta mampu menunjukkan hal tersebut setidaknya melalui kekayaan Warisan Budaya-nya dalam rupa bangunan. Melalui bangunan-bangunan itu pulalah kota ini mampu menampilkan memori jejak sejarahnya yang tak terputus. Dalam hal ini,

Kota Yogyakarta rupanya mampu menjawab suatu tantangan yang muncul dari salah satu ungkapan yang menyebutkan bahwa: “kota tanpa bangunan tua, seperti manusia tanpa ingatan.”

Sumber Bacaan

- Adrisijanti, I. dan Anggraeni (Ed.). *Mosaic Cultural Heritage of Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2014.
- Ayuati, Manggar Sari, dan Bakti Utama (Ed.). *Bangunan-Bangunan Indis di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021.



^ De Javasche Bank, 1915-1925 (Bank Indonesia)
Sumber: [Koleksi Tropenmuseum TM-60060239]



^ De school van de Zusters Franciscanessen, 1935 (sekarang Kompleks Biara Suster OSF dan SD Marsudirini)
Sumber: [Djokja Solo Beeld van de Vorstensteden, 1998: 119]



^ Gedung Agung, 1948 (koleksi Nederlands Fotomuseum, NFA02:chb-5062-2)
Sumber: <https://geheugen.delpher.nl>

Bruggen, van M.P. & Wassing, R.S. (1998). Djokja en Solo: Beel van de Vorstensteden, Asia Maior: Purmerend.

Darmosoegito. *Kota Jogjakarta 200 Tahun: 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. Yogyakarta: Panitia-Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956.

Kurniawan, Jujun, dan Didik Suhartono. *Ragam Materi Sejarah Nasional Indonesia: Masa Kolonial*. Yogyakarta: CV. Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka, 2018.

Tim Penyusun Dinas Kebudayaan DIY. *Ragam Penanda Zaman: Menapaki Keberlanjutan Merawat Jejak Peradaban*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017.



Jujun Kurniawan

Arkeolog lulusan UGM. Pernah menjadi staf pengajar di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM 2008-2017. Saat ini mahasiswa S3 Ilmu Lingkungan-Sekolah Pascasarjana UGM dengan fokus penelitian Mitigasi Bencana Pada Cagar Budaya. Aktivitas sekarang menjadi Koordinator Mandala Majapahit UGM (lg: @manma.ugm). Sejak 2017 mendampingi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Provinsi DIY, dalam penyusunan setiap naskah rekomendasi penetapan Cagar Budaya untuk Peringkat Provinsi. Aktivitas saat ini menjadi tenaga ahli pada kegiatan-kegiatan Pelestarian Cagar Budaya di lingkungan Dinas Kebudayaan DIY sekaligus sebagai penulis, editor, pengkaji, konsultan, juru bicara, dan narasumber untuk kegiatan-kegiatan Pelestarian Cagar Budaya dan Warisan Budaya.

Kontak: jujun.fib@ugm.ac.id & jujungkurniawan@gmail.com



^ Gedung Pemerintah di Kotabaru yang pada tahun 1950 menjadi Kantor Perpustakaan dan Arsip Kotamadya Yogyakarta (nampak dari depan)
Sumber: Koleksi BPAD.Orba. F6-Bpad. F6.-XXI-483. (<https://arsip.jogjaprov.go.id/index.php/gedung-pemerintah-di-kotabaru-yogyakarta-sekarang-kantor-perpustakaan-dan-arsip-kotamadya-yogyakarta-nampak-dari-depan>)

Oleh : Ahmad Athoillah

DARI KOTABARU UNTUK REPUBLIK: PERANAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA KOTABARU PADA MASA IBU KOTA NEGARA DI YOGYAKARTA

Pengantar

Kawasan Kotabaru (*nieuwe wijk*) merupakan pemukiman warga Eropa di Yogyakarta yang dibangun pada awal abad ke-20. Pembangunan tersebut didasari jumlah populasi orang Eropa yang meningkat dan izin yang diberikan oleh Sultan Hamengku Buwana VII. Dalam perkembangannya, kawasan Kotabaru kemudian menjadi pemukiman elit Eropa sampai kedatangan pasukan Jepang (Prihantoro, 2019:68; Kartikakirana dan Neritarani, 2022:85). Kepemilikan di Kotabaru kemudian berubah dari warga Eropa ke pasukan Jepang setelah Maret 1942. Setelah itu, wilayah Kotabaru dijadikan barak militer inti (*mase butai*) bagi pasukan Jepang yang berada di Yogyakarta (Tashadi dan Darto Darmoko, 1990:44).

Perubahan penting terjadi setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia digaungkan. Terjadi aksi penyerbuan yang dilakukan oleh pejuang Yogyakarta kepada barak-barak Kido milik Jepang di Kotabaru (Monfries, 2018:184). Penyerbuan itu diawali dengan perundingan di rumah Butaicho — gedung yang pada tahun 1980-an menjadi Gedung Dana Pensiun, tepat di sebelah barat SMAN 3 Yogyakarta— tanggal 6 Oktober 1945 (Kutoyo 1997:337; *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*, 1983:18).

Setelah perundingan itu, kemudian terjadi serangan pada 7 Oktober 1945. Peristiwa tersebut dikenal sebagai ‘Penyerangan Kotabaru’ (Suratmin dan Suhartono, 1982:229). Serangan kepada Jepang itu juga melibatkan peran masyarakat Kotabaru seperti yang diterangkan sebagai berikut:

“Berbagai persediaan sebagai tempat dapur umum yang dilakukan oleh para ibu di sekitar Butai Kotabaru, kiranya tidak kecil artinya sumbangan mereka itu atas pertempuran yang terjadi dan berhasil dimenangkan oleh pihak pejuang” (Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, 1983:9)

Berbagai hasil rampasan senjata dan peralatan perang lainnya milik Jepang di Kotabaru menjadi persenjataan penting dalam perlawanan pejuang Republik sampai tahun 1949. Serangan tersebut menjadi bukti bahwa kawasan Kotabaru menjadi saksi penting berakhirnya kekuasaan Jepang di Yogyakarta dan awal perjuangan masyarakat Yogyakarta setelah kemerdekaan Republik Indonesia.

Warisan budaya nasionalisme dan perjuangan ‘kawasan Kotabaru’ itu masih diwarisi oleh masyarakatnya ketika ibu kota Republik berada di Yogyakarta. Pada periode tahun 1946-1949, secara sosiologis masyarakat Kotabaru mendukung keberadaan ibu kota Republik di Yogyakarta. Dukungan tersebut antara lain berupa digunakannya



beberapa gedung penting di wilayah Kotabaru untuk penyelenggaraan lembaga negara dan pusat akomodasi pejuang. Kajian ini ditujukan untuk membahas tentang peran gedung-gedung yang dimaksud pada masa itu. Kajian ini penting karena kawasan Kotabaru yang terdiri dari beberapa gedung tersebut, pada tahun 2011 oleh Gubernur Yogyakarta diputuskan menjadi bagian dari kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Kantor-Kantor Republik di Kotabaru

Semangat juang rakyat Yogyakarta di Kotabaru pada Oktober 1945 berhasil menarik perhatian para petinggi Republik dalam melihat Yogyakarta. Presiden Sukarno kemudian memilih Yogyakarta sebagai lokasi pemerintahan dan tempat tinggalnya yang baru. Oleh karenanya, pada Januari 1946 pemerintahan Republik pindah ke Yogyakarta. Beberapa alasan memilih Yogyakarta yang paling penting adalah jauh dari jangkauan pasukan sekutu, mudahnya komunikasi dengan pusat-pusat penting lainnya, lokasi markas besar TKR, dan dukungan

[^] Bangunan AMS yang digunakan untuk markas dan sekolah pejuang 1947-1948
Sumber: *Surjomihardjo*, 2008:73

kuat dari masyarakatnya untuk Republik (Monfries, 2018:190).

Dengan melihat itu, maka alasan yang bersifat sosiologis seperti dukungan masyarakat menjadi penting digunakannya beberapa gedung di Kotabaru sebagai kantor beberapa lembaga pemerintahan dan pusat kelaskaran. Beberapa bangunan yang dimaksud antara lain: *Pertama*, bangunan Kolose St. Ignatius yang awalnya digunakan untuk pendidikan para imam Yesuit bagi warga Katolik di Kotabaru. Bangunan tersebut diresmikan pada 18 Februari 1923 dengan diberkati oleh Rama J. Hoeberecht Sj (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/kolese-st-ignatius/>). Pada periode tahun 1946-1949 ketika ibu kota Republik berada di Yogyakarta, bangunan Kolose St. Ignatius pernah digunakan sebagai Kantor Kementerian Pertahanan

(Prihantoro, 2021:159; Trisatya, 2011:131). Saat itu, Menteri Pertahanan baru saja diangkat dan mengawal perpindahan ke Yogyakarta sekitar tanggal 3 Januari 1946 (Monfries, 2018:191). Pada masa berkantor di bangunan ini, kerja Kementerian Pertahanan masih dalam periode rintisan (Gultom, 2010:4).

Kedua, bangunan Museum Sandi yang berada di Jalan Faridan M. Noto No. 21 Kotabaru. Bangunan tersebut pada masa kolonial dimiliki oleh warga Eropa dan pada masa ibu kota Republik di Yogyakarta pernah digunakan untuk kantor Kementerian Luar Negeri (Trisatya, 2011:130). Dalam keterangan lain disebutkan jika bangunan ini pernah digunakan untuk kantor Departemen Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (Prihantoro, 2021:159). Selanjutnya, bangunan ini juga digunakan sebagai gedung Arsip dan Perpustakaan DIY dan akhirnya dijadikan gedung Monumen Sandi (Trisatya, 2011:131).

Ketiga, bangunan SMA Negeri 3 Yogyakarta yang dibangun sejak tahun 1919 bernama *Algemeene Middelbare School* (AMS) Afdelling B (Kutoyo, 1997:258; Surjomihardjo, 2008:73). Pada masa penguasaan Jepang tahun 1942, murid dan gurunya membentuk sebuah wadah bernama *padmanaba* (<https://sma3jogja.sch.id/sejarah-sekolah-dan-padmanaba/>). Setelah kemerdekaan, sekolah ini beralih nama menjadi SMA III-B. Pada masa ibu kota Republik berada di Yogyakarta dan setelah Agresi Militer Belanda I tahun 1947, bangunan sekolah ini digunakan untuk markas laskar republik, sekolah darurat, dan sekolah pejuang. Setelah bangunan ini dikuasai pasukan Belanda pada Desember 1949, banyak dari muridnya yang bergabung dengan Tentara Pelajar. Mereka yang gugur adalah Faridan M. Noto, Suronto Kunto, Sudiarto, Joko pranoto, Jumerut, Kunarso, Suryadi, dan Purnomo. (Prihantoro, 2021:159; <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/sma-negeri-3-yogyakarta-2/>).



^ Kolose St Ignatius Kotabaru

Sumber: <https://kolsani.or.id/wp-content/uploads/2015/09/kolsani1.jpg>

Meskipun kawasan Kotabaru merupakan representasi dari simbol kolonial dan militer Jepang, namun dari wilayah inilah ‘warisan budaya perjuangan masyarakat Yogyakarta’ pertama kalinya dilakukan pada Oktober 1945. Kawasan Kotabaru kemudian memberikan warisan ‘material perjuangan’ seperti senjata, pendidikan kelaskaran, dukungan masyarakat, peran gedung-gedungnya bagi para pejuang kemerdekaan di Yogyakarta dan Indonesia. Itulah sumbangan Kotabaru yang sangat istimewa untuk Indonesia.

Sumber Bacaan

Dwiyanto, Djoko, dan Marsono. *Hari Jadi Kota Jogjakarta*. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, 2004.

Gultom, Tampil Chandra Noor. “Peran Museum Sandi dalam Menumbuhkan Pemahaman Fungsi dan Peran Persandian.” Tesis, Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/kolese-st-ignatius/> diakses 27 Maret 2023.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/sma-negeri-3-yogyakarta-2/> diakses 27 Maret 2023.

<https://arsip.jogjapro.go.id/index.php/gedung-pemerintah-di-kotabaru-yogyakarta-sekarang-kantor-perpustakaan-dan-arsip-kotamadya-yogyakarta-nampak-dari-depan> diakses 27 Maret 2023.

<https://kolsani.or.id/wp-content/uploads/2015/09/kolsani1.jpg> diakses 27 Maret 2023.

<https://sma3jogja.sch.id/sejarah-sekolah-dan-padmanaba/> diakses 27 Maret 2023.

Kartakirana, Renindya Azizza dan Rivi Neritarani. “Perkembangan Fungsi Perkotaan Kawasan Kotabaru, Kota Yogyakarta Ditinjau Pada Periode 1925 dan 2021.” *Jurnal Pengembangan Kota*, vol. 10, no. 1, 2022, hlm. 83-92.

Kutoyo, Sutrisno. *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan RI, 1997.

Monfries, John. *Raja Di Negara Republik: Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX dari Yogyakarta*. Penerbit Biography, 2018.

Prihantoro, Fahmi. “A Cultural Heritage Management Perspective: Kotabaru Yogyakarta, Between a Protected Cultural Site and a Commercial Area.” *Humaniora*, vol. 33, no. 2, 2021, hlm. 146-156.

Prihantoro, Fahmi. “Peningkatan Kesadaran terhadap Cagar Budaya di Kotabaru Melalui Kegiatan Jelajah Wisata Heritage bagi Generasi Muda di Kota Yogyakarta.” *Bakti Budaya*, vol. 2, no. 1, 2019, hlm. 67-73.

Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta 2. Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983.

Suratmin, Suhartono. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982.

Surjomiharjdo, Abdurachman. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Komunitas Bambu, 2008.

Tashadi, Darto Darmoko. *Keterlibatan Ulama di DIY pada masa Perang Kemerdekaan peridoe 1945-1949*. Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional.2000.

Trisatya, Wahyu Harry. “Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indies di Kawasan Kotabaru”. Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2011



Ahmad Athoilah, lahir di Pulang Pisau Kalimantan Tengah 16 Juni 1981 adalah Staf Pengajar pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Menyelesaikan pendidikan Progam Doktor Sejarah di Program Studi Pasca Sarjana Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Aktif menulis buku dan artikel, menjadi narasumber, melakukan kajian Islam dan Jawa, Juri Anugerah Kebudayaan Kulon Progo (2019-2021) dan Juri Anugerah Kebudayaan Gubernur DIY (2022). Penerima Aungerah Kebudayaan Bupati Kulon Progo Kategori Budayawan (2022). Juga menjadi bagian dalam kepengurusan Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Daerah Istimewa Yogyakarta (kepengurusan 2021-2025) serta anggota Dewan Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo (periode 2021-2025).

MENGENAL ASRAMA KOMPI DAN RUMAH SAKIT DKT:

FASILITAS MILITER BERSTATUS CAGAR BUDAYA DI KAWASAN KOTABARU

Oleh : Ririn Darini



^Tampak depan RS DKT dilihat dari barat daya

Sumber: <https://www.facebook.com/bpcbprovinsidij/photos/pcb.3111167932325558/3111167668992251/?type=3&theater>

Kawasan Kotabaru merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Yogyakarta. Kotabaru atau *nieuwe wijk* merupakan sebuah kawasan yang dibangun sebagai respons atas masalah permukiman masyarakat Eropa di Yogyakarta. Dengan semakin berkembangnya usaha orang-orang Eropa di Yogyakarta, maka permukiman Eropa yang sebelumnya berpusat di sekitar Kraton dan Benteng Vredenburg terus meluas ke Loji Kecil dan Bintaran. Bahkan kemudian Residen Cornelis Canne mengajukan permohonan kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VII untuk menggunakan lahan di timur Sungai Code sebagai kawasan permukiman Eropa yang baru (*nieuwe wijk*). Konsep pembangunan kota yang kemudian disebut sebagai Kotabaru adalah

kawasan cagar budaya. Di antara berbagai bangunan cagar budaya di Kotabaru, terdapat bangunan yang memiliki fungsi sebagai fasilitas militer, baik berupa fasilitas tempat tinggal, di antaranya asrama kompi Kotabaru maupun fasilitas kesehatan militer yaitu rumah sakit dr. Soetarto yang lebih dikenal dengan sebutan Rumah Sakit DKT.

Asrama Kompi Kotabaru

Asrama Kompi Kotabaru atau asrama Korem diperuntukkan bagi para anggota TNI AD Komando Resimen 072 Pamungkas. Bangunan ini terletak di sisi timur Stadion Kridosono, tepatnya di Jalan Atmosukarto No. 9 Yogyakarta. Sebagai bangunan cagar budaya yang ditetapkan berdasarkan Per.Men



Doorlop yang menghubungkan gedung RS dengan gedung zal putra

Sumber: <https://www.facebook.com/bpcbprovinsidij/photos/pcb.3111167932325558/3111167668992251/?type=3&theater>

konsep *garden city*, dengan bangunan bergaya Eropa yang dilengkapi dengan jalan-jalan boulevard besar yang ditumbuhi pohon-pohon rindang di kiri kanannya.

Untuk melindungi kawasan Kotabaru dan aspek kesejarahannya maka Kotabaru ditetapkan sebagai

Budpar RI No. PM.89/PW.007/MKP/2011, bangunan Asrama Kompi Kotabaru masih mempertahankan bentuk aslinya meskipun terkesan sedikit kusam. Namun sayangnya, sampai saat ini belum diketahui secara pasti kapan bangunan ini didirikan.

Bangunan ini memiliki gaya arsitektur Eropa



^ Monumen Serbuan Kotabaru

Sumber: <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/24629>

seperti halnya bangunan lain yang berdiri di sekitarnya. Kompleks ini terdiri dari 4 baris bangunan berdinding tebal, dengan struktur bangunan yang tinggi. Jendelanya berukuran besar dan sebagian kecil di bagian atas dinding. Sementara itu ruangan-ruangannya berukuran lebar dan memanjang. Menilik gaya arsitekturnya, bangunan ini diperkirakan didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda yang difungsikan sebagai gudang senjata (*magazin van oorlog*) dan markas tentara.

Ketika kekuasaan jatuh ke tangan pemerintahan militer Jepang pada tahun 1942, bangunan ini juga digunakan sebagai markas tentara Jepang (*Mase Butai*). Tiga bangunan difungsikan sebagai barak militer dan 1 bangunan yang digunakan sebagai gudang senjata. Bangunan gudang senjata berada di sisi selatan dengan 2 ruangan. Pada bagian belakang bangunan gudang senjata terdapat sebuah bangunan yang difungsikan sebagai ruangtahanan. Bangunan bekas barak tentara Jepang terbagi dalam ruang-ruang kamar seperti asrama.

Dalam konteks historis, asrama kompi Kotabaru menjadi penting karena perannya

sebagai saksi bisu terjadinya peristiwa penting dalam perjalanan sejarah Yogyakarta. Sebagai bekas markas *Kidobutai* (tentara Jepang bersenjata lengkap), maka tempat ini menjadi sasaran utama dalam pertempuran Kotabaru pada 7 Oktober 1945. Markas Jepang di Kotabaru ini memiliki pengawalan yang ekstra ketat mengingat pentingnya markas ini karena menjadi pusat kekuatan tentara Jepang di Yogyakarta. Pertempuran Kotabaru diawali oleh kegagalan upaya pelucutan senjata tentara Jepang secara

damai melalui perundingan pada 6 Oktober 1945. Usaha perundingan yang gagal menyulut dilakukannya penyerbuan ke markas tentara Jepang pada 7 Oktober, dan terjadilah pertempuran yang hebat. Dalam peristiwa tersebut terdapat 21 pahlawan yang gugur. Untuk mengenang jasa para pahlawan tersebut, dibangun sebuah monumen yang ditempatkan dalam kompleks asrama kompi. Monumen penyerbuan Kotabaru diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX pada 7 Oktober 1988.



^ Asrama kompi Kotabaru

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/asrama-kompi-kotabaru/>



^ Inskripsi angka tahun 1913

Sumber: <https://www.facebook.com/bpcbprovinsidiy/photos/pcb.3111167932325558/3111167668992251/?type=3&theater>

Rumah Sakit DKT dr. Soetarto

Rumah Sakit dr. Soetarto adalah rumah sakit milik TNI AD Kota Yogyakarta yang berwujud Rumah Sakit Umum. Rumah sakit ini terutama melayani kesehatan bagi para anggota TNI dan keluarga yang berada dalam wilayah Komando Resimen 072 dan sekitarnya. Misi Rumah Sakit DKT dr. Soetarto adalah memberikan pelayanan kesehatan yang prima bagi anggota TNI AD, PNS, dan keluarga, serta masyarakat. Bangunan Rumah Sakit Tingkat III dr. R. Soetarto (Djawatan Kesehatan Tentara), dulunya merupakan bangunan militer yang menunjang fasilitas kesehatan tentara Belanda (*Rumah Sakit Militer Belanda/soldaat hospital*). Sesuai dengan inskripsi pada bagian gavel bangunan utama berupa angka tahun MCMXIII, maka bangunan ini didirikan pada tahun 1913. Bangunan ini berfungsi sebagai rumah sakit militer pertama sekaligus sebagai rumah sakit milik pemerintah yang pertama di Yogyakarta, yang melayani militer sekaligus para *ambtenaar* (pegawai negeri). Keberadaannya menjadi satu kompleks dengan Rumah Sakit Bethesda (saat itu bernama *Zending Ziekenhuis Petronella*) yang telah ada sebelumnya. Bangunan rumah sakit

ini ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Permen Budpar RI no. PM.89/PW.007/MKP/2011.

Gaya bangunan RS ini berarsitektur Eropa yang telah disesuaikan dengan kondisi iklim tropis Indonesia. Bangunan ditandai dengan ruang besar dan langit-langit yang tinggi, jendela besar yang memiliki krepak, banyaknya ventilasi udara pada bangunan, penggunaan batu alam pada permukaan dinding dari dasar kaki bangunan sampai batas ambang bawah jendela (*rubble wall*), dan memiliki halaman yang luas. Semua bagian koridor (penghubung antar bangunan) memiliki atap (*doorloop*). Rumah sakit DKT berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan medis yang terdiri dari bangsal, tempat perawatan, ruang operasi, dan lain sebagainya. Bangunan di rumah sakit ini masih menunjukkan bentuk dan struktur aslinya. Aspek otentisitas bangunan masih terjaga dengan baik karena fungsi awal bangunan-bangunan ini tidak mengalami perubahan. Penambahan bangunan-bangunan baru di dalam kompleks rumah sakit tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk awal bangunan.

Bangunan yang sejak awalnya difungsikan sebagai rumah sakit militer ini, pada masa Agresi

Militer Belanda I digunakan sebagai asrama maupun kegiatan para perawat palang merah tentara. Selama periode revolusi dibentuk Tempat Perawatan Tentara (TPT) untuk merawat para tentara yang sakit dan perlu dirawat inap, berlokasi di depan RS Petronela (Bethesda) dan Markas Kesehatan Brigade di jalan Widodo Kotabaru. TPT ini dipimpin oleh Letkol dr. R. Soetarto. Pada tahun 1951 TPT dipindahkan ke bekas RS militer Belanda. Bangunan RS tersebut diambil alih oleh tentara Indonesia dan difungsikan kembali sebagai Rumah Sakit Tentara (Djawatan Kesehatan Tentara Sub Teritorium 13/DKT ST 13) oleh TNI sampai sekarang yang ada di bawah pimpinan Letkol dr. R. Soetarto.

Sumber Bacaan

Jogjacagar.jogjaprovo.go.id

Larasati, T.A. *Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta*. Yogyakarta, 2015.

SK Gubernur DIY No. 239/KEP/2017

Sofyan, Achmad. "Kotabaru 1942-1946: dari Markas Militer ke Pemukiman Elit Pribumi". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2013.

Ulfa, S.A. Fithria. "Penyerbuan Markas Jepang di Kotabaru Yogyakarta 7 Oktober 1945". *Skripsi*, UNS, 2011.



Bangsai pasien ^
Sumber: <https://www.facebook.com/bpcbprovinsidi/photos/pcb.311167932325558/311167668992251/?type=3&theater>

Ririn Darini

lahir di Yogyakarta 18 November 1974 merupakan staf pengajar di prodi Ilmu Sejarah UNY. Menyelesaikan pendidikan sarjana hingga doktoral pada jurusan sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.



NAMA-NAMA JALAN DI KAWASAN KOTABARU

DARI GUNUNG-SUNGAI MENJADI BUNGA BANGSA

Oleh : Baha'uddin dan Ahmad Faisol



^ Pertemuan antara Dr.Yap-Boulevard dengan Mataram-Boulevard sekitar tahun 1900-1940
Sumber: <https://hdl.handle.net/20.500.11840/232605>, diakses pada 26 Maret 2023

Hadirnya Kota Mandiri

Yogyakarta memasuki abad ke-20 telah berkembang menjadi salah satu pusat industri gula di Jawa. Wilayah pinggiran Yogyakarta diubah menjadi perkebunan-perkebunan tebu dan pabrik-pabrik gula turut dibangun guna memenuhi permintaan gula dunia. Berkembangnya industri gula di Yogyakarta tentunya sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan populasi masyarakat Eropa yang membutuhkan hunian (Farabih Faqih: 2015). Permintaan hunian tersebut tentunya memerlukan perluasan kawasan permukiman baru, karena Loji Besar, Loji Kecil dan Bintaran dianggap sudah tidak dapat menampung tambahan populasi. Oleh karena itu, direncanakanlah sebuah permukiman baru di wilayah yang kini dikenal dengan nama Kotabaru.

Residen Cornelis Canne kemudian mengajukan permohonan kepada Sri Sultan Hamengku Buwana VII agar diberi tempat khusus bagi orang-orang Eropa

di sebelah timur Sungai Code. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Sultan. Pengaturan pelaksanaan pembuatan hunian baru itu diatur dalam *Rijksblaad van Sultanaat Djogjakarta* No 12 tahun 1917 (MvO Residen Cornelis Canne, 1917-1919). Adapun isinya antara lain mengatur pemberian lahan dan wewenang untuk membuat bangunan, jalan, taman, dan perawatan. Untuk pembuatan bangunan, jalan, taman, dan perawatan diatur oleh Kasultanan, sedangkan untuk penggunaan lahan diatur oleh *Commisie Van Sultanaat Werken*, dan diketuai Ir. L. VR. Bijleveld. Proyek kawasan Kotabaru mulai dikerjakan pada tahun 1917 dan selesai tahun 1920 (I.E. Hadiyanta, 2017: 2-3).

Kotabaru (*Nieuwe Wijk*) yang dibangun pada awal abad ke-20 merupakan permukiman masyarakat Eropa di Yogyakarta dengan mengusung konsep *garden city*. Konsep ini dipelopori oleh Ebenezer Howard dari Inggris yang menawarkan fasilitas

perumahan perkotaan terbaik dan diiringi dengan suasana dan lingkungan pedesaan yang asri. Hal ini tidak lepas dari perkembangan dunia pasca Revolusi Industri dan pesatnya pertumbuhan teknologi yang menuntut perbaikan kualitas hidup masyarakat.

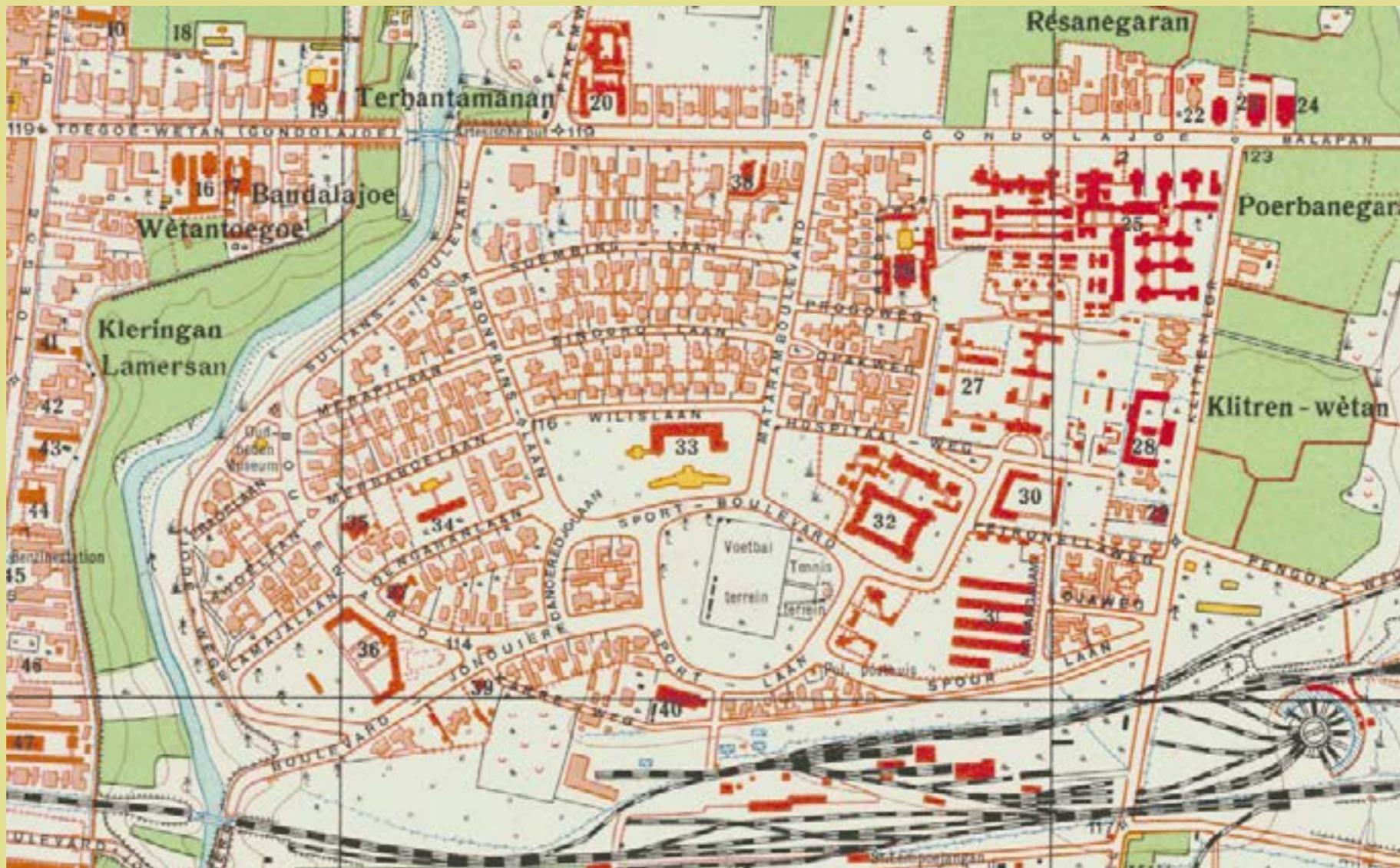
Dirancang oleh Thomas Karsten untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Eropa yang menuntut kondisi lingkungan modern dan higienis, Kotabaru dibangun dengan jalanan beraspal, saluran air bersih, dan fasilitas pendidikan, kesehatan, serta olahraga yang terintegrasi. Pola kawasan Kotabaru menggunakan konsep radial yang berpusat pada kawasan terbuka di bagian tengah yang saat ini menjadi Stadion Kridosono. Dengan konsep melingkar, jalan-jalan di Kotabaru dibagi menjadi 3 tipe jalan menurut ukurannya, yakni *boulevard*, *laan*, dan *weg*. Jalan-jalan ini dinaungi oleh pepohonan yang rindang di sisi kanan-kiri jalan, terutama *boulevard* juga terdapat taman di tengah jalan yang membuatnya menjadi jalan paling lebar.

Gunung dan Sungai di Masa Lalu

Pada peta *Jogjakarta en Omstreken* tahun 1925 dapat dilihat bahwa permukiman Kotabaru telah menunjukkan wujudnya. Jalan Suroto yang kita kenal saat ini dulunya adalah *Boulevard Mataram*, jalan ini seakan membagi Kotabaru menjadi dua sisi yakni barat dan timur. Pada sisi barat Kotabaru, nama-nama jalan banyak menggunakan nama-nama gunung. Sementara pada sisi timur, nama-nama jalan menggunakan nama-nama sungai. Selain nama gunung dan sungai, beberapa jalan juga dinamakan sesuai dengan fasilitas penting terdekat.

Jika kita mulai memasuki Kotabaru dari sisi utara, kita akan melewati jalan *boulevard* utama yang saat ini bernama Jalan Suroto, jalan antara perempatan di sisi utara hingga lapangan Kridosono ini dahulu bernama *Mataram Boulevard*. Berbelok ke

arah timur kita akan sampai di Jalan Yos Sudarso yang melingkari lapangan Kridosono. Pada masa lalu, jalanan melingkar ini dibagi menjadi 2, di sisi utara diberi nama *Sport-Boulevard* sedangkan di sisi selatan diberi nama *Sport-Laan*. Kedua jalan ini mengelilingi sebuah lapangan olahraga yang saat ini lebih dikenal dengan nama Stadion Kridosono.



^ Peta Kawasan Kotabaru Pada 1925
Sumber: *Jogjakarta en omstreken. Weltevreden : Topographische Inrichting, 1925*

Dari *Sport-Boulevard* kita dapat melanjutkan ke arah timur menuju Jalan Krasak Timur. Jalan ini berada di sisi utara Stasiun Lempuyangan, oleh karenanya pada masa kolonial ruas ini diberi nama *Spoor-Laan*. Dari *Spoor-Laan* bergerak ke arah utara kita akan menemukan *Petronella-Weg* dan *Hospitaal-Weg* pada peta tahun 1925, kedua jalan ini memiliki nama demikian karena dekat

dengan pusat kesehatan yakni rumah sakit militer yang saat ini bernama rumah sakit DKT dan Rumah Sakit Petronella yang berganti nama menjadi Rumah Sakit Bethesda. *Hospitaal-Weg* saat ini lebih dikenal dengan nama Jalan Juadi, sedangkan *Petronella-Weg* telah diubah menjadi Jalan Trimo.

Di bagian timur Kotabaru, nama-nama jalan

diambil dari nama-nama sungai yang ada di Jawa bagian tengah seperti Sungai Opak, Sungai Progo, Sungai Bedog, dan Sungai Oyo. *Opak-Weg* dan *Progo-Weg* berada di sisi utara *Hospitaal-Weg* membujur timur-barat, kedua jalan tersebut saat ini telah berubah nama menjadi Jalan Hadidarsono dan Jalan Suharto. Sementara *Bedok-Weg* yang menghubungkan *Progo-Weg* dan *Gondolajoe* telah diubah menjadi Jalan Johar Nurhadi. *Oja-Weg* yang berada di sisi selatan saat ini menjadi Jalan Umum Kalipan.

Perjalanan berlanjut ke kawasan sisi barat *Mataram Boulevard* yang diawali dari jembatan Kali Code. Pada saat ini, jalan yang menghubungkan jembatan Kali Code dengan Stadion Kridosono bernama Jalan Abu Bakar Ali, namun pada tahun 1925 jalan ini bernama *Boulevard Jongquire*. Penamaan jalan ini diambil dari nama Residen yang menjabat pada waktu itu yakni P.W. Jonquiere. Jalan ini dibangun pada 1924 dan diresmikan pada 12 Mei 1924 (De Indsche Courant, 1924). Keberadaan jalan ini sangat penting karena menghubungkan kawasan Kotabaru dengan pusat kota Jalan Malioboro, hotel dan stasiun kereta api. Sebelumnya, warga Kotabaru harus melewati Jalan Solo (Bataviaasch Nieuwsblad, 1924). Dari *Boulevard Jongquire* bergerak ke utara menyusuri Kali Code akan dilewati dua jalan yakni *Tjode-Weg* di sisi selatan dan *Sultans-Boulevard* di sisi utara. Saat ini *Tjode-Weg* dikenal sebagai Jalan Ahmad Jazuli dan *Sultan-Boulevard* telah diubah namanya menjadi Jalan I Dewa Nyoman Oka.

Di sebelah timur dari *Tjode-Weg* terdapat tiga ruas jalan yakni *Telamaja-Laan*, *Lawoe-Laan*, dan *Praoe-Laan*. *Telamaja-Laan* sekarang menjadi Jalan Merbabu, sedangkan *Lawoe-Laan* dan *Praoe-Laan* masih mempertahankan nama jalan lama yang hanya diubah penyebutannya menjadi Jalan Lawu dan Jalan Perahu. Menuju timur dari ketiga jalan tersebut akan sampai

pada Jalan I Dewa Nyoman Oka, jalan ini pada masa lampau hanya diberikan nama *Boulevard*.

Di sebelah timur *Boulevard* juga terdapat tiga ruas jalan yang membujur timur-barat yakni *Oengaran-Laan*, *Merbaboe-Laan*, dan *Merapi-Laan*. Dari tiga nama jalan ini, hanya *Oengaran-Laan* yang mempertahankan toponim nama jalan lamanya dengan kehadiran SDN Ungaran. Saat ini *Oengaran-Laan* diubah namanya menjadi Jalan Serma Taruna Ramli, *Merbaboe-Laan* menjadi Jalan Patimura,



^ Kawasan Kotabaru Saat Ini.

Sumber: <https://www.openstreetmap.org/#map=16/-7.7863/110.3743>

dan *Merapi-Laan* menjadi Jalan Sunaryo. Kemudian berlanjut ke timur hingga sampai ke Jalan Faridan M. Noto yang pada masa kolonial bernama *Kroonprins-Laan*. Meskipun disebut *Laan*, jalan ini seperti *Boulevard* yang memiliki taman di tengahnya.

Bergerak ke timur dari *Kroonprins-Laan* juga kembali terdapat tiga jalan yang membujur timur-barat yakni *Wilis-Laan*, *Sindoro-Laan*, dan *Soembing-Laan*. Ketiga jalan ini juga mengalami perubahan nama pada saat ini. *Wilis-Laan* berganti nama menjadi Jalan Sajiono yang berada di utara SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Sindoro-Laan* diubah menjadi Jalan Supadi, dan Jalan Sabirin mengubah nama *Soembing-Laan*.

Mengenang Bunga Bangsa

Masuknya tentara Jepang pada tahun 1942 mengubah wajah Kotabaru, dari yang awalnya permukiman masyarakat Eropa menjadi pusat komando, gudang senjata, dan hunian tokoh-tokoh militer Jepang. Setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 membuat pasukan Republik di daerah segera menuntut militer Jepang untuk menyerah, tidak terkecuali di Yogyakarta. Hingga puncaknya pada 7 Oktober 1945 terjadi peristiwa yang dikenang sebagai Serbuan Kotabaru. Pasukan Republik menyerang markas militer Jepang guna merebut senjata dan meminta militer Jepang untuk menyerah. Dari peristiwa tersebut 21 prajurit dan anggota laskar yang gugur sebagai bunga bangsa.

Untuk memperingati peristiwa Serbuan Kotabaru, dibangun sebuah monumen di Jalan Wardani, berisikan nama-nama mereka yang gugur dalam pertempuran tersebut. Selanjutnya, nama-nama jalan di kawasan Kotabaru yang pada awalnya menggunakan gunung dan sungai sebagai penanda mulai diubah. Pada tahun 1958 nama-nama jalan diubah menggunakan nama-nama pahlawan yang gugur pada Serbuan Kotabaru 7 Oktober 1945. Beberapa nama yang dijadikan nama jalan-jalan di sekitaran Kotabaru antara lain Soeroto, Faridan

M. Noto, Sabirin, Ahmad Djazuli, Abu Bakar Ali, I Dewa Nyoman Oka, dan sebagainya (Harian Jogja, 9 Oktober 2015).

Sumber Bacaan

Bataviaasch Nieuwsblad, 1924.

De Indische Courant, 1924.

FarabiFakih. "Kotabaru and the Housing Estate as Bulwark against the Indigenization of Colonial Java". *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*, Freek Colombijn and Joost Coté (editor), Brill, 2015. *Harian Jogja*, 9 Oktober 2015.

I.E. Hadiyanta, *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*. Yogyakarta: Ombak, 2017.

Jogjakarta om Streken. Jakarta: Topographische Inrichting, 1925.

Memorie van Overgave Residen Yogyakarta Cornelis Canne. 1917-1919. Koleksi Nationaal Archief, The Netherland.



Baha'uddin

Pengajar di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2022 menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Yogyakarta.



Ahmad Faisal

Pamong Budaya pada Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta. Tertarik pada sejarah lingkungan dan sedang banyak belajar mengenai Cagar Budaya serta konteks historis di dalamnya.



BANGUNAN SEKOLAH DI KOTA YOGYAKARTA BERSTATUS CAGAR BUDAYA



Oleh : Yanuarius Benny Kristiawan
dan
Novendika Setyawan Murpratama



^ (Dari kiri-kanan, atas-bawah searah jarum jam) Tampak Depan SMP 6 Yogyakarta, Aula SMP 6 Yogyakarta, Bangunan Toilet, dan Doorloop
Sumber: Naskah Rekomendasi TACB, Penetapan Cagar Budaya Bangunan SMPN 6 Yogyakarta

Pendahuluan

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota pariwisata, budaya, dan pendidikan. Kota yang juga mendapat julukan “kota pelajar” ini, memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sejak masa Pemerintah Hindia Belanda hingga saat ini. Keberadaan fasilitas pendidikan yang dibangun sejak akhir abad 19 menjadi saksi sejarah pendidikan modern di kota ini.

Sesuai dengan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota

Yogyakarta tahun 2005-2025 sebagai kota pendidikan yang berkualitas, kajian dan pelestarian bangunan-bangunan fungsi pendidikan yang termasuk cagar budaya perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penguatan identitas bahwa Kota Yogyakarta menjadi pusat perkembangan pendidikan berbasis budaya. Keberadaan bangunan-bangunan fungsi pendidikan yang masih tersisa sejak zaman Pemerintah Hindia Belanda dengan berbagai cerita sejarah yang mengiringinya menjadi elemen penting dalam perkembangannya.

Sekilas Sejarah Perkembangan Pendidikan di Kota Yogyakarta

Sebelum model pendidikan modern diperkenalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Kota Yogyakarta, model pendidikan yang lazim digunakan pada waktu itu adalah model pendidikan tradisional ala Kasultanan Yogyakarta. Sekolah Tamanan menjadi salah satu sekolah yang menerapkan model pendidikan tradisional pada waktu itu. Setelah pihak Kasultanan menerima dengan terbuka model pendidikan modern ala Barat, perkembangan pendidikan tersebut menjadi semakin kuat dan luas. Hal ini dibuktikan dengan banyak berdirinya sekolah-sekolah berorientasi pendidikan modern ala Barat seperti *Europeesche Lagere School* (ELS), *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemeene Middelbare School* (AMS), dan *Holland Inlandse Kweekschool* (HIK).

Pada awal perkembangannya, selain golongan orang Eropa, akses pendidikan modern ala Barat hanya terbuka bagi bangsawan dan priyayi pribumi. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari kepentingan politik Pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu. Pada perkembangan selanjutnya, rakyat biasa mulai mendapat akses pendidikan modern tersebut. Hal ini dilatarbelakangi akan kebutuhan tenaga terdidik dan terlatih yang cukup banyak untuk membantu pekerjaan Pemerintah Hindia Belanda.

Pada awalnya akses pendidikan modern ala Barat hanya diberikan secara terbatas di tingkat rendah, sekedar memberikan pendidikan dan keahlian dasar di bidang administrasi dan teknik. Namun sejak tahun 1920-an, akses pendidikan tingkat lanjutan

(menengah dan tinggi) mulai diberikan sebagai bukti dari dijalankannya Politik Etis. Walaupun dalam kenyataannya akses pendidikan tingkat lanjutan sangat terbatas dengan kontrol yang kuat oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pada akhir abad 19, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan dua Sekolah Gubernemen yang berderajat Sekolah Kelas I dan Sekolah Kelas II. Sekolah Kelas I atau yang disebut *Eerste Inlandsche School* (EIS) ditempuh dengan pendidikan selama 5 tahun. Sekolah pada derajat ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai di bidang pemerintahan, perdagangan, dan perusahaan. Sekolah ini mempunyai enam kelas berjenjang dan mulai jenjang tiga kelas keatas diberi pelajaran Bahasa Belanda.

Sekolah Kelas II atau dikenal Sekolah “Angka Loro” ditempuh dengan pendidikan selama 3 tahun. Sekolah pada derajat ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengajaran (baca, tulis, dan berhitung) bagi rakyat biasa sebagai upaya pengentasan buta huruf dan berhitung. Sekolah ini banyak didirikan di berbagai wilayah mengingat ditujukan untuk rakyat umum seperti di Kampung Margoyasan (dikenal Sekolah Angka Loro Margoyasan), Jetis (dikenal Sekolah Jetis), Ngabean (dikenal sekolah Ngabean), dekat Plengkung Gading (dikenal Sekolah Gading), dan lain-lain.

Sekitar tahun 1915, didirikan sekolah-sekolah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) salah satunya bertempat di Jetis. Sekolah ini ditempuh dengan pendidikan selama tujuh tahun dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda untuk akses pendidikan golongan bangsawan pribumi, tokoh terkemuka, dan pegawai pemerintah. Selain di Jetis, Sekolah HIS juga didirikan di sebelah timur Pagelaran (Kraton Kasultanan Yogyakarta) dengan nama Keputran School. Selain HIS, alternatif sekolah lanjutan setelah menempuh Sekolah Kelas II yaitu *Neutrale Onderwijs Stichting* dengan tambahan lama pendidikan 4 tahun, sehingga total pendidikan ditempuh selama 7 tahun, sama dengan lama pendidikan di HIS.

Bangunan Sekolah sebagai Cagar Budaya

Langkah awal pelestarian cagar budaya di Kota Yogyakarta telah banyak dilakukan. Salah satunya berupa penetapan bangunan sekolah-sekolah yang

telah turut andil dalam sejarah perkembangan pendidikan di Kota Yogyakarta sebagai cagar budaya. Sampai saat ini jumlah bangunan sekolah-sekolah yang sudah ditetapkan relatif banyak dan terdiri dari berbagai tingkatan, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK/ Playgroup), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tercatat dalam Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 789/KEP/2009 tentang Penetapan Bangunan Warisan Budaya Kota Yogyakarta, sejumlah 19 objek bangunan sekolah ditetapkan sebagai warisan budaya. Bangunan sekolah-sekolah tersebut meliputi, Taman Kanak-Kanak dan Playgroup, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Pendidikan Tinggi. Beberapa tahun sebelumnya, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI telah menetapkan beberapa bangunan sekolah sebagai cagar budaya. Tercatat dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM. 25/PW. 007 /MKP/2007 terdapat sejumlah bangunan sekolah dari berbagai tingkatan di wilayah Kota Yogyakarta telah ditetapkan. Pada Tahun 2010 dan 2011, dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.07/PW.007/MKP/2010 dan PM.89/PW.007/MKP/2011 kembali menetapkan beberapa bangunan sekolah di wilayah Kota Yogyakarta sebagai cagar budaya.

Pada tahun 2017, melalui Keputusan Gubernur DIY No. 237/KEP/2017 kembali tercatat beberapa bangunan sekolah yang sudah ditetapkan cagar budaya di tingkat kementerian, ditetapkan kembali dengan dilengkapi naskah kajian. SMAN 3 Yogyakarta, SDN Ungaran 1, dan Kolese Santo Ignasius menjadi bagian dari penetapan tersebut. Di tahun yang sama, melalui Keputusan Gubernur DIY No. 239/KEP/2017 menetapkan kembali bangunan sekolah SMA BOPKRI 1 dan SMPN 5 Yogyakarta sebagai cagar budaya setelah sebelumnya ditetapkan di tingkat kementerian.

Secara arsitektural, bangunan sekolah-sekolah yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya sampai saat ini mempunyai kemiripan yakni bergaya arsitektur Indis. Bentuk bangunan yang relatif tinggi dengan ruangan yang cukup luas, ukuran jendela dan pintu yang cukup besar dan langit-langit bangunan yang

relatif tinggi menjadi ciri khasnya. Gaya arsitektur ini membuat bangunan sekolah-sekolah terlihat kokoh dan megah.

Mulai tahun 2020, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta dibantu oleh Tenaga Ahli Cagar Budaya (TACB) melakukan kajian terhadap bangunan sekolah-sekolah di wilayah Kota Yogyakarta untuk direkomendasikan sebagai cagar budaya peringkat kota. Kajian dilakukan terhadap bangunan sekolah-sekolah yang sebelumnya telah ditetapkan cagar budaya di tingkat kementerian. Bangunan sekolah yang dimaksud yaitu, SDN Keputran 1 Yogyakarta, SD Marsudirini Yogyakarta, SDN Ngupasan Yogyakarta, SMAN 6 Yogyakarta, SMP BOPKRI 1 Yogyakarta, SMPN 1 Yogyakarta, SMPN 2 Yogyakarta, SMP N 6 Yogyakarta, dan SMP N 8 Yogyakarta.

Pada tahun 2022, Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta dibantu TACB kembali melakukan kajian terhadap bangunan sekolah-sekolah di wilayah Kota Yogyakarta. Satu bangunan yang sudah ditetapkan cagar budaya di tingkat kementerian dan 3 (tiga) bangunan lainnya yang diduga cagar budaya dikaji untuk direkomendasikan sebagai cagar budaya peringkat kota. Bangunan yang dimaksud yaitu, SDN Kintelan 1 Yogyakarta, SDN Lempuyangwangi 1 Yogyakarta, SDN Sosrowijayan Yogyakarta, dan SMAN 7 Yogyakarta.

Kajian yang sudah dilakukan terhadap bangunan sekolah-sekolah merupakan langkah awal dalam upaya pelestarian cagar budaya. Hasil kajian digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk penetapan cagar budaya. Setelah ditetapkan cagar budaya, tentunya akan mempermudah dalam aspek pengelolaannya. Aspek pengelolaan yang dimaksud yakni pemeliharaan dan perawatan cagar budaya agar tetap terjaga kelestariannya. Salah satu contohnya berupa pemeliharaan dan perawatan terhadap bangunan cagar budaya SDN Keputran 1 Yogyakarta.

Pada tahun 2022, kegiatan rehab bangunan cagar budaya SDN Keputran 1 Yogyakarta dilakukan sebagai upaya nyata tindak lanjut penetapan cagar budaya. Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Kota Yogyakarta melakukan kegiatan rehab dengan sumber dana dari

Danais TA 2022. Dalam rehab tersebut fokus utama dilakukan pada bagian atap bangunan, karena pada bagian tersebut dinilai sangat memerlukan pemeliharaan dan perawatan. Bangunan yang didirikan sejak tahun 1913 atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwana VII tersebut telah mengalami beberapa kerusakan karena faktor usia. Selain itu, kegiatan ini juga berupaya mengembalikan lagi fasad dan bentuk bangunan seperti semula.

Sekilas Beberapa Bangunan Sekolah yang Ditetapkan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta

Bangunan sekolah-sekolah di Kota Yogyakarta yang menjadi cagar budaya relatif banyak. Hal ini tidak terlepas dari sejarah perkembangan pendidikan di Kota Yogyakarta sejak masa Pemerintah Hindia Belanda hingga masa pasca kemerdekaan. Bangunan-bangunan tersebut menjadi salah satu elemen penting dalam memajukan pendidikan masyarakat pada waktu itu. Bangunan sekolah SDN Kintelan 1 Yogyakarta, SDN Ngupasan Yogyakarta, SDN Ungaran 1 Yogyakarta, SMPN 1 Yogyakarta, SMPN 6 Yogyakarta, dan SMPN 8 Yogyakarta menjadi contohnya.

• SDN Kintelan 1 Yogyakarta

Bangunan sekolah SDN Kintelan 1 Yogyakarta didirikan pada masa Pemerintah Hindia Belanda tanggal 1 Juni 1897. Pada waktu itu digunakan sebagai tempat sekolah bagi anak-anak pribumi karena statusnya sebagai sekolah “Angka Loro” (*Tweede Inlandsche School*) atau sekolah rakyat. Masa pendidikan sekolah selama 3 tahun dan bertujuan menghapus buta huruf dan belajar



^ SDN Kintelan 1 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan kota Yogyakarta

berhitung (Suratminto, 2013).

Bangunan bergaya arsitektur Indis ini memiliki denah berbentuk “U” dengan konstruksi bangunan yang tinggi. Bentuk atap memiliki kemiringan yang cukup curam dengan bahan penutup atap berupa genteng tanah liat. Pada bagian dinding terdapat rangka kayu yang ditopang umpak dan antar tiang diikat dengan balok kayu mendatar. Kondisi dinding saat ini berupa tembok bata dengan dilengkapi pintu dan jendela berukuran besar.

• SDN Ngupasan Yogyakarta

Bangunan sekolah SDN Ngupasan Yogyakarta pada awalnya merupakan bagian dari Loji Kebon (Gedung Agung) yang digunakan untuk sekolah bagi remaja putri Eropa pada tahun 1912. Pada saat itu dikenal dengan nama *Iste Europeesche Lagere Meisjes School*. Setelah tahun 1930, digunakan



^ SDN Ngupasan Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan kota Yogyakarta

sebagai Sekolah Dasar Pertama Ambon atau *Iste Europeesche Lagere Ambonsche* hingga 1942. Pada masa pasca kemerdekaan bangunan ini digunakan sebagai sekolah rakyat dan saat ini digunakan sebagai SDN Ngupasan Yogyakarta.

Bangunan bergaya arsitektur Indis ini terdiri dari bangunan utama, aula, dan kamar mandi. Bangunan utama berbentuk persegi panjang membujur barat-timur dengan fasad menghadap selatan. Bentuk arsitektur bangunan ini sangat unik yang menjadi ciri khas. Aula berada di sisi utara bangunan utama dengan dilengkapi kamar mandi di sisi barat laut.

• SDN Ungaran 1 Yogyakarta

Bangunan sekolah SDN Ungaran 1 Yogyakarta didirikan sekitar tahun 1910-an. Pada waktu itu digunakan sebagai sekolah *Europeesche Lagere*



^ SDN Ungaran I Teladan
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

School untuk anak-anak yang tinggal di Kotabaru. Awalnya hanya diperuntukkan untuk anak-anak kalangan orang-orang Eropa, namun pada perkembangan selanjutnya digunakan sebagai *Holland Inlandsche School* yang menerima anak-anak dari kalangan bangsawan dan priyayi pribumi. Di masa selanjutnya bangunan sekolah ini pernah digunakan sebagai Militer Akademi, Sekolah Rakyat, dan Sekolah Guru Putri hingga saat ini digunakan sebagai Sekolah Dasar Negeri. Bangunan bergaya arsitektur Indis ini terdiri dari bangunan utama dan aula. Bangunan utama berbentuk persegi panjang membujur barat-timur dengan fasad menghadap selatan. Bangunan utama memiliki bentuk yang unik dan memberi kesan kuat sesuai karakter kawasan Kotabaru. Aula berada di sisi utara bangunan utama yang dihubungkan dengan *doorlop*.

• SMPN 1 Yogyakarta

Bangunan sekolah SMPN 1 Yogyakarta dibangun pada masa Pemerintah Kolonial Belanda dan dikenal sebagai sekolah AMS A (*Algemene Middelbare School A*). Sejak tahun 1943 digunakan sebagai SMPN 1 Yogyakarta hingga saat ini. Pada tahun 1944 sempat ada



^ Tampak Depan SMPN 1 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

pemisahan tempat pembelajaran antara siswa putra dan putri, bangunan ini digunakan untuk pembelajaran siswa putra.

Bangunan bergaya arsitektur Indis ini terlihat cukup kompleks dengan keberadaan bangunan-bangunan lainnya yang difungsikan sebagai kelas dan aula. Total terdapat lima bangunan yang ditetapkan cagar budaya. satu bangunan utama melintang utara-selatan dengan fasad menghadap timur. Keempat bangunan lainnya



^ Aula SMPN 1 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

tersebar di sisi selatan dan utara bangunan utama.

• SMPN 6 Yogyakarta

Bangunan sekolah SMPN 6 Yogyakarta didirikan sekitar tahun 1915 atas usulan Boedi Oetomo saat melaksanakan Kongres I pada tanggal 3-5 Oktober 1908 di gedung *Kweekschool* (sekarang SMAN 11 Yogyakarta), Jetis, Yogyakarta. Usulan pendirian bangunan ini dilatarbelakangi adanya keinginan memajukan pendidikan bagi kaum pribumi serta sebagai bentuk respon atas politik etis yang dijalankan Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam perkembangannya, bangunan ini digunakan sebagai *Holland-Inlandsche School* (HIS), Sekolah Kelas I dengan lama masa pendidikan 7 tahun. Selama masa pendudukan Jepang, digunakan sebagai Sekolah Rakyat. Pada masa perang Kemerdekaan II, sempat digunakan sebagai markas tentara Belanda. Setelah tahun 1949 hingga tahun 1960, dipergunakan lagi sebagai Sekolah Rakyat dan Sekolah Guru A. Sejak tahun 1960 hingga saat ini digunakan sebagai SMPN 6 Yogyakarta.

Kompleks bangunan ini bergaya arsitektur Indis



^ SMPN 6 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta



^ Aula SMPN 6 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

terdiri dari bangunan utama, aula, dan kamar mandi. Bangunan utama berbentuk persegi panjang membujur barat-timur dengan fasad menghadap utara. Di sebelah selatan bangunan terdapat aula dan kamar mandi. Antara bangunan utama dengan kamar mandi dihubungkan oleh *doorlop*.

• SMPN 8 Yogyakarta

Bangunan sekolah SMPN 8 Yogyakarta didirikan oleh *Neutrale Onderwijs Stichting* (Yayasan Neutral) pada awal abad 20. Bangunan ini didirikan untuk mencukupi kebutuhan fasilitas



^ SMPN 8 Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

pendidikan anak-anak bagi yang ingin meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bangunan ini digunakan sebagai *Neutrale MULO* yaitu sekolah setingkat SMP dengan pengantar Bahasa Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, sempat digunakan sebagai Sekolah Guru Putri. Pada masa Perang Kemerdekaan II dan Kota Yogyakarta dikuasai Belanda, bangunan ini sempat ditutup untuk kegiatan pendidikan. Dalam perjalanannya, sejak tahun 1954 bangunan ini digunakan sebagai Sekolah Guru B (SMPN 7 Yogyakarta) dan saat ini digunakan sebagai SMPN 8 Yogyakarta.

Bangunan bergaya arsitektur Indis ini berbentuk persegi panjang membujur barat-timur dengan fasad menghadap utara. Bagian atap memiliki kemiringan yang cukup curam dan terdapat hiasan atap berupa menara semu berbentuk segi empat. Pintu utama berada tepat di bagian tengah bangunan dengan atap yang lebih tinggi. Di bagian tengah bangunan terdapat semacam ruangan yang cukup luas dan diperkirakan dulu digunakan sebagai aula, ruang kesenian, dan ruangan dengan ukuran kecil yang mengapit aula.

Usaha Pelestarian Cagar Budaya Bangunan Sekolah di Kota Yogyakarta

Berdasarkan data primer dan sekunder, bangunan-bangunan fungsi pendidikan di Kota Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya, sedang diusulkan untuk ditetapkan, maupun yang masih berstatus sebagai warisan budaya, telah dilakukan usaha-usaha pelestarian cagar budaya yang meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan (Pendidikan et al., 2014). Penetapan bangunan cagar budaya sebagai warisan budaya telah membentuk kesadaran pengguna dan pengelola bangunan untuk melakukan perlindungan melalui perawatan terhadap bangunan. Bentuk perawatan yang dilakukan sebagai reaksi terhadap kerusakan dan kenyamanan untuk kegiatan pengguna. Sejak tiga tahun terakhir telah dilakukan usaha perawatan di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta yaitu pada SDN Ungaran, SDN Ngupasan dan SDN Kintelan 1. Adapun untuk kegiatan perawatan melalui rehabilitasi untuk bangunan SMP meliputi kegiatan rehabilitasi fisik SMPN 1, SMPN 6 dan SMPN 8.

Beberapa kegiatan adaptasi dan revitalisasi bangunan sekolah telah dilakukan. Pemanfaatan bangunan fungsi pendidikan yang telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dilakukan dengan tetap menggunakannya sebagai fungsi pendidikan. Bentuk pemanfaatan lainnya yang dilakukan adalah dengan bentuk penelitian dan kajian-kajian sesuai permasalahan yang muncul. Penelitian yang dilakukan dapat dilakukan melalui ilmu sejarah, arsitektur, psikologi, antropologi maupun ilmu sosial lainnya.

Penutup

Melalui cagar budaya, bangunan fungsi pendidikan di Kota Yogyakarta dapat ditemukan bentuk fasilitas pendidikannya sejak masa kolonial Belanda hingga Modern, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Meskipun demikian, terdapat pola bentuk dan kualitas yang berbeda antara fasilitas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Adaptasi bangunan fungsi hunian pangeran sebagai fasilitas publik juga dilakukan. Usaha pelestarian dari bangunan fungsi pendidikan dengan nilai penting yang tinggi di Kota Yogyakarta dapat menunjukkan perjalanan sejarah berupa usaha memajukan bangsa dari bidang pendidikan. Jejak usaha pemajuan pendidikan bangsa juga dilakukan oleh masyarakat Indonesia sendiri yang salah satunya diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara. Jejak tersebut masih dapat ditemui dengan pelestarian bangunan di Taman Siswa.

Sumber Bacaan

- Latifa, U. "Perkembangan Pendidikan Modern di Yogyakarta Masa Kolonial Belanda pada Tahun 1900-1942". *Avatara*, vol. 4, no. 3, 2016, hlm. 1028-1034. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16357>
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D., & Indonesia, R. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. 2014.
- Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta - Rancangan Kerja Pemkot Yogya 2023 Prioritas Pemulihan Ekonomi*. *warta.jogjakota.go.id*, 10 Februari 2022. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/19277>
- Putri, C. D. P. (2019). Perkembangan Hollandsch Inlandsche School di Kota Yogyakarta Tahun 1915 –1942. *Jurnal*, vol. 4, no. 7, 2019, hlm. 1-14. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/download/16589/16049>
- Suratminto, L. "Educational Policy in the Colonial Era". *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, vol. 14, no. 1, 2013, hlm. 77-84. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/1923>

POTENSI SALURAN ASSAINEERING KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI CAGAR BUDAYA

Oleh : Sektiadi & Bahauddin

Pendahuluan

Perangkat keairan merupakan hal yang penting bagi suatu kota. Saluran air misalnya, digunakan untuk memenuhi keperluan penghuni kota akan air bersih, membersihkan kota karena dapat membuang kotoran yang dihasilkan. Selain itu, masih terdapat fungsi-fungsi lain dari saluran air kota seperti mengatur penggunaan sumber daya air dan mencegah banjir.



Yanuarius Benny Kristiawan

Lahir di Martapura 7 Januari 1971. Berprofesi sebagai Dosen di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Keahlian beliau dalam bidang arsitektur membawa beliau yang akrab disapa Pak Benny menjadi Tim Ahli Cagar Budaya Kota Yogyakarta.



Novendika Setyawan Murpratama

Lahir dan besar di Jogja, lulusan Jurusan Arkeologi FIB UGM, Ahli Pertama-Pamong Budaya, saat ini bekerja di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta memiliki dua sungai alami untuk keperluan sebagaimana disebut di atas, yaitu Kali Winongo dan Kali Code. Keraton juga membuat saluran yang dikenal sebagai Kali Larangan yang menggunakan air dari Kali Winongo untuk mengisi perangkat keairan di keraton terutama Segaran di Tamansari, kolam Masjid Gedhe, termasuk parit di sekeliling benteng.

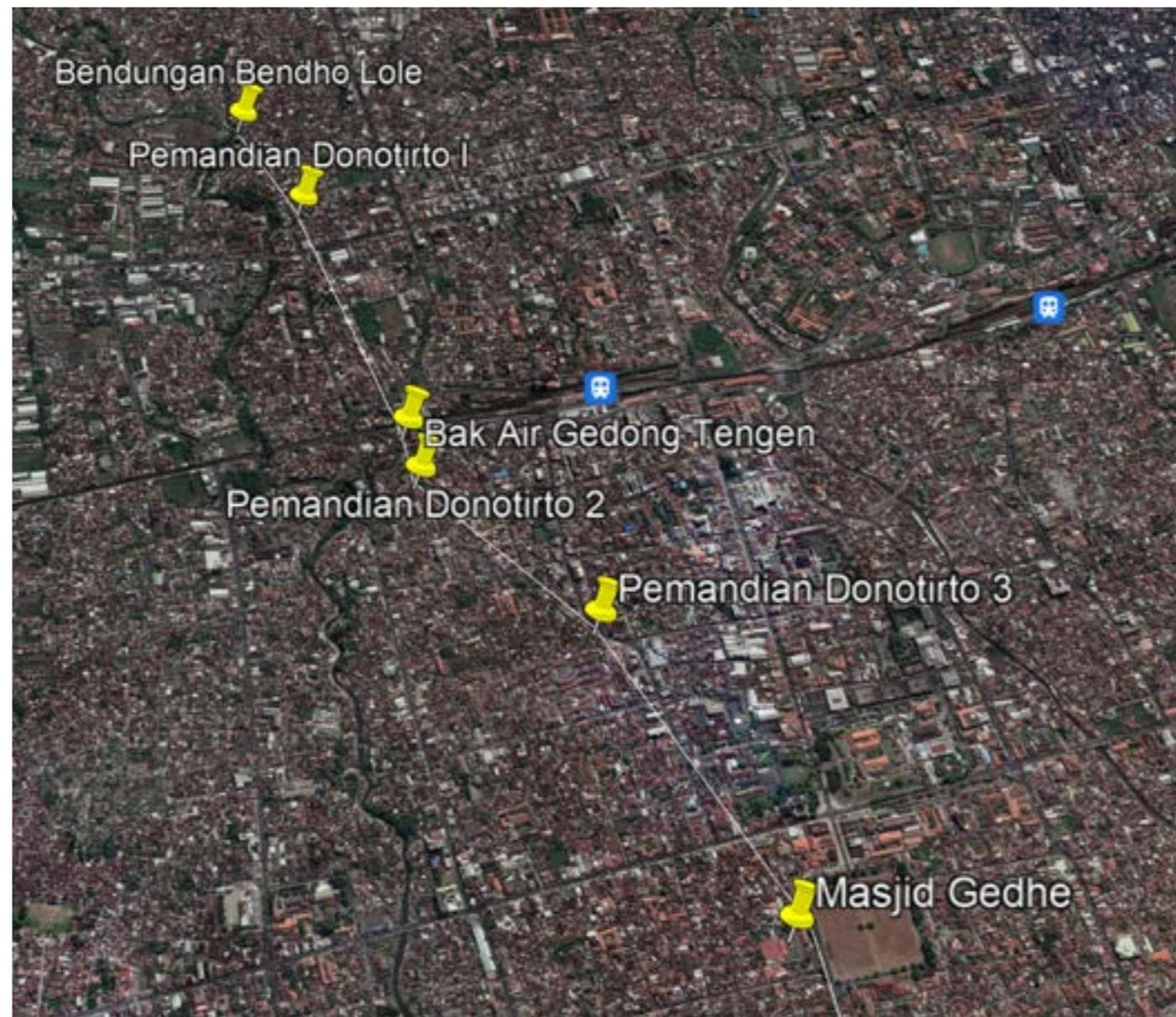
Saluran tersebut mengambil air dari Kali Winongo. Berdasar peta lama, terlihat dua titik di Kali Winongo digunakan untuk pengambilan air, yaitu di sekitar Badran (Tompeyan), dan di wilayah Kricak yang sekarang disebut sebagai Bendungan Bendolole. Selain pada peta, Kali Larangan tersebut sudah tidak terlihat lagi di lingkungan kota namun pada tempat yang kurang lebih sama, saat ini terdapat perangkat yang disebut *Assaineering* Kota Yogyakarta.

Sejarah

Assaineering Kota Yogyakarta adalah salah satu saluran lama yang dibangun sekitar tahun 1930. Menurut berita *De Locomotief* 28 November 1929, pemerintah tengah merencanakan saluran sanitasi atau *assaineering* di Kota Yogyakarta ("Jogja's Assaineeringplan," 1929). Dalam *Memorie van Overgave* Residen Jasper menyatakan proyek ini mulai direncanakan pada 1927 dengan melibatkan berbagai lembaga yaitu *Dienst der Volksgezondheid*, *Binnenlandsch Bestuur*, dan *Burgerlijke Openbare Werken*. Kegiatan itu meliputi pembangunan pintu air untuk mengatur aliran air yang masuk, bak penampungan, dan sistem saluran pembuangan tertutup melalui pipa bawah tanah. Kota yang semakin padat dengan populasi dan pemukiman memerlukan sarana yang memadai.

Proyek *assaineering* ini direncanakan menelan biaya sebesar f 1.200.000. Pemerintah kolonial Belanda menanggung 20% dari pembiayaan itu, f 240.000, selebihnya biaya ditanggung oleh Kasultanan Yogyakarta. Pemerintah kolonial Belanda membuka opsi untuk menambah biaya f 100/bulan jika ada kekurangan. Sebagai penanggung jawab pelaksanaan proyek ini ditunjuk Direktur Waterleiding, Ir. S. Riis, sedangkan secara teknis proyek ini didesain oleh arsitek H.J. Broekens. Kemudian dibentuk pula kepanitiaan yang

melibatkan tokoh lokal di antaranya R. Roedjito dan The Bok Koen. Panitia ini bertugas membuat usulan-usulan terkait dengan rencana pembuatan *assaineering* dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat di Kota Yogyakarta. Panitia juga bertugas melakukan sosialisasi terhadap penduduk terdampak, terutama



^ *Assaineering* Kota Yogyakarta dari Pingit (Bendolole) menuju kawasan Keraton Yogyakarta dengan beberapa outlet. Saluran digambar secara hipotetis. Peta dasar: Google Earth. Sumber: Google Earth.

memindahkannya dari wilayah yang dilalui pipa tersebut. Wilayah terdampak terluas dari proyek ini ada di Gedongtengen. Selain dari sisi teknis, finansial, dan sosial-ekonomi, pekerjaan ini juga didasari faktor hukum, oleh karena itu dibuatlah ordonansi saluran

air limbah Yogyakarta yaitu *Rioleering-Verordening* tahun 1930 No.478/A sebagai dasar hukumnya. Sebagian besar peraturan ini mengadaptasi ordonansi yang sama di Bandung pada 1928 (*Archief Aan den Rijksbestuurde van Djokjakarta*, 1930).

Prinsip utama dari proyek *assaineering* di Yogyakarta ini adalah mengeringkan kota dengan sistem terpadu,

proyek ini juga diwajibkan mempunyai sambungan pembuangan air dari kamar mandi dan dapur ke saluran ini. Untuk penduduk yang belum mempunyai fasilitas itu, pihak Kasultanan membuat WC umum yang terbuat dari beton dan pemandian umum (*badplaatsen*) dalam jumlah yang cukup (*Algemeen Handelsblad voor NI*, 1930).

Memorie van Overgave Gubernur Verschuur dan De Cock menginformasikan bahwa untuk kepentingan proyek ini, lahan yang harus dikeringkan seluas 550 ha. Area itu terdiri dari 10.960 m saluran pembuangan untuk air pembilasan, 9.295 m saluran pembuatan utama (primer), 83.000 m saluran pembuangan sekunder, 15.700 m saluran pembuangan dari kota ke Kali Opak. Proyek ini dimulai pada 1930 dengan seksi III mencakup luas wilayah 39,9 ha, kemudian pada 1931 yang menggarap seksi II dengan luas 55 ha, dilanjutkan pada 1932 pada seksi I dan seksi V yang masing-masing seluas 36 dan 34 ha. Sampai dengan tahun 1932, proyek *assaineering* di Yogyakarta ini sudah berhasil menyelesaikan sekitar 154,5 ha (*MvO* Gubernur Verchuur, 1930-1932 dan De Cock 1932-1934).

Selain berupa drainase kota (*rioleeringen*), proyek *assaineering* ini juga mencakup fasilitas berupa pembangunan WC, fasilitas cuci, pemandian (*badplaatsen*) di wilayah Gedongtengen, dan juga perbaikan perkampungan (*kampongs verbetering*). Pembangunan fasilitas ini dimulai dengan pembuatan saluran pembuangan untuk tinja dan limbah rumah tangga. Sebanyak 230 sambungan saluran dari rumah tangga berhasil diselesaikan, termasuk saluran dari 4 hotel besar di Yogyakarta dan barak polisi di Patuk. Pada tahun 1932 dilakukan perubahan pasokan air kolam yang ada di Masjid Gede, yang awalnya berasal dari Kali Larangan menjadi terhubung dengan saluran drainase ini. Pada tahun 1932 dilakukan pembangunan empat buah toilet umum yang dilanjutkan pada 1933 dengan membangun sebuah tempat pemandian di alun-alun utara (*MvO* Gubernur Verchuur. 1930-1932).

Jamban yang ada di Pasar Gede kemudian diperluas, diperbaiki, dan dihubungkan dengan sistem pembuangan limbah. Hal yang sama juga dilakukan untuk bagian pengolahan daging. Sebuah tangki sedimentasi uji untuk air afbal dibangun dan

yaitu mengalirkan semua air limbah dan air rumah tangga dalam pipa-pipa tertutup serta mengalirkan air hujan secara terpisah dalam pipa yang sebagian terbuka dan sebagian tertutup. Selain pembiayaan, pihak Kasultanan juga harus menyediakan tanah seluas 2,5 m di sepanjang pipa yang dilalui saluran pembuangan limbah ini. Semua rumah di wilayah yang dilalui

pengujian dilakukan bekerjasama dengan Stasiun Uji Pemurnian Air Manggarai di Batavia. Dari Patuk ke Pasar Ngasem, saluran pembuangan primer diperpanjang dengan pipa sepanjang 1,580 meter (MvO Gubernur De Cock. 1932-1934).

Pada 1934 juga dilakukan beberapa pekerjaan terkait hal ini, antara lain pengeringan kolam di Masjid Danurejan, pembuatan saluran pembuangan limbah di Bumijo, dan menghubungkan saluran pembuangan limbah dari Kepatihan. Sampai dengan pertengahan tahun ini seluas 153,6 ha sudah berhasil dikeringkan meliputi wilayah utara kota Yogyakarta antara Kali Winongo dan Kali Code. Sementara batas wilayah selatan meliputi kampung

mengalirkan air hujan dari kompleks perkampungan yang ada di dalam beteng menuju keluar beteng pada saat hujan. Hal yang sama juga dibuat drainase primer ke Kali Code di Kampung Brontokusuman (*Algemeen Handelsblad voor NI*, 1937). Dana yang dihabiskan untuk proyek *assaineering* di Kota Yogyakarta ini membengkak dari f 1.200.000. yang direncanakan pada 1930 menjadi f 368.911,97 sampai dengan 1939 (MvO Gubernur Bijleveld. 1934-1939).

Saluran pipa air limbah jalur Pingit merupakan *assaineering* yang paling penting bagi Kota Yogyakarta karena melayani wilayah kota yang padat penduduknya. Jalur ini mengambil air dari Kali



^ Bendungan Bendolole Tahun 2022
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

Dagen, Pecinan, Residenlaan, dan Kampenstraat. Dari Kampemenstraat saluran ini juga terhubung dengan drainase ke arah Kali Code melalui Ledok Gondomanan. Pada 1935 di Ngasem juga dibangun sebuah laboratorium percontohan untuk pemurnian air limbah dengan dana sebesar f 10.000. Saluran pembuangan dari Ngasem kemudian dialirkan ke Kampung Notoprajan untuk kemudian diteruskan ke Kali Winongo (*Algemeen Handelsblad voor NI*, 1937).

Untuk pembangunan drainase kota (*rioleeringen*) pada tahun 1934 dan 1935 dihentikan karena Kasultanan mengalami krisis keuangan. Pada 1936 sampai dengan 1939 pekerjaan ini dimulai lagi, dengan pendanaan sebagian mengambil dari dana pemerintah Belanda. Pada 1936 berhasil dibangun sebuah drainase primer di wilayah kampung Langenastran sehingga memungkinkan untuk

Winongo yang sebagian saluran ditutup, terutama dari halaman Stasiun Tugu sampai Alun-alun Utara. Penutupan ini ditujukan untuk menghindari kontaminasi air karena di Masjid Gede air ini digunakan untuk bersuci. Pada awalnya saluran dari Kali Winongo sampai ke Stasiun Tugu dibuat terbuka, namun untuk kepentingan kebersihan dan kesehatan kemudian ditutup juga.

Pada awalnya *inlet* di Kali Winongo memutar mengikuti dasar Kali Buntung dalam jarak yang jauh, akibatnya ketika hujan deras saluran ini penuh dan berdampak banjir di tengah kota. Saluran *inlet* kemudian dipindahkan ke bawah jembatan Kali Buntung dan pipa kemudian ditanam sedalam 8 m dari permukaan tanah sepanjang beberapa ratus meter. Penggalan saluran ini dilakukan pada 1937 dan ketika terjadi gempa besar melanda Yogyakarta, 5 orang pekerjanya tertimbun. Untuk melindungi

pipa saluran di sekitar Kali Buntung telah dilakukan kanalisasi beberapa ratus meter dari hulunya di Kali Winongo. Sementara fondasi pipa diletakkan di bawah jembatan Kali Buntung (*Algemeen Handelsblad voor NI*, 1937). Untuk saluran dari Pingit ke Stasiun Tugu telah diperlebar menjadi 5 m karena permukaannya digunakan sebagai lalu lintas penduduk dan perlintasan kereta api.

Salah satu *assaineering* tersebut menggunakan air dari Bendungan Bendolole di Kali Winongo. Hingga sekarang saluran tersebut difungsikan untuk penggelontoran limbah kota, tempat pemandian, dan irigasi (Tim Peneliti Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2020).

Komponen Assaineering Kota Yogyakarta

Beberapa bagian dari *Assaineering* Kota Yogyakarta yang dibangun pada masa Kolonial tersebut masih dapat dikenali saat ini. Komponen-komponen tersebut adalah bendung, saluran bawah tanah, bak air, serta *outlet*.

• Bendungan Bendolole

Bendungan ini terletak di Dusun Bangunrejo, Kelurahan Kricak, Kemantren Tegalrejo, sekitar 500 meter ke arah hulu dari jembatan Winongo di Jalan Kyai Mojo. Bendungan Bendolole merupakan perangkat sadap yang menaikkan tinggi permukaan air Kali Winongo sehingga sebagian dapat dialirkan ke wilayah Kota Yogyakarta. Pada bendungan ini terdapat pintu air, turab badan bendungan (*pleret*), turap tepi sungai, dan sumur untuk memeriksa kedalaman air. Di bendungan ini terdapat pula kediaman petugas dari Keraton yang mengelola sarana ini di masa lalu.

Sarana ini menggunakan pasangan batu dilapisi plester dengan panjang badan bendungan 19,5 meter. Meski bendungan ini telah diperbaiki, beberapa bagian masih berupa tembok lama.

• Saluran

Saluran *assaineering* di Kota Yogyakarta berwujud saluran tertutup. Semacam pipa atau gorong-gorong mengalirkan air dari bendungan ke Bak Air Gedongtengen. Dari bak air tersebut, saluran menuju ke selatan, serong ke timur ke arah Jalan Jogonegaran, Jalan Bhayangkara, hingga menelusuri



^ Bak Air Gedongtengen Tahun 2022
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

sisi barat Alun-Alun Utara. Pada ujung selatan, tepat di utara Jalan Kauman, saluran pecah sehingga menjadi terbuka di atas selokan, namun tetap diteruskan secara tertutup ke arah selatan. Saluran tertutup ini melintasi sebelah barat tembok cepuri Keraton, terus ke selatan. Pada peta lama terlihat saluran ini melintasi tembok



^ Lorong di antara dua bilik pada Pemandian Donotirto Tahun 2022
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

benteng sisi selatan, berbelok ke arah barat hingga bersatu kembali dengan aliran Kali Winongo, kemungkinan di kawasan Dukuh. Pada saluran ini terdapat lubang-lubang *manhole* yang digunakan untuk perawatan.

- **Bak Air Gedongtengen**

Bak Air Gedongtengen terletak di Jl. Jlagran Lor no. 248, Kelurahan Pringgokusuman, Kemantren Gedongtengen. Objek yang berada di sebelah barat Kantor Kemantren Gedongtengen ini dibangun pada sekitar tahun 1955. Fungsi bak ini adalah untuk menampung air, mengatur debit, mengurangi tekanan, sekaligus menyaring kotoran.

- **Outlet**

Terdapat beberapa *outlet* dari saluran *assaineering* di Kota Yogyakarta. *Outlet* tersebut adalah Pemandian Donotirto, Pancuran Wadon, dan Candi Donotirto.

- **Pemandian Donotirto**

Pemandian Donotirto (I) terletak di Dukun Kricak, sekitar 100 meter ke arah utara dari Jalan Kyai Mojo. Secara administratif, objek ini terletak di Kelurahan Bumijo, Kemantren Jetis. *Outlet* ini berbentuk pancuran yang diberi dinding tanpa atap. Outlet tersebut dibagi menjadi dua struktur/ruang yang terpisah masing-masing untuk pria dan wanita. Renovasi tahun 2015 menghasilkan peninggian dinding dan pelapisan dinding bagian dalam dengan semen kasar, sementara di bagian luar dihiasi batu andesit persegi.

- **Pancuran Wadon**

Pancuran Wadon atau Pemandian Donotirto II terletak di Gang GTX 2, Kelurahan Pringgokusuman, Kemantren Gedongtengen. Pancuran ini merupakan struktur bilik tembok berdenah hampir bujur sangkar dengan pintu masuk di sisi utara dan selatan. Dinding terbuat dari bata berplester dengan hiasan pelipit pada bagian bawah. Struktur



^ Sebagian pancuran pada Pancuran Wadon Tahun 2022
Sumber: Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

ini dibangun terpisah kurang lebih dua puluh meter dari jalur saluran air *assaineering* yang ada. Empat pancuran pada pemandian ini mengalirkan air dari saluran tersebut.

- **Candi Donotirto**

Outlet yang juga disebut Pemandian Donotirto III ini terdapat di tepi barat Jalan Jogonegaran, Kelurahan Pringgokusuman, Kemantren Gedongtengen. Bentuk *outlet* ini adalah ruang persegi panjang tanpa atap, membujur barat daya-timur laut dengan total 15 pancuran air. Pagar tembok menjadi pembatas dengan bukaan di sisi barat. *Outlet* ini telah direnovasi menjadi beberapa ruang dan ornamen bentuk-bentuk *candhen* dan pelipit.

Potensi Cagar Budaya

Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (UUCB, 2010), saluran air Kota Yogyakarta (*Assaineering*), dapat memenuhi ketentuan sebagai cagar budaya. Tinggalan bendawi yang ada adalah rangkaian antara bendungan, saluran, bak air, dan *outlet-outlet*. Sementara itu, ketentuan tentang usia 50 tahun objek cagar budaya dapat dilihat dari pembuatannya yang dilakukan setidaknya tahun 1937 dan renovasi besar juga dilakukan lebih dari lima puluh tahun yang lalu.

Selain itu, gaya kolonial pada objek ini juga membuat *Assaineering* Kota Yogyakarta dapat memenuhi kriteria usia gaya yang paling sedikit 50 tahun.

Nilai penting yang terkandung dalam fasilitas ini terutama adalah nilai penting sejarah. Struktur ini merupakan bukti dari peristiwa di masa lalu yaitu pembuatan prasarana kota dalam bentuk sanitasi. Dari sisi ilmu pengetahuan, saluran *assaineering* kota ini dapat menjawab pertanyaan pada bidang ilmu teknik hidrologi, ilmu arsitektur, dan ilmu sosial. Struktur ini juga memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu bahwa pembangunan pada masa Kolonial merupakan gambaran bentuk upaya peningkatan kesadaran kebersihan masyarakat.

Dalam hal resiliensi, struktur ini memiliki tingkat keterancaman tinggi yang diakibatkan oleh pembangunan kawasan yang dapat mengancam saluran atau outlet-outlet terutama Pemandian Candi Donotirto yang tepat berada di sisi jalan.

Penutup

Struktur *Assaineering* Kota Yogyakarta ini mencerminkan upaya penyehatan masyarakat yang telah dimulai oleh Kasultanan pada masa Kolonial. Saluran ini memiliki potensi sebagai cagar budaya dengan segenap komponennya. Untuk itu, perlu melacak jaringan saluran ini dengan lengkap dan tepat. Hubungan saluran dengan sarana kota/keraton termasuk dengan Kali Larangan perlu diperjelas dengan melakukan riset baik pada dokumen maupun pada objek di lapangan.

Pelaksanaan pelestarian perlu dilakukan secara



Sektiadi

Pengajar pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Tahun 2016-2021 menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo, dan sejak 2022 menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Yogyakarta.



Bahauddin

Pengajar pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2022 menjadi anggota Tim Ahli Cagar Budaya Kota Yogyakarta.

sinergis dengan berbagai potensi yang ada, baik di lingkungan pemerintahan, akademisi, maupun masyarakat. Kegiatan seperti Prokasih (Program Kali Bersih) dapat menjadi titik masuk bagi pelaksanaan pelestarian yang berbasis partisipasi.

Sumber Bacaan

- De Assaineering in 1937. (1937, Februari 18). *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*.
- De Djokdjasche Rioleering en Assaineering. (1930, Maret 20). *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië*.
- Jogja's Assaineeringplan. (1929, November 28). *De Locomotief*.
- Jogja's Assaineering. (1937, November 20). *De Locomotief*.
- Jogja's Assaineering. (1937, November 20). *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*.
- Vorstenlanden. (1935, Maret 15). *De Locomotief*.
- Rioleerings-Verordening voor Hoofdplaats Jogjakarta. *Archief Aan den Rijksbestuurde van Djokjakarta te Djokjakarta 1930*.
- Memorie van Overgave* Residen Jasper
- Memorie van Overgave* Gubernur Gessler Verschuur
- Memorie van Overgave* Gubernur De Cock
- Memorie van Overgave* Gubernur Bijleveld
- Tim Peneliti Pusat Studi Kebudayaan UGM. (2020). *Bendolole di Yogyakarta: Sistem Penggelontoran Limbah Kota, Tempat Pemandian, dan Irigasi* (Kajian Sejarah Lokal Bendungan Bendolole). Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, (2010).

RUMAH PHÖNIX: JEJAK-JEJAK GAYA ARSITEKTUR ART DECO HASIL SENTUHAN KREATIF LIEM BWAN TJIE

Oleh : B. Sumardiyanto



v Rumah Phönix
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Pengantar

Bangunan Rumah Phönix terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 18 Yogyakarta atau dulu dikenal dengan Jalan Tugu Wetan (karena terletak di timur Tugu Pal Putih). Bangunan ini terdiri atas rumah induk (1 ruang tamu, 1 ruang keluarga, 1 ruang kerja, 3 kamar tidur), paviliun, dan bangunan belakang (dapur, kamar mandi, dan garasi). Rumah Phönix telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui SK Gubernur DIY Nomor 210/KEP/2010. Selain membahas dari sisi arsitektur bangunan, tulisan ini juga secara singkat akan menjelaskan tokoh-tokoh yang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Rumah Phönix yaitu Ir. Liem Ing Hwie sebagai pemilik dan Liem Bwan Tjie sebagai arsitek.

Sejarah Singkat Rumah Phönix

Bangunan satu lantai ini didirikan pada tahun 1918 oleh Mr. Kwik Djoen Eng sebagai rumah tinggal. Pada tahun 1930 saat resesi ekonomi, rumah tersebut dijual kepada Liem Djoeng Hwat. Selanjutnya oleh Liem Djoeng Hwat, Rumah Phönix diwariskan kepada Ir. Liem Ing Hwie. Nama Phönix dipakai pada saat rumah tersebut sudah diwariskan Liem Ing Wie kepada anaknya P. Liem Liang Hoei (Paulus Wikanto Sulaiman). Adapun nama tersebut dipilih untuk mengenang ayahnya yang saat studi di Universitas Delft Belanda mendirikan kelompok belajar dengan nama *Delft Studentenclub Phönix*. Menurut arsip keluarga yang ditunjukkan oleh ibu Bernie Muljawati (istri P. Lem Liang Hoei), Rumah Phönix berada pada lahan seluas 2185 m² (berdasar Surat Ukur tanggal 20 Agustus 1906). Adapun Ir. Liem Ing Hwie membeli Rumah Phönix dari Erven K.E Rogue seharga f16.000.

Siapa Ir. Liem Ing Hwie?

Berdasarkan tulisan yang dibuat oleh Didi Kwartanada, Ir. Liem Ing Hwie (1900-1962) adalah tokoh Tionghoa penting di Yogyakarta pada dekade akhir masa kolonial. Lahir dan besar di Tempel, Liem mengikuti pendidikan dasarnya di *School met de Bijbel* (1907-1914), HBS Surabaya (1914-1919), dan *Technische Hoogeschool Afdeeling Wrktuigen Scheepsbouwkunde* (Sekolah Tinggi Teknik bagian

mekanika dan pembuatan kapal) di Delft, Belanda (1920-1925) yang mana ia meraih gelar Insinyur Mekanika. Setelah bekerja di Cekoslowakia (1925-1929) dan Chapei (1930-1931), pada tahun 1932 Liem kembali ke Yogyakarta.

Ir. Liem sangat aktif terlibat dalam berbagai organisasi politik, sosial, dan ekonomi di kalangan komunitas Tionghoa. Di luar komunitas Tionghoa, Ir. Liem memegang jabatan di bidang perpajakan, pencegahan penyakit paru-paru, kedirgantaraan, dan perencanaan pembangunan Kota Yogyakarta. Ir. Liem adalah ketua panitia Tionghoa Yogyakarta dalam menyambut penobatan Sri Sultan Hamengku Buwana IX serta mempersembahkan prasasti tanda terima kasih dari Komunitas Tionghoa.

Sebagai pengusaha sukses, Ir. Liem juga memiliki 41 buah rumah yang disewakan. Salah satu di antaranya dijadikan *'hotel pension' splendid* yang kemudian menjadi Hotel Phoenix di Jalan Jenderal Sudirman. Adapun rumah-rumah lainnya disewakan pada berbagai pihak dan digunakan sebagai toko, gudang, kantor, maupun tempat tinggal.

Menurut tulisan *starjogja.com* (7 Februari 2018), Ir. Liem mempunyai kepedulian kepada kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, di samping sebagai pengusaha, Ir. Liem Ing Hwie juga menjadi salah seorang anggota Java Institute dan akhirnya menjadi kurator Museum Sonobudoyo sejak tahun 1935.

Siapa Liem Bwan Tjie?

Di antara arsip pribadi milik keluarga Ir. Liem Ing Hwie, terdapat naskah yang berisi Rencana Kerja dan Syarat terkait dengan renovasi Rumah Phönix yang disusun oleh arsiteknya yaitu Liem Bwan Tjie.

Menurut Handinoto (2004), Liem Bwan Tjie adalah arsitek kelahiran Semarang pada tanggal 6 September 1891. Antara tahun 1910-1924, di Belanda ia belajar pada Sekolah Teknik Menengah (MTS – *Middelbaare Technischeschool*) sampai Sekolah Tinggi Teknik Delft di Belanda. Sejak tahun 1916, ia sudah bekerja pada kantor-kantor arsitek terkenal seperti: B.J. Ouendag, Michael de Klerk, Gulden en Geldmaker dan Ed. Cuyper di Amsterdam.

Mulai tahun 1890-an sampai tahun 1930-an, terjadi sejumlah pertentangan dalam dunia arsitektur. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai



^ (Gambar 1) Pemotongan Daun Pintu Bagian bawah karena perubahan peil lantai akibat dari pergantian tegel.
Sumber : Dokumentasi Penulis

eksperimen yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Eksperimen tersebut, kalau diungkapkan merupakan sebuah pertentangan tentang ide-ide dasar seperti arsitektur sebagai 'art' vs arsitektur sebagai 'science'; arsitektur sebagai 'form' vs arsitektur sebagai 'space'; arsitektur sebagai 'craft' vs arsitektur sebagai 'assembly'; serta arsitektur sebagai karya 'manual' vs arsitektur sebagai karya 'masinal'.

Dalam kurun waktu 40 tahun (1890-1930), di Eropa muncul berbagai macam pergerakan dalam arsitektur modern seperti: *art and craft*, *art nouveau*, *art deco*, *bauhaus*, *amsterdam school*, *de stijl*, dan lain-lainnya. Liem muda rupanya terlibat langsung dalam kancah percaturan ini. Melalui Siberia pada tahun 1926, bersama beberapa temannya, Liem pergi ke Tiongkok dan kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Semarang pada tahun 1929.

Liem memulai pekerjaannya sebagai arsitek di

kota kelahirannya, Semarang, pada tahun 1929. Pada awal kariernya, kliennya adalah orang-orang Tionghoa kaya. Mereka inilah yang pada masa depresi justru ingin menikmati harta kekayaannya yang telah dikumpulkan jauh hari sebelum depresi terjadi. Daftar awal karya Liem dipenuhi dengan rumah-rumah mewah dari orang Tionghoa, seperti rumah tinggal Sih Tiau Hien, Semarang (1930), villa Oei Tjong Houw, Kopeng (1931), rumah tinggal Tan Tjong Ie, Semarang (1931), rumah tinggal Ir. Be Kian Tjong, Semarang (1931), rumah tinggal Dr. Ir. Han Tiau Tjong, Semarang (1931), dan sebagainya. Bentuk rumah tinggal yang dirancang oleh Liem Bwan Tjie bagi orang-orang Tionghoa di Semarang dan beberapa kota besar di Jawa pada tahun 1930-an merupakan bentuk arsitektur modern, sesuai dengan ilmu yang ditimbanya selama bertahun-tahun di Eropa. Gaya *art deco* terlihat kental pada karya-karya Liem Bwan Tjie.

Apa itu Arsitektur Art Deco?

Art deco merupakan salah satu gaya atau langgam arsitektur yang berkembang di paruh pertama abad XX. Sebutan *art deco* berasal dari pameran yang berjudul *Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes* pada tahun 1925 yang diselenggarakan di Paris, Perancis. *Art deco* secara sederhana adalah gabungan dari berbagai gaya dan aliran yang berkembang pada awal abad ke-20, antara lain konstruksionisme, kubisme, modernisme, bauhaus, art nouveau, dan futurisme.

Nafas utama yang ingin dihembuskan oleh *art deco* adalah anti tradisi, keanggunan sekaligus kemewahan, dan kecanggihan. Dari segi warna, *art deco* tampil dengan gradasi warna lembut yang dipadu dengan warna efek kilauan logam. Sebagai unsur dekorasi *art deco* menampilkan susunan yang beraturan dari garis-garis lurus yang mengesankan modernitas.

Karakteristik Gaya Art Deco pada Arsitektur

Dalam desain arsitektur, gaya *art deco* dapat dikenali melalui beberapa ciri khasnya pada beberapa elemen desain, yaitu:

- **Bentuk**

Bentuk dasar dari gaya *art deco* pada dasarnya



^ (Gambar 2) Perubahan tebingan dari gaya Indis (kanan) ke gaya Art Deco (kiri)
Sumber : Dokumentasi Penulis



^ (Gambar 3) Bentuk lengkung pada teras depan (kiri) dan teras belakang (kanan) sebagai penciri arsitektur gaya Art Deco
Sumber : Dokumentasi Penulis

sederhana yang menampilkan kesan maskulin sekaligus dinamis yaitu geometris, seperti persegi. Bentuk dasar ini kemudian disusun dalam suatu pola tertentu yang teratur sehingga menimbulkan kesan rapi.

Sebagai aksesoris guna menghindari kesan monoton, susunan tersebut dilebur oleh unsur-unsur dekoratif dengan bentukan melengkung. Bentuk melengkung yang sangat sering muncul pada desain arsitektur bergaya *art deco* yang awalnya berfungsi sebagai *focal point* akhirnya menjadi penciri utama.

- **Atap**

Meskipun tidak semua, namun karena dipengaruhi oleh gaya kubisme, desain atap bangunan bergaya *art deco* pada umumnya datar. Jika bentuk atap miring diterapkan, misalnya di daerah tropis seperti di Indonesia, maka atap harus dibuat

rendah dan kesan horisontalnya tetap harus kuat.

- **Bukaan**

Bukaan dalam bentuk jendela dalam arsitektur bergaya *art deco* tidak hanya berfungsi untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam bangunan, namun merupakan elemen yang sangat penting dalam membentuk fasad bangunan. Dipadu dengan balok kaca (*glass block*), jendela disusun sedemikian rupa sehingga menjadi faktor estetika utama dari fasad.

- **Material**

Material yang banyak digunakan dalam gaya *art deco* yaitu semen, beton, batu yang permukaannya dihaluskan, dan terakota. Selain itu, material logam seperti baja dan aluminium juga sering digunakan bersamaan dengan blok kaca buram atau kaca dekoratif.



^ (Gambar 4) Garis atap yang menonjolkan kesan horisontal dan tempelan batu andesit di facad bagian bawah
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Jejak Gaya Art Deco pada Rumah Phönix

Rumah Phönix awalnya diyakini merupakan bangunan bergaya Indis. Namun, intervensi dari Liem Bwan Tjie yang mengubahnya dengan menjadi bergaya *art deco*. Beberapa perubahan dapat ditemu-kenali pada beberapa elemen bangunan.

Sentuhan *art deco* terlihat pada lantai rumah dan *tebengan* (lubang angin di atas pintu). Lantai teraso

dengan paduan warna lembut digelar di atas lantai lama yang bergaya Indis. Pembuatan lantai baru ini dilakukan tanpa membongkar lantai lama. Akibat peninggian peil lantai, daun pintu bagian bawah harus dipotong (Gambar 1). *Tebengan* yang awalnya bergaya Indis yang kaya dengan ukiran diganti dengan kayu-kayu polos serta disusun horisontal membentuk repetisi yang artistik (Gambar 2).



^ (Gambar 5) Deretan 4 jendela geometris di bagian facad guna menguatkan gaya Art Deco. Bandingkan dengan jendela di bagian samping yang masih bergaya Indis.
Sumber : Dokumentasi Penulis



^ (Gambar 6) Desain lampu yang unik khas gaya Art Deco
Sumber : Dokumentasi Penulis



^ (Gambar 7). Pemilihan furnitur dengan garis lengkung dan repetisi garis vertikal yang merupakan gaya khas dari Art Deco
Sumber : Dokumentasi Penulis

Bentuk lengkung yang menjadi ciri khas utama gaya *art deco* juga tampak pada teras depan maupun teras belakang (Gambar 3). Pada bagian depan rumah juga ditempel dengan batu andesit serta garis atap horisontal yang merupakan satu ciri khas gaya *art deco* (Gambar 4). Selain itu, deretan jendela pada fasad bangunan yang rapi juga diterapkan sebagai elemen estetika fasad bangunan *art deco* (Gambar 5).

Tidak hanya pada bangunannya saja, tapi sentuhan *art deco* juga terlihat pada desain lampu dan pemilihan furnitur (Gambar 6 dan Gambar 7).

Sumber Bacaan

“Arsitektur Art Deco, Karakteristik dan Contohnya.” *Arsitur.com*, 2019. Diakses 10 April 2023.

“Berikut 7 Ciri Desain Bergaya Art Deco yang Perlu Anda Kenali.” *Archify.com*, 2021. Diakses 10 April 2023.

“Menengok karya arsitek Tionghoa Liem Bwan Tjie di Indonesia.” *Kompas.com*, 2019 & *Idea.grid.id*, 12

Oktober 2020. Diakses 10 April 2023.

“Mengenal Art Deco: Definisi, Karakteristik Hingga Penerapannya Gaya Arsitektur.” *Qhomemart.com*, 2020. Diakses 10 April 2023.

Handinoto. “Liem Bwan Tjie Arsitek Modern Generasi Pertama di Indonesia (1891-1966).” *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, vol. 32, no. 2, Desember 2004, hlm. 119 – 130.

Shabrina. “Desain Arsitektur Art Deco: Fakta, Sejarah, & Karakteristik.” *Bramble Journal*, 26 April 2020, <https://www.bramblefurniture.com/journal/apaitu-desain-art-deco/>.

Yulia Marta, Ike. “Berkenalan dengan Arsitektur Art Deco yang Unik dan Menawan.” *99.co*, 2021. Diakses 10 April 2023.



^ (Gambar 8) Interior dalam Rumah Phönix
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

B. Sumardiyanto

Merupakan Staf Pengajar Di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan salah satu anggota TACB DIY dari Tahun 2020 hingga sekarang





^ Gedung Agung Tahun 1864
sebelum terjadi gempa tahun 1867.
Sumber: KITLV, 4339

PERJALANAN SEJARAH ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA (GEDUNG AGUNG)

Oleh : Enny Sukasih

Sejarah Bangunan Istana Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung)

Istana Kepresidenan Yogyakarta atau yang lebih dikenal dengan Istana Gedung Agung telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.89/PW.007/MKP/2011 dan pada tahun 2023, ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat Nasional melalui Keputusan Mendikbudristek Nomor 53/M/2023.

Sejarah berdirinya Gedung Agung dapat diketahui dari beberapa sumber, di antaranya dari *Encyclopedie van Nederlands Indie*. Dikutip dari Tashadi, dkk. (1985:78-79) yang menyebutkan bahwa bangunan Gedung Agung didirikan pada sekitar tahun 1760-an mengikuti berdirinya

bangunan keraton Kasultanan Yogyakarta.

Seiring dengan berkembangnya Kasultanan Yogyakarta yang didirikan Sri Sultan Hamengku Buwana I, Belanda pun mengangkat seorang residen untuk kepentingan-kepentingan VOC yang berhubungan dengan aktivitas politiknya. Untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seorang residen memerlukan gedung yang cukup megah. Namun sebelum gedung karesidenan dibangun, terlebih dahulu dibangun benteng kompeni. Benteng ini disebut dengan loji dan terletak di sebelah utara alun-alun utara Yogyakarta. Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1756 dan selesai pada tahun 1778 yang diberi nama Benteng Rustenburg. Benteng ini kemudian berubah namanya menjadi Benteng Vredeburg.

Pemerintah Hindia Belanda kemudian membangun sebuah gedung yang awalnya difungsikan sebagai kediaman residen Yogyakarta dan ditujukan sebagai upaya meningkatkan wibawa pemerintah Hindia Belanda terhadap Kraton Yogya dan masyarakatnya (Pamuji, 2010). Pembangunan gedung yang digunakan untuk residen ini atas izin gubernur jenderal yang berkuasa saat itu, yaitu Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Pembangunan gedung ini relatif bersamaan dengan pembangunan Benteng Rustenburg dan sebuah gereja di sebelah selatan Benteng. Ketiga bangunan tersebut merupakan bangunan pertama bergaya Eropa di kawasan Kasultanan Yogyakarta.

Pada periode berikutnya, gedung residen tersebut hancur berantakan pada saat Yogyakarta dilanda gempa dahsyat pada tahun 1867. Gedung residen kemudian dibangun ulang pada tahun 1869 dan berdirilah bangunan baru seperti penampilannya saat ini. Tidak diketahui pasti apakah arsitek pembangunan kediaman residen pasca gempa tersebut juga dilakukan oleh A.A. J Payen seperti pada saat renovasi tahun 1824 karena berdasarkan foto Kediaman Residen Yogyakarta pada tahun 1864 ditemukan bukti bahwa fasad depan bangunan rumah residen ini berbeda penampakannya dengan saat ini.

Pada tanggal 19 Desember 1927, status administrasi wilayah Yogyakarta sebagai karesidenan



^ Gedung Agung Tahun 2021
Sumber: BPCB DIY

Renovasi rumah residen Belanda dilakukan pada masa Residen Antonie Hendrik Smissaert (1823-1825). Ia mengirimkan surat kepada Sekretaris Negeri Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia bernomor 6 tanggal 2 Mei 1823 yang isinya memberi tahu bahwa rumah kediaman residen di Yogyakarta sudah tua dan mengalami kerusakan yang parah sehingga Residen Smissaert mengajukan perbaikan dan ingin membangun kembali bangunan tersebut. Dengan dukungan Gubernur Jenderal Van Der Capellen, residen Yogyakarta ini merenovasi gedung dengan bantuan arsitek bernama A.A.J. Payen. Ia adalah guru seni lukis Raden Saleh. Pembangunan renovasi gedung ini sempat terhambat akibat peristiwa perlawanan Diponegoro dan baru selesai tahun 1832.

ditingkatkan menjadi gubernuran berdasarkan *Staatsblad* No. 561 tahun 1927. Penguasa tertinggi Belanda bukan lagi residen, melainkan gubernur. Dengan demikian, gedung yang semula ditempati residen tersebut menjadi kediaman para gubernur Belanda di Yogyakarta hingga pendudukan Jepang di Indonesia. Beberapa Gubernur Belanda yang mendiami gedung ini antara lain: J.E. Jasper (1927-1929), P.R.W. van Gesseler Verschuur (1929-1932), H. de Kock (1932-1935), J. Bijlevel (1935 – 1940), serta L. Adam (1940 – 1942).

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, Yogyakarta dijadikan sebagai “daerah istimewa” atau *koochi*. Istana ini, mulai tanggal 5 Maret 1942, kemudian difungsikan sebagai *Tyookan Kantai* dan



^ Gedung Agung Tahun 1890 pasca terhadhi gempa tahun 1967 dan direnovasi tahun 1869.
Sumber: KITLV 113986

juga sebagai tempat tinggal *Koochi Zimmukyoku Tyookan* (pejabat tertinggi Jepang di Daerah Istimewa Yogyakarta) yang dijabat oleh *Keiki Jamanouchi*.

Setelah Indonesia merdeka, Gedung Agung pernah menjadi pusat kekuasaan pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1946–1949. Ketika itu rombongan presiden dan kabinet pindah dari Jakarta menuju Yogyakarta. Pindahnya pusat pemerintahan ini disebabkan adanya gangguan dari tentara *NICA (Netherlands-Indies Civil Administration)*. Beberapa pejabat negara bahkan hampir terbunuh oleh tentara Belanda. Yogyakarta dipilih menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia sementara waktu karena mendapatkan izin dan dukungan dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Digunakannya Gedung Agung oleh presiden membuat gedung ini mendapat julukan Gedung Kepresidenan. Setelah pengakuan kedaulatan pada tahun 1949 dan pemerintah kembali ke Jakarta, Gedung Agung berfungsi menjadi Gedung Negara.

Berbagai Peristiwa Penting yang Terjadi di Gedung Agung

• Insiden Bendera

Pada masa kemerdekaan Indonesia, berbagai peristiwa penting terjadi di Gedung Agung, di antaranya pada tanggal 21 September 1945, lebih kurang pukul 12.00, terjadi peristiwa yang dikenal dengan nama “Insiden bendera” di gedung *Tyookan Kantai* waktu itu. Insiden bendera ini diprakarsai oleh beberapa kaum muda Yogyakarta. Pada tanggal 21 September 1945, sebelum terjadi penurunan bendera Hinomaru di Gedung *Tyookan Kantai*, rakyat bergerak menuju Balai Mataram (Senisono sekarang) untuk mengibarkan bendera Merah Putih. Setelah bendera Merah Putih berkibar di Balai Mataram, mereka dihalau oleh tentara Jepang. Tetapi kemudian sekitar jam 12.00 WIB mereka kembali lagi dengan jumlah yang lebih banyak. Ribuan rakyat Yogyakarta yang

sebagian besar merupakan pemuda pelajar telah berkumpul di depan Gedung *Tyookan Kantai* (Gedung Agung) dengan dikawal oleh satu kompi pasukan Polisi Istimewa. Mereka bermaksud menurunkan bendera Hinomaru di atas atap Gedung *Tyookan Kantai* dan ingin menggantinya dengan bendera Merah Putih. Tanpa perasaan takut sedikitpun beberapa pemuda segera naik ke atas Gedung *Tyookan Kantai* untuk menurunkan bendera Hinomaru dan menggantikannya dengan bendera Merah Putih. Saat itu pula bergema lagu Indonesia Raya. Peristiwa besar ini kemudian dikenal dengan Insiden Bendera di *Tyookan Kantai*.

• Pelantikan Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar TNI

Pada tanggal 3 Juni 1947 Presiden Sukarno melantik Jenderal Sudirman menjadi Panglima besar TNI dan selanjutnya pada tanggal 28 Juni 1947 Presiden Sukarno melantik Jenderal Sudirman sebagai pucuk pimpinan TNI di Gedung Agung (Tashadi, 1985:57).

• Penangkapan Presiden Sukarno, dan Para Pejabat

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan Agresi Militer II dipimpin oleh Jenderal Spoor. Belanda berhasil menduduki ibu kota Yogyakarta. Pagi itu, di Istana Gedung Agung sedang diadakan sidang kabinet yang dipimpin oleh Presiden Soekarno untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Pada saat itu, Jenderal Sudirman khusus menemui Bung Karno di Gedung



^ Presiden Sukarno, Wakil Presiden Moh. Hatta, dan Sutan Syahrir sesaat sebelum diasingkan Belanda ke Brastagi dan Bangka.
Sumber: Istana-istana Kepresidenan di Indonesia, 2010.



^ Pelantikan Jenderal Sudirman sebagai pucuk pimpinan TNI pada tanggal 28 Juni 1947.
Sumber: 30 tahun Indonesia Merdeka

Agung. Tujuan kedatangannya adalah memohon agar Bung Karno bersedia menyelamatkan diri dan bergerilya ke hutan. Namun, Bung Karno menolak dan menyatakan jika akan tetap berada di Istana. Kemudian Jenderal Sudirman mohon diri untuk meninggalkan kota guna memimpin perang gerilya melawan Belanda. Pertemuan Jenderal Sudirman dan Bung Karno ini berlangsung di ruang tamu sayap kanan Istana Yogyakarta. Ruang tersebut kemudian diberi nama Ruang Sudirman. Seperti dugaan Jenderal Sudirman, tengah hari tanggal 19 Desember 1948, Belanda berhasil menguasai Yogyakarta kecuali Kraton Yogyakarta dan Istana Yogyakarta. Namun, serangan tembakan ditujukan berkali-kali ke istana sehingga membuat Presiden Sukarno, Wakil Presiden Muhammad Hatta, dan para pembesar lainnya ditangkap dan diasingkan ke Bangka dan Brastagi.

• Penyambutan Presiden Sukarno dari Pengasingan dan Pertemuan Jenderal Sudirman dan Presiden dari Gerilya

Perundingan Roem Royen ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949 dengan isinya antara lain menghentikan tembak-menembak atau gencatan senjata, mengembalikan Yogyakarta ke wilayah RI, dan membebaskan Presiden dan Wakil



^ Penyambutan Presiden dan Wakil Presiden dari pengasingan di Gedung Agung.

Sumber: Sumber: Istana-istana Kepresidenan di Indonesia, 2010.

Presiden serta pejabat-pejabat tinggi lainnya. Berdasarkan hasil perundingan Roem Royen ini kemudian pada tanggal 30 Juni 1949, Kota Yogyakarta dikembalikan kepada RI dan tanggal 6 Juli 1949, Presiden, Wakil Presiden beserta pejabat tinggi lainnya kembali ke Yogyakarta. Pada tanggal 10 Juli 1949, Jenderal Sudirman kembali dari gerilyanya dan disambut pelukan dari Presiden Sukarno di Istana Gedung Agung.



^ Pertemuan Jenderal Sudirman dengan Presiden Sukarno setelah perang gerilya.

Sumber: Istana-istana Kepresidenan di Indonesia, 2010.

• Pelantikan Mr Asaat sebagai Pejabat Presiden RI

Pada tanggal 27 Desember 1949, Presiden Sukarno melantik Mr. Asaat di Istana Kepresidenan Gedung Agung sebagai *acting* atau pelaksana tugas presiden Indonesia di Yogyakarta setelah Sukarno menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS). Pelantikan Sukarno sebagai Presiden RIS dilakukan pada tanggal 17 Desember 1949 oleh Mahkamah Agung di Gedung Agung. Pada tanggal 28 Desember 1949, Presiden Sukarno akhirnya pindah ke Istana Negara di Jakarta dan Gedung Agung ditempati sebagai kantor *Acting President* Mr. Asaat.

Sumber Bacaan

Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. 2th ed. Yogyakarta: Yayasan Bung Karno bekerja sama dengan PT. Media Pressindo, 2011.

Dermawan, Agus. *Dari Lorong-lorong Istana Presiden. Menyimak Rupa Budaya Rumah Bangsa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.

Endah, Alberthiene. *Istana- istana Kepresidenan Indonesia. Perjalanan Griya Bangsa Mengarungi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Fauziah, Siti Mahmudah Nur. "Dari Jalan Kerajaan Menjadi Jalan Pertokoan Kolonial: Malioboro 1756-1941." *Lembaran Sejarah*, vol. 14, no. 2, 2018, hlm. 171-93.

Hardiyanto, Ig. Eko. "Yogyakarta Masa Kolonial." *Mosaik Pusaka Budaya Indonesia*, Inajati Adrisijanti Romli dan Anggraeni (editor), Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya D. I. Yogyakarta, 2003.

Kleinstauber, Asti. *Istana-Istana Kepresidenan di Indonesia State Palaces in Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Printing, 2010.

Lumintang, Yayah B. *Istana Kepresidenan Yogyakarta*. Sekretariat Presiden RI, 2004.

Pamuji, Kukuh. "Komunikasi dan Edukasi di Museum Istana Kepresidenan Jakarta." *Tesis*, Universitas Indonesia, 2010.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. "Bangunan Gedung-Gedung Bersejarah Di Kodia YK". Yogyakarta.

Tashadi, Djoko Soekiman, Poliman, and S. Ilmi Albiladiyah. *Gedung Agung Yogyakarta*



^ Pelantikan dan Serah Terima Jabatan Mr.Asaat sebagai Pemangku Jabatan (Acting) Presiden Republik Indonesia oleh Ir Soekarno pada tanggal 27 Desember 1949 di Gedung Agung
Sumber: Istana-istana Kepresidenan di Indonesia, 2010.

(Istana Kepresidenan Di Yogyakarta). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.

Yasmine. "Sejarah Ruang: Gedung Senisono Pasca Proklamasi Kemerdekaan R.I. 1945-1991". *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, 2016.

<http://www.indonesia.go.id/in/istana/istana-yogyakarta> Akses pada

tanggal 22 Maret pukul 13.30 WIB
http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/presidential_palace/subpage/?box=detail&id=7
Akses pada tanggal 22 Maret pukul 13.30 WIB
<http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.800220&lon=110.363749&z=18&m=b>
https://www.setneg.go.id/baca/index/istana_yogyakarta Akses pada tanggal 22 Maret pukul 13.30 WIB



Enny Sukasih,

Pegawai Negeri Sipil pada Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Daerah Istimewa Yogyakarta sejak Februari 2009 sampai sekarang. Sebelumnya, ia bekerja sebagai editor di Penerbit CV Mediatama Surakarta dari 2005 – 2009. Ia juga aktif menulis dan sebagai editor freelance di beberapa penerbit di Surakarta sejak tahun 2005.



^Tampak atas Los Bunder Lempuyangan.

Sumber : facebook: Iko Glikoriandi

LOS BUNDER

Oleh : Musadad

Garasi lokomotif merupakan sarana yang umum sebagai pendukung aktivitas sebuah stasiun di dunia perkeretapiannya, khususnya di stasiun besar. Istilah tepatnya sebetulnya bukan garasi tetapi depo lokomotif, yaitu tempat penyimpanan, pemeriksaan, dan perbaikan ringan agar lokomotif siap untuk menjalankan tugasnya. Untuk melakukan semua kegiatan itu, depo dilengkapi dengan bangunan, jalan rel khusus untuk pemeliharaan, gudang persediaan suku cadang atau komponen, fasilitas pendukung, dan bangunan pegawai pengelola depo. Secara umum desain arsitektur depo lokomotif terbagi menjadi tiga jenis: depo melingkar mengelilingi pemutar rel di tengahnya; depo tengah - sepur masuk depo dapat diakses dari dua jurusan; dan depo ujung - kereta masuk depo dapat diakses dari satu jurusan. Depo-depo lokomotif di Indonesia kebanyakan berupa depo lokomotif ujung. Pemutar

rel pada depo lokomotif ujung dan tengah dapat berada di dalam maupun di luar bangunan depo.

Depo lokomotif dengan bentuk bangunan melingkar atau semi melingkar di Indonesia sekarang tinggal tiga, yaitu los bunder Yogyakarta, Tebinggi Tinggi Sumatra Utara, dan Pabrik Gula Jatibarang. Los bunder yang pertama dan kedua untuk lokomotif kereta api dan yang terakhir merupakan los bunder untuk loko lori. Depo melingkar untuk yang di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta dikenal dengan nama los bunder karena bentuknya hampir seperti bangunan lingkaran (*roundhouse*: Inggris). Bangunan berbentuk seperti ini dengan fungsi yang sama sebetulnya di dunia banyak didapatkan dan biasanya merupakan bangunan kuno.

Hampir semua negara yang memiliki sejarah perkeretapiannya panjang seperti di beberapa negara di benua Eropa dan Amerika memiliki banyak bangunan

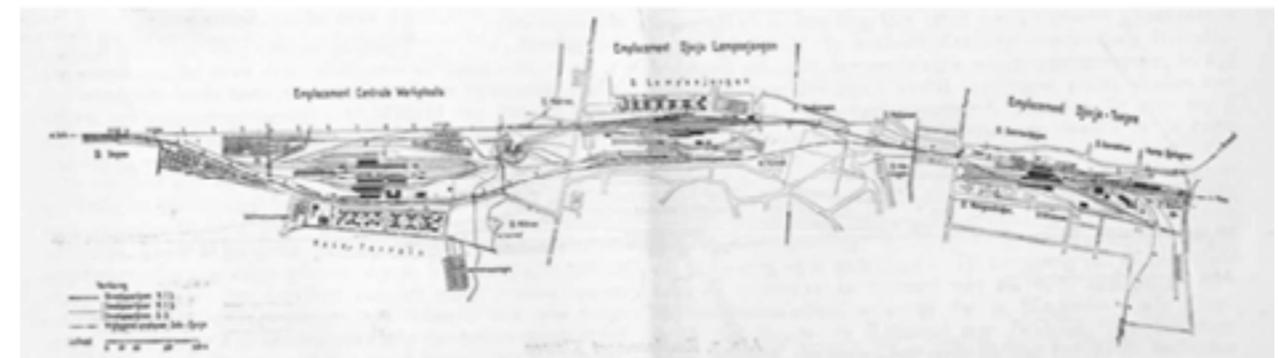
roundhouse. Di beberapa negara persemakmuran atau bekas jajahan dari negara-negara Eropa yang memiliki jaringan transportasi kereta api biasanya memilikinya. Memang ada kecenderungan *roundhouse* yang ada sudah tidak berfungsi lagi seperti semula. Kebanyakan di beberapa negara Eropa dan Amerika fungsi *roundhouse* menjadi museum perkeretapiannya. Sementara ada juga *roundhouse* yang dibeli oleh investor untuk dirubah menjadi fungsi lain seperti Walter Payton Roundhouse di Kota Aurora Illinois yang dibeli dan dijadikan café, sehingga namanya dirubah menjadi Two Brothers Roundhouse. Masih beruntung *roundhouse* bersejarah ini tidak dihancurkan hanya berubah fungsi dan tentunya dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan. (Diunduh dari: https://en.wikipedia.org/wiki/Two_Brothers_Roundhouse tgl 30 Maret 2023 jam 19.00). Bagaimana dengan *roundhouse* (los bunder) Lempuyangan?

Los bunder Lempuyangan dibangun oleh perusahaan kereta api swasta NIS (Nederlandsch Indische Spoortraam Matschappij) sebagai perusahaan pertamanya yang menanamkan investasinya di bidang transportasi perkeretapiannya di Hindia Belanda. Perusahaan NIS tentunya tidak tanpa



^ Lokasi Los Bunder
Sumber : Google Earth

alasan berani menanamkan investasinya di Hindia Belanda kalau tidak memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh ke depan, proyeksi keuntungan finansial seolah sudah di depan mata bagi NIS. Jalur gemuk perkebunan tebu dan tembakau antara Semarang dan tanah swapaja raja (*vorstenlanden*) dipilih dengan membangun jaringan jalan besi. Satu proyek pionir dalam dunia perkeretapiannya di Hindia Belanda yang kalau salah perhitungan berakibat sangat fatal. Ternyata memang hasil yang didapat secara ekonomi menjadikan pihak swasta yang lain akhirnya juga ikut menanamkan investasinya demi merebut peluang bisnis transportasi bahkan pihak



^ Jaringan rel menuju los bunder
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

pemerintah un melalui perusahaan kereta api negara Staatspoor Maatschappij (SS) ikut menjadi bagian dalam membangun jaringan transportasi jalan dan roda besi yang menghubungkan Jawa Barat dan Timur. Kelancaran sarana transportasi antara wilayah pedalaman *vorstenlanden* dan pelabuhan menjadikan pembangunan jalur kereta api tidak hanya dari Semarang sampai Yogyakarta, tetapi diteruskan dari Yogyakarta lewat Magelang-Ambarawa menuju ke Semarang. Di titik percabangan Secang jalur kereta api NIS bercabang menuju ke Temanggung dan berakhir di Parakah. Wilayah-wilayah dataran tinggi tidak menjadi perintang bagi perusahaan NIS untuk mendulang keuntungan finansial seperti dari Ambarawa–Bedono–Secang yang harus membangun jalur kereta api bergigi.

Jaringan rel yang menghubungkan antara Semarang dan *vorstenlanden* membentuk *loop*, tetapi dengan lebar rel (*gauge*) yang berbeda (Jack Rozendal, 2000: 28). Untuk jaringan dari Yogyakarta menuju Ambarawa dengan memakai lebar rel 1067 mm sedangkan selebihnya dengan lebar rel 1435 mm. Kebetulan dua lebar rel (*spoor*) ini berada di wilayah Yogyakarta, sehingga di Stasiun Lempuyangan ada dua lebar *spoor* yang berbeda. Dua lebar *spoor* yang berbeda ini juga yang menimbulkan keunikan tersendiri bagi los bunder dibanding dengan los bunder di Tebing Tinggi.

Los Bunder adalah bangunan besar berbentuk semi lingkaran yang berada di kawasan Stasiun Lempuyangan. Bangunan ini awalnya berfungsi sebagai depo lokomotif milik NIS, tetapi dalam perkembangan waktu sekarang berubah fungsi menjadi gudang peralatan suku cadang di bawah pengelolaan kantor pusat PT KAI Bandung

Los Bunder Lempuyangan berukuran sangat besar dan dapat menampung 20 lokomotif pada tiap ruangannya. Struktur tubuh bangunan dengan dinding yang tebal dan atap menggunakan konstruksi baja. Tiap ruang terdapat rel baik berukuran 1067 mm dan 1437 mm yang dihubungkan dengan rel menuju ke meja putar (*turn table*). *Turn table* ini berada tepat di bagian depan tengah halaman los bunder yang berfungsi sebagai pemutar arah hadap lokomotif. Demikian juga di *turn table* terdapat dua ukuran dan ini yang menjadi keunikan dari los



^ Fungsi Los Bunder Sekarang
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

bunder Lempuyangan Pemutar rel tersebut yang memberikan akses ketika bangunan ini digunakan untuk memperbaiki fasilitas kereta atau menyimpan lokomotif uap.

Tahun pembangunan los bunder sampai saat ini belum jelas, yang jelas karena keberadaannya berkaitan dengan fungsi Stasiun Lempuyangan berarti sos bunder dibangun setelah Stasiun Lempuyangan berdiri pada tahun 1872.. Fungsi pada saat itu jelas yaitu sebagai depo lokomotif yang berhenti dari Semarang lewat Surakarta atau dari Semarang lewat Ambarawa. Dari jaringan jalur loop kereta api NIS seolah Stasiun Lempuyangan Yogyakarta menjadi pusat pemberhentian terakhir. Hal ini dilihat dari besarnya los bunder yang begitu besar dengan daya tampung yang tinggi juga. Bahkan bisa dikatakan los bunder ini juga menjadi pusat pelayanan perbaikan lokomotif-lokomotif NIS wilayah Semarang Yogyakarta.

Berhentinya fungsi los bunder sebagai depo lokomotif seiring dengan kemajuan perkeretaapian di Indonesia, yaitu dengan digantinya lokomotif uap oleh lokomotif diesel. Hal ini sejalan dengan berhentinya fungsi bangunan *roundhouse* di berbagai negara yang juga berhenti karena digunakannya lokomotif diesel elektrik. Di Amerika Serikat penggunaan *roundhouse* secara berangsur-angsur berakhir dengan dipakainya lokomotif diesel. Mesin diesel membutuhkan perawatan yang jauh lebih sedikit daripada mesin

uap, dan membutuhkan lebih sedikit keterampilan khusus dari kru yang merawatnya. Di samping itu lokomotif diesel dalam gerak maju dan mundur tidak ada perbedaan baik dalam kecepatan maupun pengoperasiannya. Apalagi untuk lokomotif diesel sudah mulai menggunakan doble kabin untuk masinis dalam pengoperasinya. Berbeda dengan lokomotif uap yang jika berjalan mundur akan merepotkan baik masinis dan juru api serta kecepatannya juga berbeda. (diunduh dari <https://www.thehenryford.org/explore/blog/the-railroad-roundhouse> tgl. 1 April 2023 jam 10.00).

Dari pengalaman pengoperasian di lapangan kelihatannya wajar jika los bunder Lempuyangan Yogyakarta pun mengalami nasib yang sama yaitu tidak difungsikan secara maksimal untuk depo lokomotif. Dalam sejarah perkeretaapian di Indonesia, Lokomotif CC200 buatan General Electric -Alco adalah lokomotif diesel pertama di Indonesia di 1953 (Diaz Radityo, 2023: 16). Lokomotif ini mempunyai doble kabin, sehingga leluasa untuk berjalan maju dan mundur. Artinya secara normal



^Loko uap masuk ke Los Bunder
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



^Turntable Los Bunder (difoto dari arah selatan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (Kredit Foto Yoga)

lokomotif jenis ini tidak membutuhkan turntable untuk memutar arah hadap lokomotif. Mungkin di pertengahan awal abad ke-20 fungsi los bunder sebagai depo lokomotif sudah mulai berangsur ditinggalkan.

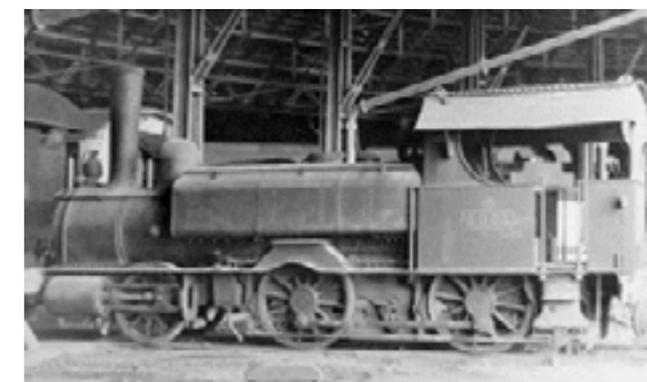
Sumber Bacaan

Radityo Diaz. *Merekam Jejak Lokomotif Diesel Di Indonesia*. Kanisius. 2023

Jack Rozendal, *Steam and Rail in Indonesia* Paul Catctpole Ltd. 2000

https://en.wikipedia.org/wiki/Two_Brothers_Roundhouse

<https://www.thehenryford.org/explore/blog/the-railroad-roundhouse>



^Loko uap masuk ke Los Bunder
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis



^ Turntable dan Los Bunder Lempuyangan difoto dari arah selatan
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis (Kredit Foto Yoga)

Musadad

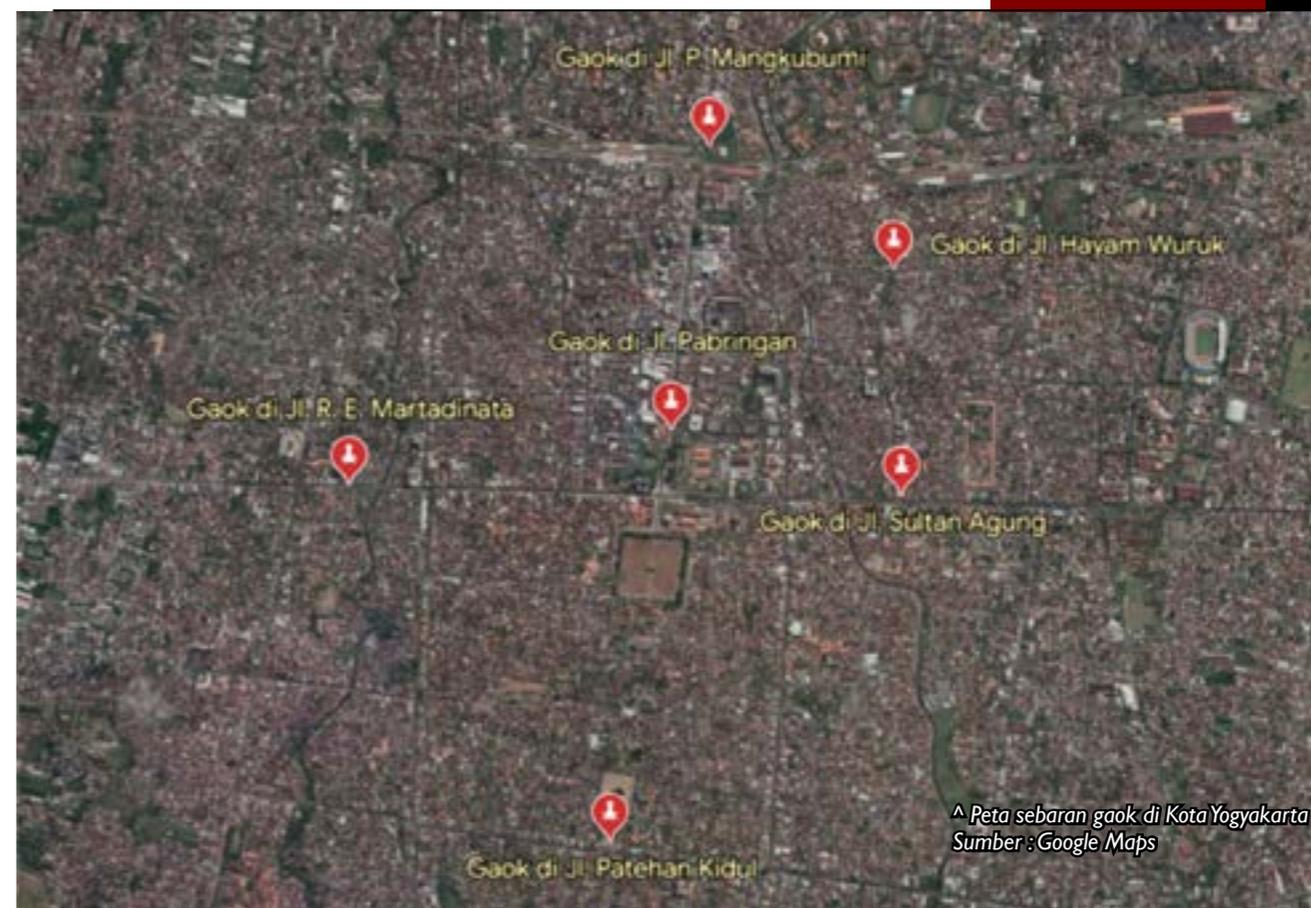
merupakan salah satu staf pengajar di Departemen Arkeologi UGM. Selain itu beliau memiliki hobi di bidang perkereta-apian.



MENGENAL SIRENE/GAOK PENINGGALAN BELANDA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh : Rooseline Linda Octina,
Sri Larasati, dan Neilia Kamal

Menilik ke sejarah, keberadaan Yogyakarta tidak lepas dari perjuangan panjang lahirnya sebuah negara Republik Indonesia. Fakta ini dibuktikan oleh berbagai sumber sejarah yang menyebutkan banyak peristiwa yang dikendalikan dari Yogyakarta sebagai ibu kota darurat ketika Jakarta tidak aman. Dari rentetan perjuangan tersebut terdapat sebuah infrastruktur sirene atau yang populer di masyarakat Yogyakarta dengan sebutan gaok. Menurut masyarakat, penamaan gaok terinspirasi dari suara yang dikeluarkan oleh sirene yang berbunyi 'gaook...'. Dapat kita bayangkan raungan suara 'gaook.....' membahana di seluruh penjuru kota Yogyakarta sebagai aba-aba kepada para pejuang memulai serangan dini hari pada 1 Maret 1949 silam.



Sejarah

Menjelang meletusnya perang Asia Pasifik, pemerintah Hindia Belanda di Yogyakarta mendirikan beberapa menara sirene yang difungsikan sebagai alat peringatan tanda bahaya udara yang dioperasikan LBD (*Luchtbeschermingdienst*) atau Dinas Perlindungan Udara yang berpusat di Benteng Vredeburg. Kemudian pada masa penjajahan Jepang, fungsi menara sirene tidak jauh berbeda dari masa sebelumnya. Penguasaan Jepang atas Yogyakarta tidak bertahan lama pasca kekalahan mereka terhadap Sekutu. Berkaitan dengan hal tersebut, menjadi celah untuk pihak Belanda menguasai sektor-sektor penting termasuk berbagai infrastruktur yang ada di Yogyakarta. Lebih tepatnya pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan "aksi polisionil" yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Serangan tersebut diberi nama Operasi Burung Gagak (Operasi Kraai) atau dimaksudkan oleh Jenderal Spoor untuk mematikan langkah sekaligus riwayat RI (Matanasi, 2008: 65). Belanda beralih operasi ini dilakukan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah Indonesia, namun kenyataannya

hanyalah kedok untuk kembali berkuasa. Pada waktu inilah, selain digunakan sebagai tanda bahaya, gaok juga digunakan sebagai pertanda diberlakukannya jam malam yang selalu rutin berbunyi (antara pukul 18.00-06.00).

Melihat pihak Belanda kembali menguasai Yogyakarta, Letnan Kolonel Soeharto berkoordinasi dengan Sri Sultan Hamengku Buwana IX merencanakan serangan balasan demi mendukung eksistensi Negara Indonesia yang baru saja dilahirkan. Perang gerilya rakyat semesta sangat didukung oleh masyarakat Yogyakarta. Kekuatan TNI dan pasukan gerilyawan yang akan menyerang kota diperkirakan mencapai 2000 personil. Lebih lanjut, serangan tersebut akan dilakukan dengan serentak di berbagai sektor atau pos-pos Belanda. Mereka melakukan sabotase, memutus jalur komunikasi, kawat telepon, jalan kereta api, dan lain sebagainya. Akhirnya ditetapkan penyerangan besar ke Kota Yogyakarta yang akan dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 1949 dari jam 6 pagi yang ditandai dengan bunyi sirene/ gaok. Peristiwa ini lebih populer dengan nama Serangan Umum 1 Maret yang kemudian kini

menjadi hari Penegakan Kedaulatan yang ditetapkan pada tahun 2022.

Sebaran Sirene/Gaok di Kota Yogyakarta

Secara umum gaok di Kota Yogyakarta terdiri dari dua buah komponen, silinder dan kipas sentrifugal. Pengoperasiannya membutuhkan tenaga listrik untuk menggerakkan kipas yang ada pada silinder bagian dalam. Ketika silinder tersebut berputar, silinder di bagian luar diam sehingga terdapat aliran udara di sela kedua silinder yang menghasilkan suara. Untuk memaksimalkan dan mengarahkan suara, beberapa gaok dilengkapi dengan corong yang dapat mengubah tekanan gelombang suara tinggi ke rendah di udara terbuka. Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, berikut deskripsi gaok yang masih bisa diamati keberadaannya di Kota Yogyakarta:

- **Sirene/Gaok di Jl. Pabringan (Pasar Beringharjo)**

Gaok ini beralamat di Jl. Pabringan, Ngupasan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta tepatnya di atas bangunan bekas Kantor Dinas Pasar Beringharjo pada titik $7^{\circ}47'57.19''\text{S}$, $110^{\circ}21'54.70''\text{E}$. Kepala gaok berbentuk silinder dengan satu buah media pemancar suara berbentuk corong. Ketika dinyalakan, gaok menghasilkan suara satu arah kemudian menggunakan mekanisme rotator untuk memutar kepala gaok 360 derajat sehingga suara tersebar ke segala penjuru. Gaok ini menjadi salah satu gaok yang masih aktif digunakan dalam memperingati peristiwa Serangan Umum 1 Maret dan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus setiap tahunnya.

- **Sirene/Gaok di Jl. P. Mangkubumi (Bekas Hotel Tugu)**

Gaok ini beralamat di Jl. P. Mangkubumi, Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta dengan titik koordinat $7^{\circ}47'21.08''\text{S}$, $110^{\circ}21'59.60''\text{E}$. Gaok ini diletakkan di atas salah satu menara hotel sebelah kanan dengan bentuk kepala memiliki satu pemancar suara berbentuk corong. Sayangnya gaok ini dalam keadaan rusak dan sudah tidak berfungsi. Hotel ini dibangun pada awal abad ke-20 yang berfungsi sebagai hotel pada umumnya. Pada



^ Gaok di Jl. Pabringan
Sumber : Dokumentasi Penulis

saat itu, melalui bukti jejak foto dari KITLV pada tahun 1920, belum terdapat gaok pada salah satu menara. Namun, baru pada masa setelahnya gaok ini dipasang karena bangunan ini menjadi markas militer baik pada penjajahan Jepang hingga pada saat masa Agresi Militer II. Pada masa Agresi Militer Belanda II, Hotel Tugu digunakan sebagai pusat markas perwira tentara Belanda dan menjadi salah satu lokasi target penyerangan prajurit TNI.

- **Sirene/Gaok di Jl. Patehan Kidul (Plengkung Nirbaya/ Plengkung Gading)**

Gaok ini beralamat di Jl. Patehan Kidul, Patehan, Kemantren Kraton, Kota Yogyakarta pada titik koordinat $7^{\circ}48'49.69''\text{S}$, $110^{\circ}21'46.79''\text{E}$. Gaok ini terletak di atas Plengkung Nirbaya/ Plengkung Gading, terdiri dari tiang baja dengan kepala yang terdiri dari tiga pemancar suara berbentuk corong. Berbeda dengan gaok yang berada di Pasar Beringharjo, kepala gaok ini



^ Gaok di atas bangunan bekas Hotel Tugu
Sumber : Dokumentasi Penulis

tidak berputar ketika dihidupkan. Gaok ini hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat sekitar pada bulan Ramadhan sebagai penanda waktu berbuka puasa.

- **Sirene/Gaok di Jl. R. E. Martadinata (Barat Gardu induk PLN Wirobrajan)**

Gaok ini beralamat di Jl. R. E. Martadinata, Kemantren Wirobrajan, Kota Yogyakarta dan berada pada halaman rumah salah satu warga dengan titik koordinat $7^{\circ}48'4.165''\text{S}$, $110^{\circ}21'13.09''\text{E}$. Gaok ini berada di sebelah barat bekas kompleks Pabrik ANIEM (sekarang PT. PLN Gardu Induk 150 KV Wirobrajan). Bentuk kepala gaok ini sama dengan gaok yang berada di Plengkung Nirbaya/Plengkung Gading yang terdiri dari tiga buah pemancar suara berbentuk corong.

- **Sirene/Gaok di Jl. Sultan Agung (Bekas Bioskop Permata)**

Gaok ini beralamat di Jl. Sultan Agung No.17, Gunungketur, Kemantren Pakualaman, Kota



^ Gaok di atas Plengkung Nirbaya/ Plengkung Gading
Sumber : Dokumentasi Penulis

Yogyakarta tepatnya berada di sisi selatan bangunan bekas Bisokop Permata dengan titik $7^{\circ}48'5.45''\text{S}$, $110^{\circ}22'24.42''\text{E}$. Kepala gaok berbentuk tabung silinder, memiliki ketinggian diukur dari dasar yaitu 14,11m. Tiang gaok berbahan baja siku, kondisi saat ini masih terawat.

- **Sirene/Gaok di Jl. Hayam Wuruk (Selatan Stasiun Lempuyangan)**

Gaok ini beralamat di Jl. Hayam Wuruk, Bausasran, Kemantren Danurejan, Kota Yogyakarta tepatnya pada titik $7^{\circ}47'36.72''\text{S}$, $110^{\circ}22'23.40''\text{E}$ sekitar 500 m di selatan Stasiun Lempuyangan. Kepala gaok berbentuk silinder dan memiliki ketinggian 7,7 m dari alas tiang. Seperti pada gaok lainnya, tiang gaok berbahan baja siku dengan kondisi yang masih terawat hingga saat ini.



^ Gaok di Jl. R. E. Martadinata
Sumber : Dokumentasi Penulis



^ Gaok di Jl. Sultan Agung
Sumber : Dokumentasi Penulis

Penutup

Seiring berjalannya waktu, fungsi gaok di Kota Yogyakarta mengalami perubahan. Gaok yang pada mulanya merupakan sirene pemberi peringatan tanda bahaya yang dibangun Belanda kemudian dijadikan oleh pejuang Indonesia sebagai penanda memulai serangan pada 1 Maret 1949. Selanjutnya pada masa kini, gaok difungsikan sebagai penanda peringatan peristiwa-peristiwa sejarah penting seperti detik-detik Proklamasi Kemerdekaan RI dan Serangan Umum 1 Maret 1949 bahkan di beberapa tempat, gaok juga digunakan untuk menandakan waktu buka puasa saat Bulan Ramadhan. Dipandang dari sisi sejarah, gaok memiliki nilai penting yang tinggi sehubungan dengan sejarah kolonialisme di Kota Yogyakarta. Peristiwa ini membuktikan, spirit Yogyakarta memberikan warna nasionalisme kebangsaan dan secara faktual spirit ini masih dapat ditemukan pada masyarakat Yogyakarta hingga saat ini, sebagaimana nampak pada kesadaran akan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa.

Keberadaan gaok saat ini bisa kita temui di enam

titik yang tersebar di pusat Kota Yogyakarta. Sebagian besar gaok yang diamati dalam kondisi baik di mana satu gaok dalam kondisi rusak. Mengingat kerentanan bahan baja terhadap kerusakan akibat pengaruh lingkungan dan juga usia, diperlukan adanya tindakan pelestarian secara berkala untuk memastikan kelestariannya sehingga masih dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kota Yogyakarta.

Sumber Bacaan

- Karsa, Mohammad Windu. "Mencari Jejak Sirene Gauk Di Lempuyangan". *Youtube*, diunggah oleh Windu Dolan Dolan, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=x6Fbp5TPkhk>. Diakses tanggal 21 Maret 2023.
- Matanasi, Petrik. *Pasukan Komando: Pasukan Hantu Pengukir Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Tim Penulis. *Laporan Pendokumentasian Bangunan-Bangunan Kuno yang Merupakan Struktur Kota Yogyakarta Lama Tahun 2000*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.



^ Gaok di Jl. Hayam Wuruk
Sumber : Dokumentasi Penulis

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/hotel-tugu/>
<http://www.electronic-sirens.com/a-brief-history-of-military-air-raids-and-warning-sirens/>
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/menara-sirine-gaok-pasar-gedhe-beringharja/>
<https://www.nationalgeographic.co.uk/history-and-civilisation/2022/03/the-haunting-history-of-the-air-raid-siren>



Roseline Linda Octina ^

Alumni Arkeologi UGM yang saat ini berkerja dibidang konsultan heritage dan permuseuman. Semenjak tahun 2019 menjadi tim pendukung TACB Kota Yogyakarta.



Sri Larasati ^

Merupakan alumni Ilmu Sejarah UNY. Memiliki minat terhadap pelestarian kesejarahan. Saat ini bertugas di seksi sejarah permuseuman Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta sebagai Pamong Budaya Sejarah.



Neilia Kamal ^

Lulusan Ilmu Sejarah UNY yang saat ini sedang bertugas sebagai Pamong Budaya di Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta.



^ Hotel Tugu Lama bagian depan tahun 1939.
Sumber: Dok BPCB DIY.

RIWAYAT HOTEL TUGU DULU DAN KINI

Oleh : Yusri Damayati

Bangunan Hotel Tugu Yogyakarta merupakan salah satu bangunan cagar budaya peringkat Nasional dengan SK Nomor 013/M/2014 yang berada di Kawasan Cagar Budaya Kraton Yogyakarta yang masuk dalam Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional berdasarkan SK Menteri Nomor 117/M/2018. Bangunan ini terletak di Jalan Mangkubumi, Kecamatan Gedongtengen, Yogyakarta. Lokasi tersebut merupakan sebuah “jalan penghubung” Sumbu Filosofi dari Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta, dan Tugu Pal Putih (Tugu Golong-gilig). Sejak tanggal 26 Mei 1982, bangunan Hotel Tugu dimiliki oleh Alm. H. Probosutedjo berdasarkan akta jual beli nomor: 9/AJB/1982. Bangunan ini memiliki nilai arkeologis dan arsitektur yang tinggi, terutama pada aspek

kelangkaan, keunikan, dan kekunoan/pertanggalan. Selain itu, hotel ini juga memiliki nilai sejarah yang tinggi, sebab menjadi salah satu sasaran dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Pada masa Agresi Militer II, Hotel Tugu menjadi markas tentara Belanda dengan komandan Kolonel DBA van Longen.

Merunut sejarahnya, Hotel Tugu dibangun pada awal abad XX, yaitu pada saat Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana VII (1877–1921). Pada awalnya, Hotel Tugu bernama NV Grand Hotel de Djogdja dan kemudian berubah menjadi NV Narba. Pendirian serta perubahan nama ini tidak diketahui secara pasti. Namun, bangunan ini berfungsi sebagai hotel sejak awal mula pendirian. Hal ini dapat dilihat dari buku *Mooi Jogjakarta*.

Dalam buku tersebut, Hotel Tugu diiklankan sebagai hotel terbaik untuk tempat istirahat. Kemudian pada tahun 1930, Hotel Tugu juga pernah difungsikan sebagai restoran yang melayani orang-orang asing di Kota Yogyakarta maupun pelanggan pribumi dari kalangan keluarga Keraton Yogyakarta.

Bangunan Hotel Tugu Yogyakarta merupakan sebuah bangunan cagar budaya yang bercorak indis dan mempunyai arsitektur yang khas. Bangunan yang terdapat di Hotel Tugu, terdiri dari bangunan sayap kanan, bangunan induk, dan bangunan sayap kiri. Eksistensi Hotel Tugu terkait erat dengan lokasinya yang sangat strategis, yaitu berada di persimpangan Stasiun Tugu dengan Jalan Malioboro. Tempat ini mudah dijangkau, dekat dengan akses transportasi, pusat perbelanjaan, pusat pemerintahan, serta berbagai tempat wisata. Dengan demikian, meskipun tidak lagi berfungsi sebagai hotel, bangunan tersebut tetap dianggap menarik dari segi komersial, sehingga pernah beberapa kali disewa untuk dimanfaatkan sebagai tempat usaha.

Semenjak berdiri sebagai hotel pada awal abad ke XX, bangunan ini telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi pemanfaatan. Perubahan fungsi ini disebabkan oleh bangunan-bangunan/ruang-ruang Hotel Tugu pernah beberapa kali disewakan oleh pemilik kepada berbagai lembaga yang mempunyai latar berbagai bidang kegiatan/kepentingan, namun yang utama adalah bidang yang terkait ekonomi. Beberapa contoh penyewa dan penggunaannya, antara lain:



^ Kondisi hotel tugu tahun 2021.
Sumber Dok BPCB DIY



^ Foto Iklan Hotel Tugu
Sumber : Mooi Jogjakarta

- Bangunan sayap kiri pernah digunakan sebagai kantor PT Artamas Buana Jati yang bergerak di bidang *money changer*.
- Bangunan sayap kanan pernah digunakan oleh Tugu Phone, yaitu sebagai pusat penjualan *handphone* dan perangkat/aksesorinya.
- Sebagai Restoran Gama Candi, dengan melakukan penambahan ruang antara bangunan induk dengan bangunan sayap kiri. Penambahan ini dilakukan menggunakan bahan nonpermanen, sehingga dapat dibongkar kembali.
- Bangunan induk pernah digunakan sebagai kantor Bank Jakarta.
- Bangunan sayap kiri pernah dipakai oleh Universitas Mercu Buana.
- Bangunan induk bagian belakang pernah digunakan sebagai *showroom* PT Kedaung, yaitu suatu perusahaan yang memproduksi barang-barang pecah belah kebutuhan rumah tangga. Seiring perubahan fungsi dari bangunan Hotel Tugu, sering kali terjadi perubahan *design* dan

setting terhadap bangunan yang disesuaikan dengan fungsi barunya. Perubahan setting Hotel Tugu yang paling signifikan terjadi saat bangunan ini difungsikan sebagai showroom PT Kedaung. Perubahan yang terjadi, yaitu dengan memanfaatkan bagian belakang/timur pada bangunan induk dan bangunan sayap kiri, kemudian mendirikan/membuat bangunan baru pada bekas lokasi bangunan lama. Bangunan baru ini diberi nama *Kedaung Table Top Plaza* dan digunakan sebagai showroom komoditi ekonomi berupa barang pecah belah/perabot rumah tangga. Sekitar tahun 2012-an sampai saat ini, bangunan eks Hotel Tugu mulai tidak dimanfaatkan dan dibiarkan terbengkalai oleh pemiliknya. Sebagian atap bangunan roboh, sementara kondisi atap bangunan mengalami kebocoran dan beberapa kayu penyangga telah lapuk.

Saat ini pemerintah sedang berupaya untuk berkoordinasi dengan pemilik bangunan mencari solusi terbaik bagaimana Hotel Tugu tersebut bisa tetap terjaga kelestariannya. Seperti yang masyarakat ketahui, Hotel Tugu berada di Jalan Pangeran Mangkubumi yang secara simbolis tepat berada dalam garis lurus yang disebut sebagai *Sumbu Filosofi*. Sumbu ini merupakan penghubung Panggung Krpyak, Kraton, dan Tugu Pal Putih yang membujur dari selatan ke utara yang menekankan hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan manusia sebagai ciptaannya (*Sangkan Paraning dumadi*).



^ Hotel Tugu tampak depan tahun 2004
Sumber : Dok BPCB DIY

Sumber Bacaan

Anonim. "Mooi Jogjakarta". Kolf Buning, tanpa tahun.

BP3 D.I. Yogyakarta. *Laporan Pengawasan Advice Planning dan Pendokumentasian Bangunan Eks Hotel Toegoe*. 2004.

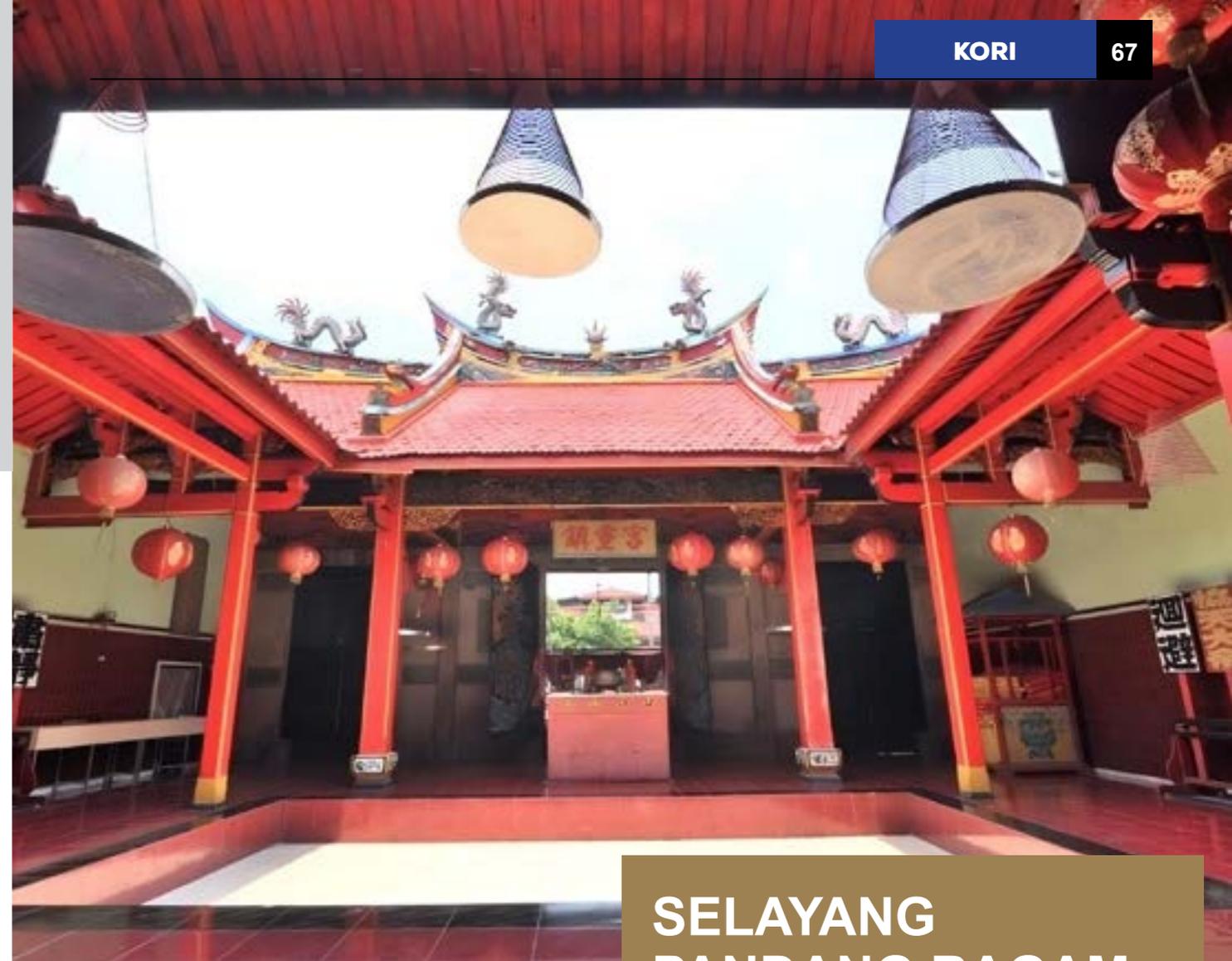
BPCB D.I. Yogyakarta. *Laporan Identifikasi Bangunan Hotel Toegoe Yogyakarta*. 2021.



Yusri Damayati

Merupakan staf di Unit kerja Pelindungan dan Pemanfaatan Balai Pelestarian Wilayah X (sebelumnya Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I Yogyakarta).

^ Foto bangunan induk bagian belakang yang dimanfaatkan untuk showroom PT Kedaung.
Sumber : Dok BPCB DIY



^Bentuk Ruang Court Yard Kelenteng Kwan Tee Kiong, Kranggan
Sumber: Fahmi Prihantoro

Pendahuluan

Karya arsitektur Tionghoa merupakan salah satu bentuk gaya arsitektur yang berkembang di Kota Yogyakarta. Gaya arsitektur ini muncul bersamaan dengan sejarah keberadaan masyarakat Tionghoa di Kota Yogyakarta. Bersamaan dengan semakin berkembangnya Yogyakarta di bawah Kasultanan Yogyakarta, komunitas Tionghoa juga memainkan peran penting dalam bidang ekonomi dan sosial. Pada abad ke-18 komunitas Tionghoa bahkan banyak yang sudah berpengaruh dalam sektor perdagangan dan politik seperti Tan Djing Sing, Kapiten Tionghoa yang diangkat oleh Inggris dan Sultan Hamengku Buwana III pada tahun

SELAYANG PANDANG RAGAM BANGUNAN BERARSITEKTUR TIONGHOA DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh :
Fahmi Prihantoro
Yunanto Eka Prabowo

1813 menjadi Bupati Yogyakarta bergelar Raden Tumenggung Secodiningrat (Benny G. Setiono, 2003:165). Komunitas Tionghoa pada abad ke-19 juga memiliki posisi penting dalam monopoli candu di wilayah Yogyakarta sehingga keberadaan mereka tetap diperhitungkan oleh pemerintah kolonial (Onghokham, 2017:34)

Berdasarkan *rijksblad* no. 4 tahun 1867 disebutkan bahwa komunitas Tionghoa di Yogyakarta sudah tersebar di empat wilayah yaitu Ketandan, Kranggan, Malioboro, dan Ngabean. Masyarakat Tionghoa pada dasarnya tinggal dalam satu kawasan yang biasa disebut dengan istilah pecinan. Terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat Tionghoa mengelompok, di antaranya adalah adanya kesamaan nasib dan kesamaan ras. Selain itu, kondisi ini juga dipengaruhi oleh kebijakan politik *wijkenstelsel* yang menciptakan permukiman-permukiman Tionghoa pasca geger pecinan di Batavia tahun 1740 serta kebijakan *passenstelsel* yang diberlakukan pemerintah kolonial tahun 1816 sehingga mengharuskan setiap warga Tionghoa memiliki kartu *pass* untuk bepergian keluar daerah Pecinan (Yudi Praseyo, 2015:24). Oleh karenanya, hingga saat ini wilayah pecinan di Kota Yogyakarta masih dapat dilihat terutama di wilayah Ketandan dan Kranggan.

Konsistensi komunitas Tionghoa Yogyakarta

hingga saat ini dapat dilihat dari peninggalan arsitektur Tionghoa yang memiliki karakteristik dan ciri khas berbeda dengan arsitektur lainnya. Peninggalan arsitektur Tionghoa di Kota Yogyakarta tersebar di beberapa wilayah seperti Kranggan, Malioboro, dan Ketandan.

Karakteristik Bangunan Berarsitektur Tionghoa

Arsitektur Tionghoa sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat Tionghoa yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Kepercayaan masyarakat tersebut menjadi landasan filosofis maupun bentuk arsitektur Tionghoa. Sebagai contoh beberapa kepercayaan seperti *Feng Shui*, *Yin* dan *Yang* menjadi patokan bagi arsitektur Cina. David G. Khol (1984:22), dalam buku "*Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya*", memberikan gambaran tentang bagaimana arsitektur Cina di Asia Tenggara termasuk di Indonesia dengan beberapa ciri khasnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- Adanya halaman/ruang terbuka pada bangunan (*Courtyard*)
- Penekanan pada bentuk atap yang khas
- Elemen-elemen struktural yang terbuka dan seringkali disertai dengan ornamen
- Penggunaan warna yang khas.

Dari berbagai ciri-ciri tersebut penekanan pada

bentuk atap yang khas merupakan ciri yang paling dominan. Penggunaan jenis atap pelana dengan ujung bubungan atap dibuat seperti gunung merupakan salah satu kekhasannya yang biasa disebut sebagai atap *Ngang Shan*.

Berbagai bangunan berarsitektur Tionghoa di Kota Yogyakarta secara umum memiliki bentuk yang khas budaya Tionghoa seperti tampak pada beberapa bangunan kelenteng yang menggunakan unsur arsitektur Tionghoa baik dari konsep filosofis, arsitektur, termasuk juga ornamen yang ada di dalamnya. Bentuk bangunannya memiliki karakter kuat yang membedakan bangunan berarsitektur Tionghoa dengan bangunan berarsitektur lainnya. Orang dapat mengenali dengan mudah bangunan kelenteng dari arsitektur bangunannya.

Sementara itu, bangunan ruko berarsitektur Tionghoa di Kota Yogyakarta secara umum lebih menonjol pada bagian atap. Hal ini dapat dilihat pada bagian puncak atap yang mengikuti bentuk atap *Ngang Shan* yang terdapat hampir pada sebagian besar bangunan rumah-rumah berarsitektur Tionghoa di kawasan pecinan seperti di Ketandan, Beskalan, Pajeksan, dan Kranggan.

Selain itu, salah satu fungsi bangunan berarsitektur Tionghoa yang muncul adalah fungsi tempat tinggal. Hal ini merupakan fungsi praktis akan kebutuhan tempat tinggal bagi masyarakat

Tionghoa di Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, salah satu karakter yang menarik adalah adanya fungsi ekonomi pada bangunan rumah. Sebagian besar rumah-rumah berarsitektur Tionghoa di Kota Yogyakarta merupakan tipe ruko sehingga memiliki fungsi tempat tinggal sekaligus sebagai tempat usaha.

Ragam Bangunan Berarsitektur Tionghoa

• Kelenteng Fuk Ling Miau

Kelenteng Fuk Ling Miau berada di Jalan Brigjen Katamsa No. 3 Kelurahan Prawirodirjan, Kemantren Gondomanan, Kota Yogyakarta. Kelenteng ini beberapa kali mengalami pergantian nama dari Hok Tik Bio, kemudian menjadi Wihara Budha Prabha dan saat ini menjadi Fuk Ling Miau. Kalau dilihat dari nama kelenteng ini yang menggunakan Bio atau Miau, maka dapat disimpulkan bahwa kelenteng ini beraliran Tao. Secara historis kelenteng ini mulai dibangun pada tahun 1900 yang berdiri di atas tanah seluas 1150 meter persegi, hasil pemberian Sri Sultan Hamengku Buwana VII atas upaya Mayor Cina bernama Yap Ping Liem. Bangunan kelenteng ini memiliki karakter yang kuat sebagai bangunan berarsitektur Tionghoa di Kota Yogyakarta. Penggunaan warna dan ornamen yang khas Tionghoa sangat menonjol sehingga membedakan

^ Bentuk Atap *Ngang Shan* arsitektur Tionghoa (kiri), Bentuk Fasad Ruko Arsitektur Tionghoa (kanan) pada Peci
Sumber: Fahmi Prihantoro



^ Bentuk Fasad Kelenteng Fuk Ling Miau, Gondomanan.
Sumber: Fahmi Prihantoro





^ Bentuk Fasad Ruko Arsitektur Tionghoa (kanan) pada Pecinan Yogyakarta
Sumber: Fahmi Prihantoro

dengan bangunan lain di sekelilingnya. Bangunan ini terdiri dari bangunan utama dan bangunan tambahan. Kelenteng ini memiliki arca dewa berjumlah 17 buah. Dewa utama kelenteng ini adalah Hok Tik Cing Sien atau Dewa Bumi.

- **Kelenteng Kwan Tee Kiong**

Kelenteng Kwan Tee Kiong berada di Jalan Poncowinatan 16 Kelurahan Cokrodiningratan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta. Lokasi kelenteng ini juga berdekatan dengan Pasar Kranggan dan pemukiman masyarakat Tionghoa. Kelenteng ini sekarang disebut juga dengan nama Zhen Ling Gong (Mandarin)/ Chen Ling Kiong (Hokkian)

Kelenteng Kwan Tee Kiong didirikan pada tahun 1883 yang merupakan keinginan dari masyarakat Tionghoa serta mendapat bantuan pemberian tanah dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Tuan rumah kelenteng ini adalah Dewa Kwan Tee Koen yang beraliran Taoisme. Ciri utama arsitektur kelenteng ini dapat dilihat dengan adanya ruang terbuka di dalam (*court yard*) serta penggunaan ornamen khas seperti naga serta warna khas merah dan kuning.

- **Ruko dan Rumah**

Rumah toko (ruko) tersebar di beberapa wilayah kawasan pecinan di kawasan Ketandan, Beskalan, Pajeksan, Ngadiwinatan, Gondomanan, dan Kranggan. Secara fungsi, rumah toko (*shophouses*) yang digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat berdagang.

Bangunan rumah-rumah yang berada di kawasan pecinan tersebut memiliki karakter bangunan berarsitektur Tionghoa terutama kalau dilihat dari bentuk atap. Tipe atap *ngang shan* menjadi ciri utama dengan bentuk atap pelana. Beberapa fasad rumah banyak menggunakan bahan kayu terutama untuk pintu dan jendela. Sedangkan konsol lebih banyak menggunakan bahan besi. Ini menunjukkan bahwa rumah-rumah di kawasan ini sudah menggunakan percampuran gaya arsitektur Tionghoa dan Indis. Beberapa rumah juga menggunakan balkon yang merupakan salah satu ciri arsitektur Tionghoa.

- **Rumah Tan Jing Sing**

Salah satu bentuk arsitektur Tionghoa lainnya adalah rumah Tan Jing Sing. Ia adalah salah satu Kapiten Cina di wilayah Yogyakarta yang hidup



^ Sebagian Bentuk Rumah Tan Jing Sing di Ketandan Yogyakarta
Sumber: Fahmi Prihantoro

pada tahun 1760-1831. Rumah utamanya sudah tidak ada dan hanya tersisa sebagian. Rumah ini memiliki karakter arsitektur Tionghoa khususnya bagian atap sedangkan bagian fasad lebih terlihat menggunakan unsur arsitektur Eropa berupa tiang- tiang doria.

Sumber Bacaan

Kohl, David G. *Chinese Architecture in the Straits Settlement and Western Malaya: Temples,*

Kongsis, and Houses. Kuala Lumpur: Heinemann Asia, 1984.

Onghokham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa.* Depok: Komunitas Bambu, 2017.

Prasetyo, Yudi. "Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942". *Jurnal Edukasi* vol. 1, April (2015), hlm. 19-32.

Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik.* Jakarta: Elkasa, 2003.



Fahmi Prihantoro, S.S., M.A.

Dosen Departemen Arkeologi FIB UGM. Memiliki minat terhadap Pengelolaan Warisan Budaya. Selain itu beliau juga mendalami kajian budaya Tionghoa di Indonesia. Saat ini bertugas pula sebagai: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo, Tim Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (TP2WB) Kota Yogyakarta, dan Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta



Yunanto Eka Prabowo

Merupakan alumni Ilmu Sejarah Universitas Airlangga dan saat ini bertugas sebagai Pamong Budaya Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta. Memiliki minat dalam bidang sejarah perkotaan dan pelestarian Cagar Budaya

BINCANG-BINCANG PELESTARIAN

MENGENAL LEBIH DEKAT KEGIATAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA & WARISAN BUDAYA DI KOTA YOGYAKARTA

Warisan Budaya dan Cagar Budaya juga merupakan identitas perjalanan sejarah bangsa. Dengan demikian pelestarian WBCB sangatlah penting bagi pelestarian kebudayaan serta peningkatan rasa nasionalisme dan kebangsaan. Dengan lestarinya WBCB maka upaya pewarisan ilmu pengetahuan, nilai-nilai kebangsaan, budaya dapat terus dilakukan kepada generasi yang lebih muda.

Diharapkan juga dengan pelestarian WBCB dapat menjadi daya dorong peningkatan faktor ekonomi di masyarakat. WBCB dapat menjadi modal bagi kegiatan ekonomi kreatif dan pariwisata. Namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan agar eksistensi WBCB tetap lestari. Pariwisata berkelanjutan menekankan pada dampak jangka panjang dengan melestarikan semua aspek pendukung baik lingkungan, sosial, budaya, dan masyarakatnya.

Hal-hal tersebut disampaikan Yetti Martanti, S.Sos., M.M., Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta saat mengawali wawancara dengan Buletin Mayangkara.

Wawancara selengkapnya ada di halaman berikut....

YETTI MARTANTI, S.Sos., M.M.

Sebagai pemangku kepentingan urusan kebudayaan, apa saja program-program pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Kota Yogyakarta yang selama telah dilaksanakan?

Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta sebagai Organisasi Pemerintah Daerah yang membidangi urusan kebudayaan, memiliki tugas dan fungsi menyelenggarakan urusan di bidang kebudayaan, salah satunya adalah penyelenggaraan pemeliharaan, perlindungan, pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya dan cagar budaya di Kota Yogyakarta. Beberapa program pelestarian yang telah dilaksanakan di antaranya:

Pemeliharaan konstruksi BCB di SD Keputran I dan Gedung Lama Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada tahun 2022.

- Kajian/ Perencanaan Warisan Budaya/Cagar Budaya
- Penyusunan Naskah Rekomendasi Penetapan/ Pemingkatan Warisan Budaya (BWB) dan /atau Cagar Budaya (BCB) oleh TACB (Tim Ahli Cagar Budaya) Kota Yogyakarta
- Rekomendasi/ Telaah Teknis Bentuk Arsitektur

Bangunan bagi bangunan baru di KCB oleh TP2WB Kota Yogyakarta

- Apresiasi Keterawatan dan Kelestarian BCB/BWB
- Sosialisasi Warisan Budaya dan Cagar Budaya
- dan Pemberian Insentif PBB bagi pemilik/ pengelola WBCB

Menurut Ibu, Sejauh mana upaya optimalisasi arti penting dari pelestarian warisan budaya dan cagar budaya?

Perlu kita ketahui bahwa Kota Yogyakarta memiliki potensi warisan budaya dan cagar budaya yang luar biasa. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta memiliki tanggung jawab untuk internalisasi nilai-nilai pelestarian kepada masyarakat, salah satunya dengan optimalisasi nilai penting pelestarian melalui kegiatan sosialisasi warisan budaya dan cagar budaya yang menyisir komunitas pelestari cagar budaya, pengelola/pemilik warisan budaya dan cagar budaya, akademisi, dan masyarakat secara umum.

Selain itu Dinas Kebudayaan juga mendorong upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya melalui pemberian insentif PBB bagi pemilik/ pengelola BCB dan kegiatan Apresiasi Keterawatan dan Kelestarian BCB/BWB.

Menurut Ibu, apakah Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta dalam upaya melestarikan warisan budaya dan cagar budaya?

Tentu saja, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kterus berupaya dalam pelestarian WBCB setiap tahun melalui program dan kegiatan seperti yang kami sampaikan di atas tadi..

Bangunan apa saja yang selama ini telah mendapatkan sentuhan rehabilitasi ataupun



[^] Gerbang nDalem Kaneman Tahun 2016
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



[^] Suasana Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY

Perlakuan khusus terkait dengan pelestarian cagar budaya di Kota Yogyakarta?

Dinas Kebudayaan melakukan perencanaan rehabilitasi bangunan WBCB didasari atas pertimbangan kajian arsitektural dan arkeologi yang menggambarkan kondisi bangunan cagar budaya. Bangunan cagar budaya yang direhabilitasi kondisinya sudah rusak dan berubah bentuk dari bentuk aslinya serta dikhawatirkan kondisi tersebut akan membahayakan pemilik/pengelola cagar budaya. Kegiatan rehabilitasi selama ini bertujuan untuk mengembalikan bentuk asli dari bangunan cagar budaya dan mempertahankan komponen asli bangunan untuk kepentingan masa depan serta memberikan peluang adaptasi bangunan sesuai kaidah pelestarian cagar budaya.

Sejak tahun 2017, Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Kota Yogyakarta telah melaksanakan rehabilitasi terhadap 7 bangunan cagar budaya dengan rincian:

- nDalem Brontokusuman
Bangunan ini merupakan penanda eksistensi adanya Kraton Yogyakarta. Bangunan ini dibangun pada masa HB VII untuk puterinya GKR. Condrokirono. Bangunan ini mengalami kerusakan parah pada bagian belakang karena

gempa 2006. Oleh karenanya dilakukan rehabilitasi.

- nDalem Kaneman
Bangunan ini selain digunakan sebagai tempat tinggal juga dijadikan sebagai pusat kebudayaan jawa dalam hal ini pengajaran tari klasik jawa. Oleh karenanya penyelamatan bangunan ini dilakukan.
- Rumah Tinggal Mariana Puji
Rumah ini memiliki arsitektur khas Indis Empire yang khas dengan tiang kolom yang besar di depan. Penyelamatan rumah ini penting dilakukan sebagai upaya mempertahankan bangunan yang menjadi penanda perkembangan Kota Yogyakarta.
- nDalem Pujowinatan
Dalem Pujowinatan merupakan rumah pangeranan Pakualaman. Rumah ini pernah ditempati oleh Putra dari Pakualam IV. Bangunan ini memiliki gaya khas jawa yang harus diperhatikan dan dilestarikan.
- nDalem Notoyudan
Bangunan ini pada awalnya digunakan oleh Putri dari HB VI. Salah satu bagian bangunan ini dijadikan sebagai tempat pendidikan. Bangunan ini mengalami beberapa kerusakan sehingga



[^] nDalem Pujowinatan Tahun 2018

Sumber: Naskah Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya nDalem Pujowinatan

diperlukan rehabilitasi segera pada waktu itu.

- Bangunan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
Bangunan ini dibangun pada masa kolonial dan difungsikan sebagai bangunan pendukung sekolah-sekolah kolonial. Bangunan ini sekarang merupakan aset Pemkot Yogyakarta sehingga dilakukan pemeliharaan untuk mengoptimalkan fungsi aset Pemkot.
- SD Negeri Keputran 1
Bangunan ini merupakan bangunan sekolah yang didirikan oleh Kraton Yogyakarta. HB IX pernah bersekolah disini. Bangunan ini sudah mengalami banyak kerusakan terutama pada bagian atap. Sehingga dilakukan rehabilitasi agar menjamin faktor keamanan pembelajaran dan melestarikan bangunan bersejarah tersebut. Hampir setiap tahunnya juga Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan melakukan perencanaan atau pembuatan DED untuk proses pemugaran/rehabilitasi bangunan Cagar Budaya.

Pada tahun 2022 dilakukan pembuatan DED untuk SDN Ngupasan I, SDN Ungaran, SDN Kintelan I, SMPN 1 Kota Yogyakarta, SMPN 6 Kota Yogyakarta, SMPN 8 Kota Yogyakarta. Dengan adanya DED tersebut diharapkan rehabilitasinya dapat dilakukan menggunakan Dana Keistimewaan di tahun berikutnya.

Selain memberikan fasilitas berupa rehabilitasi, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta melalui Tim Ahli Cagar Budaya Kota Yogyakarta juga melakukan kajian penyusunan Naskah Rekomendasi Penetapan/ Pemingkatan bagi warisan budaya, cagar budaya, maupun objek diduga cagar budaya dengan kondisi yang kritis dan terancam keberadaannya, sehingga dengan kajian oleh TACB objek tersebut dapat diperlakukan sebagaimana warisan budaya dan cagar budaya

Menurut Ibu, apakah pertimbangan yang dipakai untuk memutuskan bahwa bangunan tersebut perlu

untuk direhabilitasi di Kota Yogyakarta?

Rehabilitasi adalah upaya perbaikan dan pemulihan bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang kegiatannya dititikberatkan pada penanganan yang sifatnya parsial, sebelum memutuskan objek cagar budaya yang akan direhabilitasi maka dilakukan pendataan/ pemutakhiran objek cagar budaya (diutamakan aset milik Pemerintah Kota Yogyakarta) untuk mengetahui kerusakan dan potensi bertambahnya kerusakan. Setelah terdata diprioritaskan obyek CB yang kerusakan awalnya jika tidak direhabilitasi akan merembet dan bertambah kerusakannya, sebagai contoh BCB yang bocor atapnya. Prioritas tersebut juga tetap mempertimbangkan ketersediaan anggaran.

Adakah kendala dalam usaha pelestarian bangunan cagar budaya di Yogyakarta ini? dan bagaimana cara mengatasinya?

Beberapa kendala yang dihadapi dalam Pelestarian WBCB di Kota Yogyakarta

- Sebelum disahkannya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya banyak status CB disematkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada obyek-obyek CB yang tidak diketahui / tanpa persetujuan oleh pemilik obyek serta tidak dilakukan kajian yang komprehensif terlebih dahulu. Hal tersebut menjadikan komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dengan pemilik CB (utamanya milik pribadi) sering terhambat dalam upaya melakukan pelestarian.
- Anggaran Pemerintah Kota Yogyakarta belum bisa menjangkau semua obyek CB untuk dilakukan kegiatan pelestarian atau rehabilitasi fisik. Namun diupayakan untuk terus dilakukan melalui pengajuan Dana Keistimewaan.
- Belum semua pengelola/pemilik CB memiliki kemampuan untuk melakukan upaya pelestarian mandiri.
- Belum optimalnya kompensasi dan insentif yang bisa diberikan Pemerintah Kota Yogyakarta kepada obyek CB, contohnya pengurangan Pajak Bumi dan Bangunan sebesar maksimal 75% belum seluruhnya bisa diterapkan ke semua Wajib Pajak CB sehingga pemilik CB merasa kurang diberikan

perhatian oleh Pemerintah. Namun Pemerintah Kota Yogyakarta terus berupaya untuk melakukan pendampingan bagi pemilik bangunan WBCB yang ada dengan cara:

- Pemerintah Kota Yogyakarta mulai mencoba untuk menetapkan PBB bagi WBCB tidak atas dasar zonasi tanah, namun dilihat khusus pada tiap-tiap persil yang ada.
- Melakukan sosialisasi aturan-aturan mengenai WBCB
- Melakukan pendampingan dan konsultasi pada proses pemugaran/rehabilitasi/renovasi Bangunan WBCB
- Memberikan penghargaan bagi pemilik Bangunan WBCB

Mengingat pentingnya nilai dari warisan budaya dan cagar budaya, apakah menurut Ibu masyarakat yang tinggal di Kota Yogyakarta sudah turut serta untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya? lalu bagaimana cara efektif untuk menumbuhkan rasa handarbeni terhadap warisan budaya dan cagar budaya kepada masyarakat pada umumnya?

Secara langsung masyarakat telah turut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cagar budaya, karena bagi masyarakat sebuah warisan dan cagar budaya yang dimiliki atau berada disekitar mereka bisa menjadi identitas kebanggaan tersendiri. Seperti cagar budaya masjid peninggalan kerajaan yang dimasa lalu merupakan sebuah kerajaan besar berada di lingkungan mereka, secara langsung mereka akan dengan sadar untuk menjaga



[^] Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta Tersenyum Saat Menjawab Pertanyaan Wawancara
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY



^ Gerbang Rumah Tinggal Mariana Puji Tahun 2018
Sumber: Naskah Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya Rumah Tinggal Mariana Puji

dan merawat serta bangga akan sejarah yang menyertainya.

Cara efektif menumbuhkan rasa handarbeni yaitu dengan memberikan apresiasi dan perhatian kepada masyarakat akan keberadaan warisan budaya dan cagar budaya di sekitar mereka. Menanamkan rasa memiliki dan kebanggaan akan warisan budaya dan cagar budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Selain itu untuk memupuk rasa handarbeni terhadap warisan budaya juga dapat dilakukan dengan memperkuat citra kawasan melalui aktivitas atau kegiatan berbasis budaya di kawasan cagar budaya.

Pariwisata di Kota Yogyakarta berkembang pesat, Pendirian bangunan juga berkembang pesat bagaimana kiat-kiat Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengkolaborasi objek Warisan budaya dan cagar budaya dengan kegiatan pariwisata?

Kekayaan WBCB yang ada di Kota Yogyakarta merupakan modal besar bagi pendukung kehidupan kebudayaan dan pariwisata yang ada di Kota Yogyakarta. Hampir $\frac{3}{4}$ wilayah Kota Yogyakarta merupakan Kawasan Cagar Budaya yang di dalamnya mengandung banyak tersebar bangunan-bangunan WBCB. Bangunan-bangunan ini memiliki potensi besar pada daya dukung pariwisata di Yogyakarta. Banyak WBCB yang dijadikan atraksi pariwisata budaya yang ada di Yogyakarta, seperti yang ada pada Kawasan Sumbu Filosofi. Saat ini Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan sedang mengembangkan Kawasan Kotabaru sebagai bagian dari pariwisata budaya baru. Hal ini sejalan dengan semangat Pemerintah Kota Yogyakarta Yogyakarta yang mencoba untuk terus

mengembangkan dan memajukan semua potensi yang ada guna memperkuat citra kawasan dengan menggiatkan aktivitas atau kegiatan dalam wujud promosi budaya dan pariwisata. Serta pembentukan forum komunikasi Kotabaru yang menjadi wadah semua pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan Kotabaru sebagai destinasi wisata budaya.

Bagaimana cara dan strategi Pemerintah Kota Yogyakarta mengenalkan warisan budaya dan cagar budayanya kepada masyarakat umum?

Kegiatan yang dilaksanakan langsung di lokasi atau tempat yang mempunyai nilai budaya seperti KCB, bangunan cagar budaya, situs dengan menerangkan berbagai macam informasi sebagai bagian dari kemasan tersebut. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengedukasi dengan fokus masyarakat umum untuk terlibat langsung serta dikemas dalam sebuah event. Seperti kegiatan sosialisasi tentang warisan dan cagar budaya yang dikonsept dengan audiens berada langsung di lapangan agar lebih cepat dalam memahami materi yang disosialisasikan.

Apa harapan Ibu terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Kota Yogyakarta pada masa depan?

Kegiatan pelestarian WBCB merupakan kerja-kerja kolektif yang harus melibatkan semua pihak. Kegiatan pelestarian WBCB tidak dapat dilaksanakan oleh salah satu pihak, masyarakat saja atau pemerintah saja. Semua pihak harus terus bersinergi dalam melestarikan WBCB mengingat betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Serta proses pelestarian ini haruslah bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. WBCB harus dapat menjadi modal besar bagi pengembangan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Untuk generasi muda, apa saja pesan Ibu terhadap generasi muda terkait kondisi aset warisan budaya dan cagar budaya yang ada sekarang?

Kota Yogyakarta beruntung memiliki aset warisan budaya dan cagar budaya begitu lengkap yang tak ternilai harganya. WBCB tersebut mengandung banyak nilai-nilai sejarah, kepahlawanan, kepribadian



^ Doorlop penghubung dengan rumah depan sekolah dan Ruang Kelas Sisi Utara SMP 1 Yogyakarta

Sumber: Naskah Rekomendasi Penetapan Cagar Budaya SMP 1 Yogyakarta

luhur, kebangsaan dan ilmu pengetahuan yang patut dilestarikan, dipertahankan dan harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Maka tugas generasi muda adalah turut serta bersama-sama pemangku kepentingan untuk mempelajari, menjaga, merawat, melestarikan dan memiliki rasa peduli dan rasa handarbeni/memiliki WBCB sebagai warisan dari leluhur yang bernilai penting kepribadian bangsa yang akan menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Fungsi kami juga harus melibatkan secara langsung kegiatan generasi muda dalam kemasan yang hadir di bidang kebudayaan.

Untuk edisi XV (lima belas) buletin Pelestarian warisan budaya dan cagar budaya ini, adakah pesan khusus agar buletin ini tetap dapat eksis seiring dengan perkembangan media informasi yang lain?

Mengikuti era digital dan milenial saat ini diharapkan Mayangkara agar dapat terus beradaptasi. Dengan terus mengembangkan konten-konten kreatif dan populer yang banyak dinikmati oleh generasi muda. Selama ini sejarah ataupun cagar budaya seringkali dimaknai sebagai hal yang tua dan tidak relevan. Oleh karenanya Mayangkara diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan hal tersebut dengan masyarakat populer. Juga Mayangkara agar dapat terus mengikuti era digital, dapat menghadirkan konten-konten kreatif tidak hanya sebatas tulisan tapi juga dalam bentuk visual.

Menurut Ibu, bagaimana nilai penting pemeliharaan dan pengembangan cagar budaya sebagai warisan budaya benda agar diapresiasi oleh kalangan yang

lebih luas yang tidak terlalu familiar dengan cagar budaya, misal : Seniman, budayawan tak benda, Pengusaha / Swasta, akademisi di luar bidang budaya dll?

Hasil-hasil pemeliharaan CB yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta selama ini perlu disosialisasikan dan diinformasikan kepada kalangan luas melalui media massa maupun media sosial sehingga kemanfaatan yang dihasilkan atas kehadiran Pemerintah dalam pemeliharaan CB diketahui oleh masyarakat dari berbagai kalangan dapat menumbuhkan empati dan apresiasi dari berbagai pihak.

Pemerintah untuk selalu dan terus meningkatkan nilai dan informasi, mempromosikan serta adaptasi CB misal dengan cara memberikan papan nama dan informasi, menggelar event budaya dengan latar belakang Bangunan Cagar Budaya, mempromosikan CB melalui media, memfasilitasi adaptasi CB melalui perizinan maupun konsultasi. Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tersebut tentunya melibatkan kolaborasi dengan seniman, budayawan, swasta, akademisi dan banyak pihak yang akan membuka pengetahuan dan wawasan mereka tentang CB.

Kegiatan-kegiatan pemeliharaan dan pengembangan di atas yang melibatkan banyak pihak tersebut memiliki kemanfaatan bagi banyak pihak tentunya akan memunculkan kepedulian bersama dan menumbuhkan apresiasi di kalangan mereka.



Yetty Martanti, S.Sos., M.M.

Sudah tak asing dalam dunia pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan di Kota Yogyakarta. Ibu Yetty selalu menginginkan generasi muda untuk berpartisipasi dan dilibatkan dalam kegiatan budaya.



^ Monumen Perjuangan Rumah Makan Sate Puan setelah rehabilitasi bangunan pada tahun 2012

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2012

ASET-ASET CAGAR BUDAYA DI KOTA YOGYAKARTA YANG DIPELIHARA OLEH DINAS KEBUDAYAAN DIY

Oleh : Bhaskara Ksatria

Pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta telah memelihara sejumlah cagar budaya. Maksud dari memelihara dalam tulisan ini adalah dengan merehabilitasi/memperbaiki dan/atau menempatkan juru pelihara, penjaga, dan/atau petugas kebersihan. Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang dimaksud dengan juru pelihara adalah orang yang ditugaskan untuk melakukan perawatan dan/atau pengamanan cagar budaya. Berikut ini adalah sejumlah cagar budaya di kota Yogyakarta yang dipelihara oleh Dinas Kebudayaan DIY.

Monumen Perjuangan Rumah Makan Sate Puan

Bangunan yang terletak di Jl. Gamelan Kidul No. 1, Kalurahan Panembahan, Kemantren Kraton, Yogyakarta ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan SK Gub Nomor 210/KEP/2010.

Pada masa perang kemerdekaan, bangunan ini digunakan para pejuang sebagai tempat untuk berkumpul menyusun strategi melawan penjajah. Untuk menyembunyikan aktivitas ini, maka di bagian samping belakang rumah yang menghadap jalan digunakan sebagai warung sate dengan nama Puan. Saat ini bangunan digunakan sebagai Grha Keris untuk mewadahi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan keris.

Dua Rumah di Kawasan Ketandan

Kawasan Ketandan ini terletak di sebelah utara Pasar Beringharjo dan di sebelah timur Jalan Malioboro. Nama Ketandan berasal dari kata “*ka-tandha-an*” yang berarti tempat tinggal *tandha* atau petugas penarik pajak yang ditugaskan oleh Sultan. Rumah-rumah lama yang dibangun di kawasan ini sebagian besar dibangun pada akhir tahun 1800-an dan awal tahun

1900-an dengan bentuk rumah toko bergaya arsitektur Cina.

Rumah Jl. Ketandan Kidul No. 9, Yogyakarta

Rumah ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Keputusan Gubernur DIY Nomor 193/KEP/2021. Bangunan rumah ini cukup unik karena menggunakan atap berbentuk limasan yang tidak lazim digunakan pada bangunan rumah toko. Pada umumnya, atap rumah toko berbentuk pelana dengan bubungan atap sejajar jalan di depannya. Bangunan ini digunakan sebagai Pusat Informasi Sumbu Filosofi yang saat ini diajukan sebagai warisan budaya dunia ke UNESCO dengan nama *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historical Landmarks*.

Rumah Jl. Ketandan Kidul No. 17, Yogyakarta

Rumah ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Keputusan Gubernur DIY Nomor 194/KEP/2021. Bangunan rumah ini merupakan bentuk tipikal dari bangunan rumah toko dengan gaya arsitektur Cina. Cirinya antara lain adalah atap bangunan depan berbentuk pelana dengan bubungan sejajar jalan di depannya dan adanya ruang terbuka di antara bangunan depan dan

belakang. Bangunan ini direncanakan digunakan sebagai ruang kegiatan/workshop untuk komunitas.

Benteng Vredeburg

Bangunan Benteng Vredeburg yang dibangun tahun 1765-1790 ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya peringkat nasional berdasarkan SK Menteri Nomor 249/M/2013 tanggal 27 Desember 2013. Benteng ini semula bernama Rustenburg (tempat peristirahatan) dan tahun 1830-an diubah namanya menjadi Vredeburg (tempat perdamaian). Benteng ini terdiri dari sejumlah bangunan dan pendukung lainnya seperti halaman, parit pertahanan (jagang), dan jembatan yang melewati parit tersebut. Bagian dari benteng ini yang dipelihara oleh Dinas Kebudayaan DIY sebagai berikut.

• Jagang Benteng

Setelah tertutup tanah sekian lama, maka pada tahun 2012 Dinas Kebudayaan DIY melakukan revitalisasi dengan memunculkan kembali jagang ini, meskipun hanya sebagian, di sisi depan/barat. Sebelumnya pada tahun 2011 diadakan ekskavasi arkeologi untuk mengetahui tentang ukuran, bentuk, dan hal lain dari jagang benteng ini. Luas jagang yang dibuka saat



^ Foto atas adalah kondisi awal bagian belakang dari Rumah Jl. Ketandan Kidul No. 9, Yogyakarta dan foto bawah adalah kondisi pada saat dilakukan kegiatan rehabilitasi bangunan di tahun 2019. Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2019



^ Kondisi sisi utara dari Rumah Jl. Ketandan Kidul No. 17, Yogyakarta pada saat dilakukan kegiatan rehabilitasi pada tahun 2020.

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2020



^ Ekskavasi arkeologi pada lokasi jagang di sisi depan sebelah utara pintu masuk Benteng Vredenburg yang dilakukan pada tahun 2011.

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2011

ini sekitar 1.300 m² yang terbagi di sisi depan sebelah utara dan sisi depan sebelah selatan pintu masuk.

• Lokomotif Bimo Kunting di Halaman Depan Benteng Vredenburg

Lokomotif ini ditempatkan di halaman depan Benteng Vredenburg pada awal tahun 2015 setelah sebelumnya direnovasi di Balai Yasa Yogyakarta. Lokomotif ini adalah generasi ketiga dari lokomotif Bimo Kunting yang merupakan lokomotif pertama buatan bangsa Indonesia. Lokomotif ini perencanaannya dibangun dari nol dengan menggunakan onderdil yang sudah ada. Lokomotif generasi pertama dibuat pada tahun 1960 dan generasi ketiga dibuat tahun 1965.

Tugu Pal Putih dan Taman Diorama Tugu Golong Gilig



^ Proses pembuatan Taman Diorama Tugu Golong Gilig di tahun 2015 dengan satu relief di belakang tugu yang belum terpasang.

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2015



^ Proses penempatan Lokomotif Bimokunthing di halaman depan Benteng Vredenburg dengan menggunakan mobil derek pada tahun 2015

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2015

Rasanya semua wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta pasti akan menyempatkan diri mengunjungi ikon kota Yogyakarta ini. Tugu Pal Putih sebetulnya adalah tugu pengganti dari Tugu Golong Gilig yang roboh karena gempa bumi pada 10 Juni 1867. Setelah beberapa tahun terbengkelai, tugu ini dibangun kembali pada masa pemerintahan Sultan

Hamengku Buwana VII (1877-1921) dan selesai pada tahun 1889. Oleh pemerintah Hindia Belanda, tugu ini diberi nama *De Witte Paal* atau dalam bahasa Indonesia disebut Tugu Pal Putih. Pada tahun 2014 dibangun Taman Diorama Tugu Golong Gilig yang terletak di seberang tenggara dari tugu ini. Di taman ini, pengunjung dapat melihat miniatur dari Tugu Golong Gilig dan informasi mengenai Tugu Pal Putih, salah satunya penjelasan tentang isi dari empat prasasti yang tertempel di tugu tersebut. Tugu Pal Putih telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya berdasarkan pada Keputusan Gubernur DIY Nomor 21/KEP/2020.

Rumah Kalang Tegalgendu

Rumah Kalang digunakan untuk menyebut rumah-rumah dengan gaya arsitektur campuran antara Jawa dan Eropa yang didirikan oleh para saudagar dari golongan Kalang. Pada masa sebelum kemerdekaan, banyak dari golongan ini yang sukses menjadi pedagang dan akhirnya membangun rumah megah dengan perpaduan gaya arsitektur tersebut. Di Yogyakarta, rumah-rumah semacam ini banyak ditemui di sebelah barat Pasar Kotagede. Salah satu bangunan rumah ini telah dibeli oleh Pemerintah Daerah DIY dan saat ini digunakan sebagai Museum



^ Kondisi puncak Tugu Pal Putih pada saat rehabilitasi di tahun 2012

Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2012



^ Rumah Kalang Tegalgendu
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Kotagede, Intro Living Museum. Rumah Kalang yang merupakan bekas rumah tinggal Hj. Nuriyah Prawirosuwarno ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 303 Tahun 2021.

Tamansari

Situs Tamansari yang telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya peringkat Provinsi berdasarkan Keputusan Gubernur DIY Nomor 102/KEP/2020 tanggal 12 Mei 2020. Situs ini terdiri atas beberapa bangunan, kolam, pagar, lorong, dan halaman yang berada di antaranya. Meskipun yang merehabilitasi Tamansari adalah dari instansi yang kini namanya Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X, Dinas Kebudayaan DIY juga turut andil dalam memelihara situs ini dengan mengirimkan juru pelihara di dua bangunan berikut.

- **Gapura Agung Tamansari**

Jika mengunjungi Kompleks Tamansari Kraton Yogyakarta maka gapura ini terletak di paling

belakang/barat. Sebetulnya, gapura ini dulunya merupakan pintu masuk utama karena pada awalnya pintu masuk ke kompleks ini dari arah barat. Pada gerbang ini terdapat hiasan relief burung dan bunga yang berupa sengkalan *memet* dan dibaca *Lajering Kembang Sinesep Peksi*. Sengkalan *memet* adalah ukiran/patung/gambar yang menunjukkan tahun dengan pembacaan tahun dari kata keempat ke kata pertama. Sengkalan *memet* tersebut menunjukkan tahun pembuatan Tamansari pada tahun 1691 Jawa atau tahun 1765 Masehi.

- **Ledoksari Tamansari**

Ledoksari atau Pasarean Ledoksari merupakan tempat peristirahatan (*sare* dalam bahasa Jawa) raja saat berkunjung ke kompleks ini. Bangunan ini berbentuk huruf U dengan bangunan utama menghadap ke selatan. Di bawah tempat tidur raja terdapat aliran air sebagai penghawaan alami. Di bagian lain terdapat semacam kamar kecil yang dilengkapi dengan toilet. • **Bhaskara**



^ Kondisi Pasarean Ledoksari di tahun 2006
Sumber : Dinas Kebudayaan DIY 2006

Sumber Bacaan

- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta . Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21/KEP/2020 Tentang Tugu Pal Putih Sebagai Benda Cagar Budaya. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 102/KEP/2020 Tentang Penetapan Tamansari Kraton Yogyakarta Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020.
- . Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 193/KEP/2021 Tentang Penetapan Bangunan Rumah Jalan Ketandan Kidul Nomor 9 Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021.
- . Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 194/KEP/2021 Tentang Penetapan Bangunan Rumah Jalan Ketandan Kidul Nomor 17 Yogyakarta Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Provinsi. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021.

- . Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 210/KEP/2010 Tentang Penetapan Benda Cagar Budaya. Yogyakarta: Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia . Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 249/M/2013 Tentang Penetapan Bangunan Benteng Vredenburg Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta, 2010.
- PT. Kereta Api Indonesia. <https://heritage.kai.id/>. n.d. 3 Maret 2023 <<https://heritage.kai.id/page/Lokomotif%20Bima%20Kunting>>.
- Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta. Keputusan Walikota Yogyakarta Nomor 303 Tahun 2021 Tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Kota Yogyakarta Tahun 2021. Yogyakarta: Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021.



Edisi Sebelumnya:



^ Bangunan di Jalan Ketandan, salah satu bangunan yang masuk dalam Pekerjaan Penataan Fasad Ketandan Tahun 2022 yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan DIY
 Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

